

**PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 7 JAKARTA BARAT**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk
memperoleh gelar Magister bidang Manajemen Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
SITI MURSINAH
NIM: 202520082

PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR & MENENGAH
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M/1444 H

ABSTRAK

SITI MURSINAH (202520082) Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 Jakarta Barat.

Secara umum, penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan keluarga dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 Jakarta Barat. Penulisan ini menggunakan metode penulisan kualitatif studi kasus dan alat pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Analisis data menggunakan reduksi, penyajian data dan verifikasi. Sampel atau yang disebut dengan informan dalam penulisan ini adalah guru sebagai informan utama sebanyak lima orang dan siswa sebagai informan pendukung sebanyak 10 orang di MIN 7 Jakarta Barat. Hasil penulisan ini menunjukkan:

1. Konsepsi dan langkah-langkah pelaksanaan pendidikan dalam keluarga yaitu Mendekatkan anak dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah SWT, mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari, mendorong anak untuk serius dalam menuntut ilmu, melalui keteladanan dan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan memberikan perhatian, dan pendidikan dengan pujian.
2. Ruang lingkup pendidikan keluarga secara garis besar yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
3. Peran keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan dan pengembangan kecerdasan spiritual anak, dewasa ini dihadapkan kepada masalah yang ditimbulkan oleh semakin kuatnya arus informasi dan globalisasi yang sebagaimana berdampak terhadap rusaknya nilai-nilai moral. Keluarga (orang tua) berkewajiban untuk mendidik contohnya mengenalkan anak kepada Allah, Rasul, islam, dirinya sendiri, Al-Qur'an, mengarahkan anak ke jalan yang benar (agama Islam) dalam meniti jalan untuk mencapai misi hidupnya, mengajarkan dan memahamkan kepada anak tentang (Al-Qur'an).

Kata Kunci: *pendidikan keluarga, kecerdasan spiritual.*

خلاصة

التربية الأسرية في تحسين الذكاء الروحي لطلاب مدرسة ابتدية نيجري (٢٠٢٥٢٠٠٨٢) ستي مرسته (دقيقة) ٧ غرب جاكرتا.

بشكل عام ، تهدف هذه الدراسة إلى تحديد التربية الأسرية في تحسين الذكاء الروحي لطلاب مدرسة ابتدية نيجري (مين) ٧ غرب جاكرتا. يستخدم هذا البحث طرق البحث النوعي لدراسة الحالة وأدوات جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظات ودراسات التوثيق. يستخدم تحليل البيانات الاختزال وعرض البيانات والتحقق منها. كانت العينة أو ما يسمى بالمخبرين في هذه الدراسة من خمسة: تشير نتائج هذه الدراسة إلى . معلمين كمخبرين رئيسيين و ١٠ طلاب كمخبرين داعمين في

أ. مفاهيم وخطوات لتنفيذ التعليم في الأسرة ، وهي تقريب الأطفال من القصص أو القصص التي توحد الله سبحانه وتعالى ، وتحقيق الإيمان في الحياة اليومية ، وتشجيع الأطفال على الجدوية في الدراسة ، من خلال القدوة والتعود ، والتعليم بالنصيحة ، والتعليم يوفر الاهتمام ، والتعليم بحمد.

ب. نطاق التربية الأسرية في الخطوط العريضة هو العلاقة الإنسانية مع الله سبحانه وتعالى ، وعلاقة الإنسان مع الإنسان ، وعلاقة الإنسان مع المحيط الطبيعي.

ج. إن دور الأسرة بصفتها الشخص المسؤول عن التعليم وتنمية الذكاء الروحي للأطفال ، يواجه اليوم مشاكل ناجمة عن التدفق القوي المتزايد للمعلومات والعولمة التي لها تأثير جزئي على تدمير القيم الأخلاقية. تلتزم العائلات (الآباء) بالتعليم ، على سبيل المثال تقديم الأبناء إلى الله (معرفة الله) ، والرسول (معرفة الإسلام) ، والإسلام (معرفة الإسلام) ، والقرآن (معرفة الإنسان). معرفة القرآن) ، وتوجيه الأطفال إلى الطريق الصحيح (الإسلام) في متابعة الطريق لتحقيق رسالة حياتهم ، وتعليم الأطفال وفهمهم إرشادات (القرآن) للإرشاد في متابعة رسالتهم الحياتية وتحفيز الأطفال للنضال من أجل تحقيق مهمتهم في الحياة وتنفيذها.

الكلمات المفتاحية: التربية الأسرية ، الذكاء الروحي.

ABSTRACT

SITI MURSINAH (202520082) Family Education in Improving Spiritual Intelligence of Students of Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 West Jakarta.

In general, this study aims to determine family education in improving the spiritual intelligence of students of Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 West Jakarta. This research uses case study qualitative research methods and data collection tools using interviews, observations and document studies. Data analysis uses reduction, data presentation and verification. The sample or the so-called informants in this study were five teachers as main informants and 10 students as supporting informants at MIN 7 West Jakarta. The results of this study indicate:

1. Conceptions and steps for implementing education in the family, namely bringing children closer to stories or stories that unite Allah SWT, actualizing faith in everyday life, encouraging children to be serious in studying, through example and habituation, education with advice, education provides attention, and education with praise..
2. The scope of family education in outline is the human relationship with Allah SWT, the human relationship with humans, and the human relationship with the natural surroundings.
3. The role of the family as the person in charge of education and the development of children's spiritual intelligence, today is faced with problems caused by the increasingly strong flow of information and globalization which in part has an impact on the destruction of moral values. Families (parents) are obliged to educate for example introducing children to Allah (ma'rifatullah), the Apostle (ma'rifatur Rasul), Islam (ma'rifatul Islam), himself (ma'rifatul insan), the Qur'an (ma'rifatul Qur'an), directing children to the right path (Islam) in pursuing the path to achieve their life's mission, teaching and understanding to children guidelines (Al-Qur'an) for guidance in pursuing their life mission and motivating children to struggle realize and carry out their mission in life.

Keywords: *family education, spiritual intelligence.*

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Mursinah
Nomor Induk Mahasiswa : 202520082
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar & Menengah
Judul Tesis : Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 Jakarta Barat.

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni dan hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 20 September 2022

Yang membuat pernyataan,



Siti Mursinah

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa
Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 Jakarta Barat

Tesis


Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh :
Siti Mursinah
NIM : 202520082

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan
Jakarta, 20 September 2022

Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. H. EE. Junaedi Sasradiharja, M.Pd.

Pembimbing II,



Dr. Khashah Syaidah, M. Ag

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I

TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis
Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa
Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 Jakarta Barat

Disusun Oleh:
Nama : Siti Mursinah
Nomor Induk Mahasiswa : 202520082
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar & Menengah

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :
20 September 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2.	Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si	Anggota/Penguji	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I	Anggota/Penguji	
4.	Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr. Khasnah Syaidah, M. Ag	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 20 September 2022
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبُّّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I

4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd dan Ibu Dr. Khasnah Syaidah, M. Ag yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis.
5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Segenap Civitas MIN 7 Jakarta Barat yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penulisan dikampus tersebut.
8. Orang tua, suami, dan keluarga yang telah mendoakan dan mensupport.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, September 2022
Penulis

Siti Mursinah

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
Daftar Tabel	xxiii
Daftar Gambar	xxv
Daftar Lampiran	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	8
1. Pembatasan Masalah.....	8
2. Perumusan Masalah	9
D. Tujuan Penulisan	9

E. Manfaat Penulisan	9
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Kecerdasan Spiritual.....	11
1. Hakikat Kecerdasan Spiritual	11
2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual	16
3. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual	19
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spiritual ...	26
5. Pengembangan Kecerdasan Spiritual.....	29
6. Fungsi Kecerdasan Spiritual	34
7. Kecerdasan Spiritual dalam perspektif Al-Qur'an.....	36
8. Indikator Kecerdasan Spiritual	42
9. Menguji Tingkat Kecerdasan Spiritual	43
B. Pendidikan Keluarga	46
1. Hakikat Pendidikan Keluarga	46
2. Macam-macam Lembaga Pendidikan	54
3. Peran Keluarga (Orang Tua) Dalam Pendidikan Anak.....	57
4. Tujuan Pendidikan Keluarga.....	65
5. Bentuk-bentuk Keluarga	73
6. Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga dalam Islam	74
7. Fungsi Pendidikan Keluarga.....	77
8. Aktualisasi Pendidikan Keluarga Pada Pendidikan Masa Kini	82
9. Materi pendidikan keluarga	84
10. Metode dan Teknik Pendidikan Keluarga	85
11. Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Informal Berlangsung Sepanjang Hayat.....	91
12. Pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an	93
C. Peran Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa.....	94
D. Penulisan Terdahulu Yang Relevan	96
E. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penulisan.....	102
BAB III METODOLOGI PENULISAN.....	109
A. Metode Penulisan	109
B. Populasi dan Sampel atau Informan.....	110
C. Sifat Data.....	111
D. Sumber Data.....	111
E. Teknik Pengumpulan Data	112

F. Teknik Pengolahan Data	115
1. Reduksi Data.....	115
2. Penyajian Data	115
3. Penarikan Kesimpulan	116
G. Waktu dan Tempat Penulisan.....	116
H. Jadwal Penulisan	117
BAB IV. TEMUAN PENULISAN DAN BAHASAN	119
A. Tinjauan Umum Objek Penulisan	116
B. Temuan Penulisan	125
C. Pembahasan Hasil Penulisan	150
BAB V. PENUTUP	161
A. Kesimpulan	161
B. Implikasi Hasil Penulisan	162
C. Saran.....	163
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis	117
Tabel 4.1 Keadaan Tanah dan Bangunan	122
Tabel 4.2 Keadaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan	123
Tabel 4.3 Keadaan Siswa	123
Tabel 4.4 Prasarana Madrasah	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Paradigma Penulisan	103
--------------------------------------	-----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Dokumentasi	173
Lampiran Wawancara	175

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai institusi pendidikan informal memiliki peranan yang sangat strategis dalam membangun peradaban bangsa. Keluarga harus mampu menerapkan kurikulum pendidikan berbasis spiritual keislaman, sehingga akan terwujud lulusan pendidikan keluarga yaitu anak shaleh dan berakhlak mulia. Peran pendidikan dalam keluarga sangatlah penting, karena dari pendidikan keluargalah, karakter dan akhlak anak shaleh dapat terbentuk.

Masalah terbesar yang dihadapi oleh suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia adalah munculnya berbagai macam krisis, diantaranya krisis ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, keamanan dan moral. Namun diantara banyaknya krisis tersebut, yang menjadi masalah utama adalah krisis moral. Dengan adanya krisis moral akan memunculkan berbagai macam krisis lainnya. KPAI telah menangani 1885 kasus pada semester pertama pada tahun 2018. Terdapat 504 anak jadi pelaku pidana, dari mulai pelaku narkoba, mencuri, hingga kasus asusila menjadi kasus yang paling banyak. Dalam kasus ABH, kebanyakan anak telah masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena telah mencuri

sebanyak 23,9 persen, kasus narkoba sebanyak 17,8 persen, serta kasus asusila sebanyak 13,2 persen, dan lainnya.¹

Intensitas komunikasi dan pertemuan yang cukup, memungkinkan penanaman dan sosialisasi nilai-nilai normatif, akhlak, dan perilaku terpuji lainnya dapat terinternalisasi pada diri anak, seperti telah dibuktikan oleh Ibrahim AS, yang telah mampu menanamkan nilai *illahiyyah* dengan baik, sehingga terlahir seorang Ismail yang memiliki ketaatan kepada Allah SWT dan kedua orang tuanya yang sangat luar biasa sekalipun dia harus mengorbankan nyawanya. Keluarga memiliki fungsi dan peranan yang sangat besar dalam pembentukan akhlaq anak, Islam atau kafirnya anak tergantung kepada keluarganya dalam hal ini kedua orang tuanya.

Pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pendidikan anak dan memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan demikian, karena segala pengetahuan, sikap dan keterampilan, pengembangan kecerdasan, maupun minat anak diperoleh pertama kali dari pendidikan keluarga. Oleh karena itu, orang tua harus menanamkan nilai-nilai dasar yang sangat diperlukan bagi perkembangan kepribadian anak-anaknya, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri, tangguh dan memiliki sifat-sifat kepribadian yang baik, seperti sikap tanggung jawab, jujur, tidak mudah marah, tidak emosional, mampu beradaptasi dan dapat berkolaborasi dalam menapaki kehidupannya.²

Orang tua berperan untuk membentuk arah keyakinan anak-anak, karena setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tuanya. Orang tua harus mampu menyediakan waktu yang luang untuk memperhatikan anak-anaknya, bercengkerama, bertukar pikiran, berdialog tentang masalah-masalah yang dihadapi anak-anaknya, baik yang berkaitan dengan perilaku anak sehari-hari maupun tentang pendidikan anak-anaknya. Sosok orang tua adalah pusat hidup rumah tangga, pemimpin dan pencipta kebahagiaan anggota keluarga. Sosok orang tua bertanggung jawab menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, mengelola kehidupan rumah tangga, memikirkan keadaan ekonomi

¹ Noor Kholifah Sa'idah, dkk, Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa di SD Negeri Gayamsari 01, *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, Vol. 2 No. 2, 2019, hlm. 118-119.

² Triantoro Safaria, *Spiritual Intelegence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, hlm. 11-12.

dan makanan anak-anaknya, memberi teladan akhlak, serta mencurahkan kasih sayang bagi kebahagiaan sang anak.

Orang tua sebagai pendidik anak bertanggung jawab agar anak-anak dibekali kekuatan rohani maupun jasmani dalam menghadapi segala tantangan zaman dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Orang tua sebagai pengatur rumah tangga merupakan tugas yang berat, sebab orang tua harus dapat mengatur segala peraturan rumah tangga. Oleh karena itu, orang tua dapat dikatakan sebagai administrator dalam kehidupan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab mengatur waktu, tenaga dan pikirannya secara bijaksana untuk dapat memberikan pendidikan bagi anak-anaknya.

Pendidikan keluarga hanya akan terjadi dengan baik pada keluarga yang harmonis, oleh sebab itu, maka orang tua sebagai pimpinan keluarga harus selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya dalam belajar. Pendidikan keluarga harus mampu mengembangkan berbagai kecerdasan, terutama dan yang pertama adalah kecerdasan spiritual, sebab kecerdasan spiritual merupakan landasan islami bagi pengembangan kecerdasan lainnya.

Orang tua hendaknya memberi perhatian penuh kepada anaknya dengan memperhatikan fasilitas belajar yang memadai di rumah. Orang tua memiliki kewajiban memelihara dan melindungi hak-hak anak, termasuk hak atas pendidikan yang berkualitas. Orang tua harus mengajarkan agar mengakui keutamaan orang lain serta menghormati kemuliaan, berterima kasih kepada orang lain, hal ini merupakan implementasi rasa syukur kepada Allah dan jika berpaling merupakan kerugian.³

Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga memiliki sembilan fungsi, yaitu fungsi pendidikan, fungsi biologis, fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi ekonomi, fungsi agama, fungsi sosialisasi anak, fungsi status keluarga, serta fungsi rekreasi. Orang tua yang menjalankan fungsinya dengan baik akan menghasilkan keluarga yang baik pula. Anak akan tumbuh menjadi seorang yang sehat jasmaninya, kuat rohani, serta dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya.⁴

Secara umum, setiap orang tua dapat dipastikan ingin memiliki anak yang cerdas dan berhasil. Namun pada kenyataannya, banyak ditemukan orang tua yang kurang memperhatikan bahwa kesuksesan seorang anak bukan hanya di nilai dari kecerdasan intelektual, tetapi terdapat faktor kecerdasan lain yang dimiliki oleh setiap anak. Salah satunya adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual melingkupi

³ M. Jamaluddin Mahfuzh Syah, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta : Pustaka Kaustar, 2001, hlm. 36.

⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 44.

seluruh kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki manusia. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang ada pada diri manusia. Kecerdasan spiritual membuat jiwa anak akan menjadi kuat serta tangguh dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan. Orang tua sebagai pendidik pertama merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Bahkan menurut Rasulullah Saw, peran dan fungsi orang tua dapat membentuk arah keyakinan anak-anaknya. Setiap bayi yang dilahirkan memiliki potensi untuk beragama, namun bagaimana perkembangan beragama dan keyakinan yang akan dianutnya tergantung bagaimana pemeliharaan, bimbingan serta pengaruh kedua orang tuanya.⁵

Peran keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan dan pengembangan kecerdasan spiritual anak, dewasa ini dihadapkan kepada masalah yang ditimbulkan oleh semakin kuatnya arus informasi dan globalisasi yang sebgaiian berdampak terhadap rusaknya nilai-nilai moral. Keluarga (orang tua) berkewajiban untuk membina, membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan, serta menanamkan rasa keimanan dan norma agama yang kuat dalam keluarga, termasuk mengembangkan berbagai kecerdasan anak termasuk kecerdasan spiritual. Dalam kaitan ini, Ginanjar menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual atau disingkat SQ adalah kelanjutan dari kecerdasan intelektual (IQ), dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan ini disikapi oleh sebagian orang sebagai penyempurnaan atas dua kecerdasan sebelumnya, sebab tanpa spiritualitas, kecerdasan manusia tidak akan memberi makna pada hidup seseorang.⁶ Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan.⁷

Pendidikan keluarga merupakan sarana pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 294.

⁶ Suyadi, *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan*, Yogyakarta: Power Books, 2009, hlm. 208.

⁷ Prawira Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016, hlm. 168.

pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya.⁸

Pendidikan keluarga harus mampu mengembangkan kecerdasan spiritual yang merupakan potensi dasar bagi setiap anak, karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak kelak dimasa depan. Sungguh sangat menyedihkan jika anak-anak pada zaman sekarang banyak yang tidak mengindahkan kecerdasan spiritualnya. Tanpa disadari banyak orang tua telah melakukan proses dalam mendorong anak untuk mencapai kesuksesan materi, popularitas dan menyisihkan nilai-nilai spiritualitas terhadap anak. Akibatnya anak hanya akan memikirkan bagaimana dia mencapai keinginannya dengan cara apapun, serta hanya mementingkan egoisme semata.⁹ Setiap anak memiliki kebutuhan dasar spiritual yang harus terpenuhi dalam hidupnya. Jika kebutuhan dasar spiritual ini terpenuhi akan menimbulkan keadaan damai, aman dan tentram dalam hidup anak. Anak akan mempercepat proses perkembangannya dan kebajikan spiritual dalam jiwa anak sehingga akan mencerahkan setiap tindakannya.¹⁰

Penerapan karakteristik kecerdasan spiritual anak akan merasakan kehadiran Tuhan melampaui hal-hal yang berisi fisik dan materil, akan mampu menggabungkan kesadaran dalam lingkungan dengan alam semesta yang lebih luas sehingga pengalaman yang anak dapatkan sehari-hari merupakan bagian dari pembelajaran dan penyadaran diri.¹¹ Orang tua perlu membantu anak memilih dan menetapkan kelompok sebayanya, memilih dan menetapkan lingkungan masyarakat yang taat moral, dan membantu anak untuk memilih dan masuk sekolah yang senantiasa masyarakat sekolahnya berperilaku taat moral.¹² Agama mewajibkan orang tua untuk mengasuh anak dengan baik agar kelak anak menjadi orang yang berbudi luhur. Pengasuhan anak sudah bisa sejak anak masih berada di dalam kandungan, pengasuhan yang baik akan menghasilkan anak yang sehat, kuat, cerdas, santun serta peduli terhadap lingkungannya.¹³

⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 38.

⁹ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelegence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)* ..., hlm. 11-12.

¹⁰ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelegence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)* ..., hlm. 6.

¹¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenada Media, 2011, hlm. 417.

¹² Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hlm. 204.

¹³ Dja'far dan Khaidir Saib, *Pola Asuh Anak Yang Efektif*, Pekanbaru: Unri Press, 2011, hlm. 111.

Keluarga yang kurang memberikan perhatian pada pengembangan kecerdasan spiritual anak, telah banyak menimbulkan penyimpangan terhadap karakter dan tabiat anak dalam berperilaku di masyarakat. Peristiwa penyimpangan karakter anak ini, telah menjadi perhatian khusus para pemerhati pendidikan. Hal ini menjadi penting, karena nilai-nilai karakter tersebut sangatlah penting bagi kemajuan pendidikan karakter bangsa. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Kendatipun usaha-usaha penanggulangan penyimpangan nilai-nilai karakter telah banyak dilakukan sesuai dengan teori-teori yang ada, gerakan pengembangan nilai-nilai spiritualpun telah banyak disajikan kepada anak dan remaja, akan tetapi kasus-kasus penyimpangan nilai karakter pada anak dan remaja masih tetap terjadi. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak, tercatat 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Terdapat pula hasil lainnya seperti tercatat 93,7 persen peserta didik SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah melakukan aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno.¹⁴

Siswa SMP menurut Kanopka termasuk pada remaja awal 12- 15 tahun. Selanjutnya dijelaskan remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua ke arah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.¹⁵ Kecerdasan spiritual sangat perlu dibentuk pada siswa usia SMP. Pembentukan kecerdasan spiritual diawali dari lingkungan keluarga. Peran keluarga dalam pemberian contoh, keteladanan merupakan hal yang mendasar pada kecerdasan spiritual. Fenomena di lapangan, khususnya pada MIN 7 Jakarta Barat, banyak siswa yang belum memahami makna shalat, ada beberapa siswa yang berperilaku kurang sopan terhadap guru dan orang tua, tidak mau mendengar nasehat guru dan orang tua, banyak melakukan pelanggaran disiplin di sekolah, yang kesemua ini merupakan penyimpangan perilaku sosial yang disebabkan rendahnya kecerdasan spiritual anak. Hal ini menjadi bahan

¹⁴https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKewi9pt7Tysz2AhXByjgGHdS1AAcQFnoECAUQAQ&url=http%3A%2F%2Fbem.rema.upi.edu%2Ffakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan_karakter%2F&usg=AOvVaw0-sCVwFzGauR516lidLfJs, diakses pada jam 14:06 Kamis, 17 Maret 2021.

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 184.

pemikiran penulis untuk mengkaji lebih jauh keterkaitan antara kecerdasan spiritual siswa dengan pendidikan keluarga.¹⁶

Di antara akibat negatif dari era global ini, ialah nilai-nilai spiritualitas agama menjadi momok dalam kehidupan, agama hanya untuk akhirat, sementara urusan dunia tidak berkaitan dengan agama. Sebagian masyarakat menjauh dari nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial budaya dan nilai-nilai falsafah bangsa. Menurut Mudji Sutrisno, sisi negatif dari globalisasi ialah kecenderungan untuk massifikasi, penyeragaman manusia dalam kerangka teknis, sistem industri yang menempatkan semua orang sebagai mesin atau sekrap dari sebuah sistem teknis rasional, sekularisme, yang berarti tidak diakuinya lagi adanya ruang nafas buat yang Ilahi, atau dimensi religious dalam hidup kita, orientasi nilainya yang memomorsatukan instant solution, resep jawaban tepat, cepat, langsung.¹⁷

Menurut Zakiah Daradjat, kejadian sebagaimana dipaparkan di atas disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi cara berpikir manusia modern. Faktor-faktor penyebab kejadian tersebut antara lain kebutuhan hidup yang semakin meningkat, rasa individualistis dan egois, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil, dan terlepasnya pengetahuan dari nilai-nilai agama.¹⁸ Sedangkan menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf berpendapat bahwa saat ini masyarakat tengah mengalami krisis moral dan kejiwaan sebagai akibat dari gelombang krisis materialisme. Tradisi hidup materialistik tidak menjadikan moralitas sebagai anutan, akan tetapi kekayaan yang dijadikan ukuran kemuliaan dan kehormatan.¹⁹ Dekadensi moral yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan tersebut, meskipun tidak besar prosentasenya, namun menjadi sesuatu yang disayangkan dan bahkan mencoreng kredibilitas dan kewibawaan dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan sikap dan perbuatan yang bermuatan akhlak mulia justru menunjukkan tingkah laku yang sebaliknya. Tidaklah berlebihan ketika dalam kasus ini kita sebagai pihak yang ikut andil dalam dunia pendidikan merasa gelisah dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.

Pendidikan memang mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai transfer nilai (*transformation of value*) dan transfer pengetahuan (*transformation of knowledge*). Sebagai fungsi transfer nilai, dunia

¹⁶ Hasil studi awal melalui observasi dan wawancara di MIN 7 Jakarta Barat.

¹⁷ Mudji Sutrisno, *Getar-getar Peradaban*, Jogjakarta: Publisher, 1994, hlm. 178.

¹⁸ Zakiah Drajat, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006, hlm. 10-20.

¹⁹ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, Jakarta: Al Mawardi Prima, 2000, hlm. 23.

pendidikan diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai, norma-norma, dan budi pekerti luhur (*akhlakul karimah*). Sebagai fungsi transfer pengetahuan, dunia pendidikan diharapkan mampu mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi pada anak didik.²⁰ Persoalan yang muncul kemudian adalah seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diagung-agungkan justru tidak disertai dengan perkembangan nilai atau moralitas yang baik, malah justru sebaliknya. Menurut Zamroni, untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman ini dibutuhkan pendidikan yang berwawasan global, pendidikan yang memiliki nilai lentur terhadap perkembangan zaman namun muatan nilai-nilai moral keagamaan tetap terpatri di dalamnya.²¹

Memperhatikan fenomena dan berbagai permasalahan sebagaimana telah dipaparkan di atas dan setelah melakukan konfirmasi terhadap teori-teori yang ada, Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam, dengan judul penulisan yaitu **“Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa MIN 7 Jakarta Barat”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pendidikan keluarga belum efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak.
2. Pendidikan keluarga masih memfokuskan terhadap kecakapan anak yang bersifat pengetahuan.
3. Pendidikan keluarga masih mendikotomikan antara pendidikan agama dan umum.
4. Pendidikan keluarga belum memprioritaskan peningkatan kecerdasan spiritual anak.
5. Pengembangan kecerdasan spiritual anak belum menjadi bagian penting dalam pendidikan keluarga.
6. Kecerdasan spiritual anak belum dapat membentuk kebersihan jiwa.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan penulisan ini lebih terarah, mudah dipahami, fokus terhadap permasalahan pokok, dan tidak keluar dari pembahasan, maka penulis membatasi pada “Peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa”.

²⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Ramayulis, 2008, hlm. 175.

²¹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000, hlm. 90-91.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsepsi dan langkah-langkah pelaksanaan pendidikan dalam keluarga di MIN 7 Jakarta Barat?
- b. Bagaimana ruang lingkup pendidikan keluarga dalam Islam di MIN 7 Jakarta Barat?
- c. Bagaimana peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MIN 7 Jakarta Barat?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulisan ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan konsepsi dan langkah-langkah pelaksanaan pendidikan dalam keluarga di MIN 7 Jakarta Barat.
2. Untuk mengidentifikasi dan menemukan ruang lingkup pendidikan keluarga dalam Islam di MIN 7 Jakarta Barat.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di MIN 7 Jakarta Barat.

E. Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan penulisan yang telah dipaparkan, penulis berusaha menuliskan manfaat dari pencapaian tujuan penulisan di atas baik secara teoritis maupun praktis. Penjelasan lebih lanjut mengenai manfaat teoritis dan praktis akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Memberikan informasi dan kontribusi pikiran yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak.
 - b. Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak khususnya di lembaga pendidikan tingkat sekolah menengah pertama .
2. Praktis
 - a. Penulisan ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pembaca agar lebih mengetahui dan memahami bagaimana peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MIN 7 Jakarta Barat.

- b. Penulisan ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MIN 7 Jakarta Barat melalui pendidikan keluarga.
- c. Sebagai bahan acuan bagi penulisan selanjutnya tentang peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MIN 7 Jakarta Barat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal tesis ini terdiri dari 5 bab. Adapun rincian 5 bab tersebut sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi gambaran mengenai pembahasan teori tentang kecerdasan spiritual, pendidikan keluarga, penulisan terdahulu yang relevan, asumsi, paradigma & kerangka penulisan, serta hipotesis.

3. BAB III METODE PENULISAN

Bab ini menjelaskan tentang populasi dan sampel, sifat data, variabel penulisan & skala pengukuran, instrumen data, jenis data penulisan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat penulisan, jadwal penulisan.

4. BAB IV TEMUAN PENULISAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat yaitu tinjauan umum objek penulisan, temuan penulisan dan pembahasan hasil penulisan.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, saran-saran penulisan, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA & TINJAUAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual

1. Hakikat Kecerdasan Spiritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.¹ Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip oleh Ratnawati dan Rini Puspitasari, kecerdasan spiritual yaitu: Kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif.²

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm. 79

² Ratnawati & Rini Puspitasari, *Psikologi Pendidikan*, Rejang Lebong: LP2 STAIN CURUP, 2013, hlm. 61.

Menurut Fitri Indriani menyebutkan agar pemahaman tentang kecerdasan spiritual tidak hanya sampai pada tatanan teoritis saja namun sampai kepraktisannya, maka ada beberapa upaya dan strategi yang harus dilakukan oleh guru pendidid kan agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa antara lain:

- a. Menjadi teladan bagi peserta didik.
- b. Membantu peserta didik merumuskan misi hidup mereka.
- c. Baca Al-Qur`an bersama peserta didik dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita.
- d. Menceritakan pada peserta didik tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.
- e. Mengajak peserta didik berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah.
- f. Mengajak peserta didik kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita.
- g. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan.
- h. Membaca puisi-puisi atau lagu-lagu dan mendengarkan musik yang bersifat spiritual dan inspirasional.
- i. Mengajak peserta didik menikmati keindahan alam.
- j. Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial.³

Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Henmon menyatakan bahwa kecerdasan merupakan daya atau kemampuan untuk memahami. Sedangkan menurut Weschler kecerdasan adalah totalitas kemampuan seseorang, untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.⁴

Menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intellegentia*. Selanjutnya dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan

³ Atika Fitriani, Eka Yanuarti, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa, Jurnal *Pendidikan Islam*, vol. 3, No. 02, 2018, hlm. 176.

⁴ Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Askara, 2008 hlm. 58-59.

makna yang mencolok. Intelligence, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut inteligensi (kecerdasan).⁵

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence* dan bahasa Arab di sebut *Al-Dzaka'*) Menurut arti bahasa kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu, atau berarti kemampuan (*Al-Qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Intelligence berarti kapasitas umum seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhani secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan.⁶ Kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi terutama pemecahan yang menuntut kemampuan dan ketajaman pikiran. Kamus Webster dalam *Born To Be a Genius* mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*) sebagai:

- a. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental.
- b. Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.⁷

Sedangkan menurut Thornburg inteligensi mengandung 4 unsur pengertian yakni:

- a. Kemampuan untuk berpikir abstrak dan cermat.
- b. Kemampuan untuk mengambil keputusan.
- c. Kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan hidupnya.
- d. Seluruh kemampuan individu untuk melakukan suatu aktivitas guna mengembangkan potensi dirinya.⁸

Menurut tokoh Psikologi David C. Edward yang dikutip Alisuf Sabri berpendapat bahwa kecerdasan adalah *Intelligence is a general capacity of behave in an adaptable and acceptable manner*. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan umum mental individu yang tampak dalam cara bertindak atau berbuat atau dalam memecahkan masalah (*problem solving*).⁹

⁵ Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran ...*, hlm. 58.

⁶ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 317-318.

⁷ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam ...*, hlm. 317-318.

⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004, hlm. 45.

⁹ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu jaya, 2000, hlm. 116.

Kemudian kata “spiritual” sendiri berasal dari kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin, yakni spiritus, yang berarti bernafas. Selain itu, kata spiritus dapat mengandung arti bentuk alkohol yang dimurnikan. Dengan demikian, spiritual dapat diartikan sesuatu yang murni. Spiritual juga berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter. Secara psikologik, spirit diartikan sebagai “*soul*” (ruh), suatu makhluk adikodrati yang nir-bendawi (*immaterial being*). Oleh karena itu dari perspektif psikologik, spiritualitas juga dikaitkan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati dan nir-bendawi.¹⁰ SQ dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai, menempatkan berbagai kegiatan dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan memberikan makna; dan mengukur atau menilai bahwa salah satu kegiatan atau langkah kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lain.¹¹

Spiritual merupakan bentukan dari kata spirit. Spirit merupakan kata yang memiliki banyak arti, misalnya spirit diartikan sebagai kata benda (noun) seperti arwah, hantu, peri, orang, kelincahan, makna, moral, cara berfikir, semangat, keberanian, sukma dan tabiat. Keduabelas kata tersebut masih terlalu luas, apabila dipersempit lagi maka kata spirit menjadi tiga macam arti saja, yaitu moral, semangat dan sukma. Kata spiritual sendiri bisa dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan semangat.¹² Spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni dan sering juga disebut dengan jiwa atau ruh. Ruh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik manusia. Dimensi spiritual adalah inti kita, pusat kita, komitmen kita pada sistem nilai kita. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat kita dan mengikat kita pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas.¹³

Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan

¹⁰ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010, hlm. 11.

¹¹ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-1, 2005, hlm. 242.

¹² Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001, hlm. 51.

¹³ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, Bandung: Nuansa, 2005, hlm. 113.

nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.¹⁴ Mujib dan Mudzakir mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelolah dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya, kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna.¹⁵

Menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual merupakan fakultas dari dimensi non material ruh manusia. Kecerdasan ini merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki semua orang. Semua harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan.¹⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki. Kemampuan seseorang untuk dapat memahami dan mengenal dirinya sendiri sebagai makhluk spiritual maupun bagian dari alam semesta atau bisa juga memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang dijalani. Kecerdasan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan persoalan, makna dan nilai kehidupan dalam menempatkan perilaku hidup. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

¹⁴ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm. 4.

¹⁵ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001, hlm. 13.

¹⁶ Zohar & Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan Pustaka, 2000, hlm.

2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Menurut Ary Ginanjar Agustian mengemukakan bahwa “kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanief), dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berpinsip hanya karena Allah”.¹⁷ Untuk ciri-cirinya yang dapat ditafsirkan adalah sebagai berikut:

- a. Mampu memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan yaitu, makna ibadah menurut Ahli Fiqih adalah apa yang dikerjakan untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengharap pahala di akhirat.¹⁸ Setiap amal perbuatan yang dilakukan oleh orang Islam adalah untuk keperluan hidupnya, dan usaha yang dikerjakan untuk keluarga dapat bernilai ibadah, begitu pula pewujudan sarana-sarana untuk mendekati diri kepada Allah, manakala semua itu diniatkan untuk mengabdikan dan mencari keridhaan Allah. seseorang dapat menjadikan pekerjaan dan segala aktivitasnya itu bernilai sebagai ibadah apabila didasarkan pada ketentuan-ketentuan syari'at.
- b. Mampu membuat langkah-langkah dan penilaian yang bersifat fitrah. Menurut Mufasir lain seperti al-Thabari mengatakan bahwa makna fitrah adalah murni atau al-ikhlas, sebab manusia sejak lahir telah membawa berbagai sifat, salah satunya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas. Pendapat ini didukung oleh Hamka, ia berkata bahwa fitrah adalah rasa asli murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh dari yang lainnya. Seseorang yang memahami langkah-langkah atau prinsipnya bahwa apa yang diinginkan dan akan bisa memberi nilai pada kegiatan tersebut dengan ada keikhlasan dalam menjalankan aktivitas dalam sehari-harinya. Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditetapkannya. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang menyadari prinsipnya

¹⁷ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling...*, hlm. 245-246.

¹⁸ Isnatin Ulfah, *Fikih Ibadah*, Ponorogo: STIN Po PRESS, cet. Ke-1, 2009, hlm. 2.

hanya kepada Allah semata, dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan Ilahiah.

- c. Mampu mengarahkan diri menuju manusia seutuhnya yaitu, orang yang mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya berkat perkembangan optimal segenap potensi yang ada pada dirinya, sering dengan pengembangan suasana kebersamaan dengan lingkungan sosialnya, sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku, dan segala sesuatunya itu dikaitkan dengan pertanggungjawaban atas segenap aspek kehidupannya didunia terhadap kehidupan diakhirat kelak. Manusia seutuhnya mengacu kepada kualitas manusia sebagai makhluk yang paling indah dan paling tinggi derajat serta kepada perkembangan yang optimal keempat dimensi diatas. Citra manusia seutuhnya adalah manusia yang sebenar-benarnya manusia yang tangguh dan dinamis, dengan kemampuan sosialnya yang luas bersemangat, tetapi menyejukkan dengan kesusilaan yang tinggi serta dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.¹⁹
- d. Mampu/memiliki pola pemikiran tauhid/integralistik yaitu, mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Misalnya individu yang satu dengan yang lainnya adalah berbeda, tetapi sama-sama ingin terus maju. Ketunggalan dalam keragaman adalah prinsip utama yang harus kita pegang teguh agar memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah SWT. Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahirlah pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa kita, tentu saja tidak datang begitu saja, tanpa proses terlebih dahulu, tetapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah.²⁰
- e. Selalu berprinsip karena Allah yaitu, selalu membangun hidup di atas dasar prinsip kebenaran yang hakiki atau mutlak sifatnya. Dan sangat menjunjung nilai-nilai yang luhur seperti kejujuran, kebenaran, kesucian dan sebagainya. Ia pun tidak pernah merasa

¹⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004, hlm. 20-21.

²⁰ Toto Asmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi, ...* hlm. 75.

malu untuk menunjukkan prinsip itu kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.²¹

Adapun karakteristik orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik di antaranya sebagai berikut :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian terpenting dari kesadaran diri ini mencakup usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Mampu menanggapi dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan datang.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melampaui, kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikny.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Seseorang yang memiliki spiritual yang tinggi memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa ketika di merugikan oranglain, dia merugikan dirinya sendiri.
- g. Berpandangan holistik. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, melihat diri sendiri dan oranglain saling terkait
- h. Refleksi diri. Kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar .
- i. Menjadi bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh pada pendapat yang tidak populer jika itu benar-benar diyakininya.²²

Sedangkan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dengan tujuh ciri, sebagai berikut:

- a. kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan "keakuan" atau otoritas bawaan.
- b. pandangan luas terhadap dunia, melihat diri sendiri dan orang lain saling terkait, menyadari tanpa diajari bahwa bagaimanapun

²¹ Toto Asmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi, ...* hlm. 75.

²² Zohar & Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual ...*, hlm. 14.

kosmos ini hidup dan bersinar; memiliki apa yang disebut dengan cahaya subjektif.

- c. memiliki moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa bahagia.
- d. pemahaman tentang tujuan hidupnya, mereka mapu merasakan arah nasibnya, dapat melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita atau kesempurnaan, dari pengalaman sehari-hari atau dari hal-hal yang sebagian orang menganggap biasa.
- e. memiliki keinginan yang kuat untuk memuaskan orang lain dan ingin selalu memberi kontribusi kepada orang lain, dalam bahasa agama adalah sebaik-baik manusia adalah manusia yang dapat bermanfaat atau memberi manfaat bagi makhluk lainnya.
- f. memiliki gagasan dan ide-ide segar. Orang dewasa sering bertanya; dari mana mereka mendapatkan ide-ide cemerlang itu? Mungkin juga manusia dewasa terheran-heran dari manakah mereka memperoleh berbagai pengetahuan, yang menurut sebagian orang tuanya, tidak pernah atau belum pernah dijanjikan kepada mereka.
- g. pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas, yang sering (tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan praktis.²³

Dari beberapa ciri yang disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, seseorang tersebut mampu memberikan inspirasi kepada orang lain dan ia cenderung menjadi pemimpin yang memiliki tujuan membawa visi dan nilai yang tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk secara benar.

3. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Ian Marshal aspek-aspek kecerdasan spiritual itu adalah :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel, dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka.
- b. Tingkat Kesadaran diri yang tinggi, tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan *autocriticism* dan mengerti tujuan serta visi hidupnya.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk

²³ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 90-91.

mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tetap tersenyum dan bersikap tenang.

- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kemampuan seseorang dimana di saat dia mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit ini ditandai juga dengan munculnya sikap ikhlas dan pemaaf.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu misalnya menunda pekerjaan dan cenderung berpikir sebelum bertindak.
- g. Berpikir secara holistik, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistik yakni mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial.
- h. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, kecenderungan menanyakan “mengapa” atau “bagaimana” jika akan mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- i. Menjadi pribadi mandiri, mudah untuk bekerja melawan konvensi (adat dan kebiasaan sosial), seperti mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak tergantung dengan orang lain.²⁴

Adapun menurut Toto Asmoro, ada lima aspek kecerdasan spiritual antara lain:

a. Shiddiq

Shiddiq adalah kecerdasan spiritual yang menitik beratkan pada nilai kejujuran seseorang dalam perkataan dan perbuatannya. Kejujuran akan menghantarkan pada lingkungan yang baik. Datangnya kejujuran tidak serta merta dari spontanitas, melainkan

²⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, ... hlm. 14.

dari hati nurani yang selalu berbisik tentang moral luhur sebagai akibat dari ketaatan kepada Illahi. Hati nurani selalu menuntun seseorang untuk mencapai ketentraman jiwa dan menyadari adanya dosa. Kejujuran diiringi dengan sikap tanggungjawab terhadap apa yang ia lakukan, karena ini dasar dari sifat manusia adalah universal. Usaha pencapaian sifat shiddiq dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain jujur pada diri sendiri, jujur pada orang lain, jujur pada Allah, dan menyebarkan salam.

b. Istiqomah

Pemaknaan istiqomah adalah pengukuhan terhadap pendirian manusia sebagai upaya dalam penyempurnaan kondisi. Seseorang yang istiqomah akan menunjukkan sikap tidak mudah menyerah, menerima segala tantangan, dan senantiasa menampakkan ketenangan dari kegelisahan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa istiqomah memperkuat iman, karena kedekatan diri kepada Allah semakin terasa.

c. Fathanah

Fathanah secara bahasa diartikan sebagai kecerdasan. Kecerdasan ini dimaknai sebagai wujud keprofesionalan, kemahiran, dan penguasaan individu terhadap bidang tertentu yang digelutinya. Dalam melakukan keprofesionalnya pasti didasari oleh akhlak luhur dan kearifan dalam bertindak. Penyelarasan keprofesionalan dilakukan dengan usaha dan doa, sehingga fathanah dipandang sebagai dimensi mental yang sangat mendasar, yang mampu menggerakkan seluruh elemen dalam tubuh untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat.

d. Amanah

Diutusnya manusia sebagai khalifah dimuka bumi pasti tidak lepas dari salah satu sifat yang harus dimilikinya yaitu amanah. Amanah secara bahasa diartikan sebagai kepercayaan. Kepercayaan ini perlu ditanamkan pada diri manusia, terlebih banyak sekali janji kenikmatan dari Allah yang diberikan kepada orang-orang yang beriman. Nilai-nilai amanah dapat dilihat dari beberapa hal yaitu, berusaha menampilkan sesuatu secara optimal, apapun yang dilakukannya dipandang sebagai amanah sehingga seseorang selalu berusaha menunjukkan dayanya unntuk menyelesaikan amanah itu secara maksimal, memprakasai kehidupan dengan saling mempercayai.

e. Tablig

Secara bahasa tablig berarti menyampaikan, secara istilah tablig adalah menyampaikan kebenaran yang ada dalam ajaran Allah. Penyampaian ini dilakukan oleh manusia itu sendiri. Tablig dalam

konsep pendidikan kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola suasana hari orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman untuk penyelesaian masalah. Terbukti dengan manusia yang dipandang sebagai makhluk sosial, dimana keberadaan manusia pasti tidak lepas dari orang-orang sekitar. Karena fitrahnya sebagai makhluk sosial, seorang muslim yang taat tidaklah mungkin mementingkan dirinya.²⁵

Aspek spiritualitas selanjutnya yaitu aspek spiritualitas menurut Schreurs yang meliputi:

- a. Eksistensial, seseorang mencari jati diri dengan menghilangkan sifat defensif dan egosentrik.
- b. Kognitif, seseorang menjadi reseptif terhadap realita transenden. caranya dengan menelaah literatur bacaan spiritualitas, melatih konsentrasi, dan melepas pola pikir kategorikal yang sudah terbentuk sebelumnya.
- c. Relasional, membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan.²⁶

Adapun aspek spiritualitas yang terkandung dalam materi PAI, sebagai berikut:

- a. Keimanan
 - 1) Meyakini bahwa Allah Maha Mulia, Maha Mengamankan, Maha Memelihara, Maha Sempurna, Maha Pengampun, Maha Adil dan Maha Akhir.
 - 2) Menyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah Swt.
 - 3) Menyakini adanya kitab-kitab suci Allah.
 - 4) Meyakini adanya rasul rasul Allah.
 - 5) Meyakini adanya hari akhir.
 - 6) Meyakini qada dan qadar dari Allah.
- b. Interpersonal
 - 1) Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama.
 - 2) Meyakini bahwa islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat berani membela dalam kejujuran.
 - 3) Meyakini bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk berfikir kritis dan bersikap demokratis.
- c. Ibadah
 - 1) Meyakini bahwa menuntut ilmu adalah perintah Allah dan Rasulnya.

²⁵ Toto Asmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, ... hlm. 189-230.

²⁶ Tobroni, *Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2018, hlm. 35.

- 2) Terbiasa memakai pakaian sesuai syariat Islam.
 - 3) Meyakini bahwa haji, zakat, dan waqaf adalah perintah Allah dapat memberikan kemaslahatan bagi umat dan individu.
 - 4) Menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam.
 - 5) Menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam.
 - 6) Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk bekerja keras dan tanggungjawab.
 - 7) Meyakini kebenaran ketentuan pelaksanaan pernikahan berdasarkan syariat Islam.
 - 8) Meyakini ketentuan pelaksanaan waris berdasarkan syariat Islam.
- d. Sosial
- 1) Meyakini bahwa mengontrol diri, berprasangka baik, dan menjalin persaudaraan adalah perintah agama.
 - 2) Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina larangan agama.
 - 3) Taat pada aturan, kompetisi dalam hal kebaikan, dan etos kerja sebagai perintah agama.
 - 4) Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan dan menjauhi tindak kekerasan.
 - 5) Hormat dan patuh kepada orang tua adalah perintah agama.
 - 6) Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk beribadah dan berbuat baik kepada sesama.
 - 7) Meyakini kebenaran dan ketentuan dakwah berdasarkan syariat Islam dalam memajukan perkembangan Islam Indonesia.
 - 8) Meyakini bahwa dakwah dengan cara damai dapat diterima oleh masyarakat Islam.²⁷

Kecerdasan spiritual dalam Islam didasarkan pada domain kecerdasan spiritual yang *Al-ruh*, *Al-Qalb*, *Al-Nafs*, *Al-Aql*, iman, ibadah dan moralitas. Ketujuh domain perlu dikembangkan dan disebarkan secara harfiah untuk membangun komunitas intelijen spiritual dalam Islam. Adapun ketujuh domain tersebut meliputi:

a. Domain *al-ruh*.

Domain *Al-ruh* adalah kekuatan internal yang dipancarkan oleh Allah yang tidak dapat dilihat oleh indera manusia dan tidak terikat oleh dimensi atau ukuran materi. Manusia hanya dapat membuktikan keberadaan ruh dalam tubuh mereka dengan melihat diri mereka sendiri. Kesimpulannya bahwa *Al-ruh* adalah hak

²⁷ Tobroni, *Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*, ... hlm. 109.

mutlak dan wewenang Allah. Manusia telah diberi sedikit pengetahuan tentang hakikat Al-ruh.

b. Domain *al-qalb*.

Makna Al-qalb menjadi dua pengertian yaitu sebagai hati badani dan hati yang halus. Hati badani adalah bagian fisik yang berbentuk hati, yang memiliki rongga di mana darah mengalir dan orang di dada kiri, sedangkan hati yang halus merupakan rahasia hati spiritual yang berbentuk halus dan alam rabbaniyyah dan ruhaniyyah. Al-qalb sesuai dengan kecerdasan spiritual Islam adalah salah satu domain intelijen spiritual yang dapat mengubah sistem yang ada kepercayaan dalam seseorang untuk mengenal Allah dan mengeksekusi hukum Allah atau sebaliknya. Hal ini dikarenakan perkembangan Al-qalb baik atau hubungan yang buruk dengan cara hidup seseorang oleh Allah, sesama manusia dan semua ciptaan Allah. hati yang baik adalah hati yang selalu ingat tentang kebesaran Allah, menaati perintah-Nya, menghindari kejahatan dan menjauhkan diri dari masalah meragukan jatuh ke ketakutan terlarang. Selain itu, nabi juga meyakinkan bahwa mereka yang memiliki iman di dalam hati mereka, bahkan biji sesawi, akan disingkirkan dari api. Al-qalb adalah elemen yang memiliki kekuatan untuk membuat orang baik atau buruk kepribadian.

c. Domain *al-nafs*.

Al-Nafs adalah unsur yang menyimpan hasil yang dibuat oleh hati yang kemudian menyajikan dirinya dalam bentuk tindakan nyata di depan manusia lain. Unsur Al-Nafs dalam kecerdasan spiritual dapat dibagi menjadi dua Indra jiwa yang hina dan mulia jiwa. Al-Nafs dalam kecerdasan spiritual memiliki kemampuan untuk membuat yang baik dan taat kepada hukum Allah atau buruk dan tidak taat kepada hukum Allah. mentaati hukum Allah, meninggalkan larangan Allah, mempraktekkan zikir Allah dan menghargai terpuji perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dalam konteks kajian ini, terdapat dua indikator yaitu muslihin dan muslim di domain Al-Nafs.

d. Domain *al-aql*.

Kemampuan domain *Al-Aql* adalah apa yang menyebabkan orang dipercayakan dengan tugas melaksanakan praktik keagamaan dan melakukan pemilu sesuai dengan persyaratan. Domain *Al-Aql* terbagi menjadi dua istilah, yaitu Al-aqlaltaklifi dan Al-shar'i Al-Aql. Istilah Al-Aql Al-taklifi di sini adalah hak dan tanggungjawab yang diperintahkan oleh Allah kepada semua orang yang percaya kepada-Nya dan dipertanyakan oleh Allah, sedangkan istilah Al-

Aql Al-syar'i adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan nafsu untuk mentaati Allah, pemahamannya dan sujud kepada-Nya. Al-Aql adalah sumber kekuatan dalam imajinasi untuk berpikir dan merenungkan kebesaran dan kekuatan Allah, sehingga mendorong kecerdasan spiritual manusia.²⁸

e. Domain iman.

Iman domain dimaksudkan di sini adalah kemampuan seseorang untuk mengenal Allah sebagai pencipta, sebelum mematuhi hukum Allah dan mencari pengampunan dari Allah. Muslim harus tetap berpegang teguh pada sikap bahwa tidak ada Tuhan selain Allah sebagai jalan keselamatan dalam menghadapi tantangan hidup sebagai Khalifah. Kepercayaan kepada Allah adalah kepercayaan keberadaan materi, sifat dan perbuatan Allah, keyakinan kebenaran nabi, kepercayaan dari semua hal yang didengar melalui ajaran agama sam'iyat seperti langit dan neraka dan kepercayaan diri dengan Islam pilar. Kata lain, iman adalah sebuah domain indikator untuk kecerdasan spiritual. Itu adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan kuasa Allah dan ketetapan-nya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

f. Domain ibadah.

Kemampuan seseorang untuk melaksanakan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan (praktek agama). Agama adalah sesuatu yang dirasakan manusia sebagai kebutuhan internal melalui panggilan batin untuk mengakui bahwa mereka memiliki Tuhan yang diberkati dengan hormat, pengharapan, ketakutan dan menaruh kepercayaan mereka dan meminta pertolongan dari dia. Ibadah seperti doa, amal, puasa, ziarah, mengatakan yang sebenarnya, wali amal, berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan ikatan, meningkatkan janji, mencegah dari melakukan apa yang salah, berjihad melawan orang yang jahat dan munafik, lakukan baik untuk tetangga, anak yatim, orang miskin, berbuat baik kepada manusia dan hewan, berdoa dan membaca Al-Quran. Oleh karena itu, ranah keagamaan ini dapat meningkatkan kesalehan seseorang.

g. Domain moralitas.

Domain moral adalah kemampuan seseorang untuk berperilaku dengan karakter yang baik dan meninggalkan perilaku keji. Menurut Ibnu Hazm, karakter diciptakan, dirancang dan diatur oleh Allah. Sementara itu, menurut Al-Ghazali, moral dan adab

²⁸ Baharuddin & Ismail, 7 Domains of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective, *Jurnal of Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2015, hlm. 570– 577.

sebenarnya menggambarkan keadaan jiwa (ruhiyyah). Karakter yang mulia dan tegak adalah manifestasi dari jiwa spiritual yang cerdas. Bukhari dijelaskan oleh Ibnu Hajar, arti dari sopan santun adalah untuk menjaga semua kata, perbuatan dan sifat keji hal dan yang buruk. moral dapat meningkatkan kesadaran pada orang tentang sifat manusia yang memiliki tiga fitur utama dari karakter yang berbeda satu sama lain sesuai dengan situasi seseorang. Karakter pertama adalah orang yang paling tenang yang merasa tenang karena perintah Allah dan mampu mengalahkan hawa nafsu. Yang kedua adalah Al-Nafs yang bermoral Al-lawwamah yang berarti orang yang tidak mampu mencapai ketenangan dengan sempurna, tetapi terus berperang melawan hawa nafsu. Sementara karakter ketiganya adalah Al-Nafs Al-ammara BI Al-Su ' yang berarti persuasi moral selalu mengikuti nafsu dan kejahatan. Oleh karena itu, nabi mengingatkan semua orang untuk selalu menjaga karakter.²⁹

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Adapun pendapat para tokoh mengenai faktor-faktor kecerdasan spiritual, menurut Sinetar faktor-faktor yang mendukung kecerdasan spiritual otoritas intuitif, yaitu kejujuran, keadilan, kesamaan perlakuan terhadap semua orang dan mempunyai faktor yang mendorong (motivasi) kecerdasan spiritual. Suatu dorongan yang disertai oleh pandangan luas tentang tuntutan hidup dan komitmen untuk memenuhinya.³⁰ Sedangkan menurut Agustian adalah *inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggung jawab), *accountabilities* (kepercayaan), *fairness* (keadilan) dan *social wareness* (kepedulian sosial). Faktor kedua adalah drive yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.³¹

Spiritual sebagai pemahaman horistik merupakan jati diri yang fundamental bagi manusia, yang menuntun ke jalan hidup yang tidak ambigu namun sekarang kemajuan teknologi dan sains yang betul-betul memanjakan kebutuhan material manusia gagal mencapai puncak spiritual. Semua ini disebabkan oleh hilangnya makna filosofis dan religius dari manusia dalam menjaga keseimbangan

²⁹ Baharuddin & Ismail, 7 Domains of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective, Jurnal of *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2015, hlm. 570– 577.

³⁰ Sineter, *Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan Pustaka, 2001, hlm. 42.

³¹ Ary Ginanjar Agustian, *rahasia sukses membangun kecerdasan Emosional dan spiritual ESQ*, Jakarta: Arga Publisher, 2022, hlm. 45.

dialektis antara dirinya, tuhan dan alam. Akibatnya mereka tersesat di medannya sendiri dan hampa dalam menjalani hidup yang sedang dilaluinya. Agar terhindar dari kesesatan manusia hidup yang sedang dijalani ini. Maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

a. *God-spot* (fitrah)

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa seorang ahli syaraf dari california University yaitu V.S Rachamad Chandra telah berhasil menemukan ekstensi god-spot dalam otak manusia. Yang merupakan pusat spiritual terletak antar jaringan syaraf dan otak.³² Karena god-spot adalah pusat spiritual maka ia dipandang sebagai faktor penentu. Disamping sebagai penentu spiritual, maka ia dipandang sebagai sumber suara hati manusia. Suara hati tersebut selalu menganjurkan agar selalu berbuah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah dan meninggalkan semua kemungkaran kejahatan. Dalam tafsir al-Maraghi menerangkan bahwa manusia telah memiliki janji naluri (fitrah) antara Allah dengan manusia. Manusia telah dibekali oleh Allah dengan fitrah islam yaitu dengan menaruh dalam hati mereka dengan iman yang yakin.³³

Bukti adanya perjanjian ini menurut Muhammad Abduh adalah adanya fitrah iman dalam fitrah manusia. Sedangkan menurut N. Dryakara ialah adanya suara hati manusia.³⁴ sehingga bila manusia berbuat tidak baik maka suara hatinya akan menasehatinya. Seandainya masih dilakukan hal yang tidak baik tersebut ia pasti akan menyesal. Mac Sheler mengatakan bahwa penyesalan adalah tanda kembalinya kepada tuhan. Suara hati membuat manusia selalu dalam keadaan benar, ini realisasi dari kecerdasan spiritual, kekuatan yang di bangun dalam jiwa merupakan manifestasi dari god-spot sebagai tanda bahwa manusia adalah bagian dari tuhan itu sendiri, artinya tidak mungkin ada pemisah antara tuhan dan manusia. God-spot adalah kendali kehidupan manusia secara spiritual, untuk itu god-spot dan suara hati adalah bagian penting manusia yang mesti dipertahankan.

b. Potensi *qolbu*

Menggali potensi qolbu secara klasik sering dihubungkan dengan polemase marah, eros, cinta, dan logos pengetahuan.

³² Ary Ginanjar Agustin, *rahasia sukses membangun kecerdasan Emosional dan spiritual ESQ*, ... hlm. 997.

³³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Jakarta: Terjemahan Anwar Rasyidi, 1997, hlm.189.

³⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi ...*, hlm. 11.

Untuk memahami pengertian qalbu secara utuh memerlukan proses perenungan yang sangat personal karena di dalam qalbu terdapat potensi yang sangat multi dimensial. Potensi qalbu sangat berkaitan dengan indrawi, mengarahkan kemauan mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif) sehingga dapat merasakan dan mmenghayati atau mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif).³⁵

Menurut Zohar dan Marshall ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual antara lain :

- a. sel saraf otak; Sel saraf otak dengan rentang frekuensi 40 Hz yang merupakan dasar kecerdasan spiritual, hal ini telah dibuktikan menggunakan WEG (Magnet-Encephalography) yang dilakukan oleh ahli saraf pada tahun 1990. Otak menjadikan perantara antara kehidupan lahir dan batin karena sifatnya yang kompleks, adaptif, dan luwes sehingga mampu mengorganisasikan diri.
- b. titik Tuhan. Berdasarkan penulisan Persinger yang berkolaborasi dengan Ramachandra tentang Got Spot. Penulisan ini menyatakan bahwa spiritual center ada pada saraf dan otak manusia. Otak dibagi menjadi beberapa bagian, salah satunya lobus temporal. Lobus temporal erat hubungannya dengan agama. Fungsi dari lobus temporal adalah meningkatkan pengalaman spiritual yang berlangsung. Integrasi yang dilakukan semua bagian otak mendorong terbentuknya kecerdasan spiritual meskipun bukan menjadi penentu mutlak.³⁶

Menurut Dyson ada tiga faktor yang mempengaruhi spiritualitas, yang meliputi:

- a. Diri sendiri, jiwa dan daya jiwa seseorang menjadi hal yang paling dasar dalam mengeksplorasi spiritualitas.
- b. Sesama, sebagai makhluk sosial maka menjaga hubungan dengan sesama itu penting sama halnya menjaga diri sendiri.
- c. Tuhan, pemahaman tentang tuhan yaitu sebagai penyatu, prinsip hidup atau hakikat hidup.
- d. Lingkungan (faktor yang ditambahkan howard), menurut young lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar kita. Spiritualitas dimanfaatkan untuk mentransendensikan beberapa

³⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hlm. 93.

³⁶ Busthomi, *Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Al-Hakim, At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, Vol. 6, No. 1, 2018, hlm. 96-97.

perubahan dan berusaha untuk memahami lebih tinggi tentang makna hidup.³⁷

Dari pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kecerdasan spiritual ialah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

5. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Mengembangkan kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan segala usaha, langkah, kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun bantuan orang lain dalam rangka untuk menumbuhkan kembangkan kecerdasan spiritual. Menurut pendapat Zohar dan Marshall pengembangan kecerdasan spiritual adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dalam hal yang berkaitan kejiwaan, rohani, mental, moral, ataupun yang berkenaan dengan spirit atau jiwa, serta bekerja dengan usahanya ataupun asumsi mengenai nilai-nilai transcendental (nilai *ilahiyyah*), dengan pola pikir secara *Tauhidi (Integralistik)* serta berprinsip hanya karena Allah swt.

Menurut pendapat Zohar dan Marshall yang mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- a. Langkah pertama, harus menyadari di mana dirinya sekarang. Misalnya, bagaimana situasinya saat ini? Apakah konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkannya? Apakah dirinya membahayakan dirinya sendiri atau orang lain? Langkah ini menuntut seseorang untuk menggali kesadaran diri, yang pada gilirannya menuntut menggali kebiasaan merenungkan pengalaman. Banyak orang yang tidak pernah merenung, hanya hidup dari hari ke hari, dari aktivitas ke aktivitas, dan seterusnya. SQ yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu. Paling baik dilakukan setiap hari. Ini dapat dilakukan dengan menyisihkan beberapa saat untuk berdiam diri, berzikir setiap hari, shalat tahajud di keheningan malam tiap malam, berkumpul dengan ulam adan orang shalih, atau sekedar mengevaluasi setiap hari sebelum jatuh tertidur di malam hari.
- b. Langkah kedua: Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah. Setelah renungan mendorong untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja dapat lebih baik, maka

³⁷ Tobroni, *Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*, ... hlm. 36.

harus ingin berubah. Ini akan menuntut memikirkan secara jujur apa yang harus ditanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan. Apakah siap berhenti untuk bermalasan-malasan, ngobrol yang tidak perlu, nongkrong di jalanan? Memberikan perhatian lebih besar untuk mendengarkan diri sendiri atau orang lain? Menjalankan disiplin sehari-hari, seperti membaca buku, menelaah Al-Quran, atau sekedar membantu ibu di dapur.

- c. Langkah ketiga: merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam. yakni merenung lebih dalam lagi. Seseorang harus mengenali diri sendiri, letak pusat, dan motivasi paling dalam. Jika akan mati minggu depan, apa yang ingin bisa dikatakan mengenai apa yang telah dicapai atau disumbangkan dalam kehidupan? Jika diberi waktu setahun lagi, apa yang akan dilakukan dengan waktu tersebut.
- d. Langkah keempat: menemukan dan mengatasi rintangan. Seseorang harus menemukan rintangan dan berusaha untuk mengatasi rintangan itu. Apakah kemarahan, rasa bersalah, sekedar kemalasan, kebodohan atau pemanjaan diri? Kini seseorang harus membuat daftar hal yang menghambat, dan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana dirinya dapat menyingkirkan penghalang-penghalang ini. Mungkin itu berupa tindakan sederhana, seperti kesadaran atau ketetapan hati. Akan tetapi, mungkin itu juga suatu proses yang panjang dan lambat, dan akan membutuhkan "pembimbing"—ahli terapi, sahabat, atau penasihat spiritual misalnya seorang ustadz atau buku-buku penyejuk hati. Langkah ini sering diabaikan, namun sangat penting, dan membutuhkan perhatian terus menerus.
- e. Langkah kelima: Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju. Seseorang harus mencurahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali potensinya, membiarkan bermain dalam imajinasi, menemukan tuntunan praktis yang dibutuhkan dan memutuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut. Dia harus bertanya pada dirinya sendiri, praktek atau disiplin apa yang seharusnya diambil? Jalan apa yang seharusnya diikuti? Komitmen apa yang bermanfaat? Pada tahap ini, perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju.
- f. Langkah keenam: menetapkan hati pada sebuah jalan. Seseorang harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara dirinya melangkah di jalan itu. Sekali lagi, merenungkan setiap hari apakah sudah berusaha

sebaik-baiknya demi diri sendiri dan orang lain, apakah telah mengambil manfaat sebanyak mungkin dari setiap situasi, apakah merasa damai dan puas dengan keadaan hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakna. Akhirnya, setelah seseorang memilih dan melangkah di jalan yang dipilih, dia tetap harus sadar bahwa masih ada jalan-jalan lain dan harus tetap menghormati orang lain yang melangkah pada jalan-jalan tersebut.

- g. Langkah ketujuh: dan akhirnya sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, tetapi harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.³⁸

Sedangkan Sukidi memberikan langkah-langkah untuk mengasah SQ menjadi lebih cerdas dalam bukunya *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ* sebagai berikut:

- a. Kenalilah diri Anda, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama untuk meningkatkan SQ.
- b. Lakukan introspeksi diri, atau yang dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya 'pertobatan'. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri, "Sudahkah perjalanan hidup saya berjalan atau berada di rel yang benar?" Barangkali saat manusia melakukan introspeksi, manusia menemukan bahwa selama ini manusia telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
- c. Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan. Karena, Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah manusia kembali. Dengan mengingat Tuhan, maka hati manusia menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berzikir, bertafakur, shalat tahajud di tengah malam, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti tasawuf, bermeditasi, dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah dalam rangka manusia mengobati hatinya.
- d. Setelah mengingat Sang Khalik, manusia akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Manusia tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga manusia

³⁸ Danar Zohar & Ian Marsyall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, ... hlm. 231-233.

mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.³⁹

Menurut Danah dan Zohar ada beberapa strategi yang bisa dilakukan guru untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual:

- a. Memberi siswa tugas.
Tugas diberikan pada siswa dengan tujuan agar siswa mampu menemukan jalan keluar terhadap masalah yang timbul dari kegiatan yang dilakukan. Guru cukup memantau dan tidak perlu mengkhawatirkan jika siswa melakukan kesalahan, karena kesalahan bagian dari proses.
- b. Memberikan pengasuhan.
Guru sebagai pengasuh hendaknya memiliki rasa empati yang tinggi. Pengelolaan kelas yang baik dilakukan dengan penciptaan suasana belajar yang penuh kegembiraan sehingga siswa mampu untuk saling menghargai sesama. Timbulnya konflik dalam kelas atau luar kelas menuntut guru untuk mengarahkan pengidentifikasi penyebab masalah dan menuntun siswa untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. Siswa diajarkan untuk berfikir logis dan sistematis.
- c. Memberikan pengetahuan (*education*).
Guru mampu memberikan materi pelajaran sekaligus cara pengaplikasiannya. Misalnya pelajaran tentang zakat, selain memberikan teori tentang zakat guru hendaknya juga selalu mengingatkan siswa untuk berzakat. d. melalui kreatifitas; Penggunaan metode dan media yang tepat saat pembelajaran difungsikan sebagai penyalur imajinasi dan daya cipta peserta didik, sehingga guru perlu memiliki inovasi terbaru untuk mengembangkan kreatifitas siswa. Misalnya dalam pembelajaran materi zakat, guru dapat menyediakan alat sebagai demonstrasi pelaksanaan zakat.
- d. Melalui hubungan persaudaraan dengan sesama.
Menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai dalam segala perbedaan untuk meminimalis konflik.
- e. Melalui jalan kepemimpinan.
Pemimpin efektif adalah pemimpin yang mampu mengayomi bawahannya, dalam artian guru dapat mengayomi siswa. Guru sebagai pelaksana model kepemimpinan efektif yang nantinya

³⁹ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ ...*, hlm. 99.

akan dilihat langsung oleh siswa, bagaimana guru mampu melayani segala kebutuhan yang diperlukan siswa.⁴⁰

Adapun metode *Islamic Parenting* yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual anak, antara lain:

a. Metode keteladanan.

Seorang panutan harus mampu mencerminkan akhlak karimah. Pemberian contoh menjadi teknik yang efektif karena memberikan pengaruh dalam mendidik, sehingga dapat menterjemahkan dengan tingkah laku, tindak tanduk, ungkapan rasa dan pikiran.

b. Metode imtsal.

Metode imtsal yaitu metode yang menggunakan perumpamaan untuk mengungkapkan sesuatu. Misalnya kuasa Allah dalam menciptakan hal-hal yang bathil.

c. Metode motivasi.

Memotivasi dilakukan dengan memberikan dorongan kebaikan. Metode ini mengenal istilah *targhib* yaitu adanya hadiah dan ancaman.

d. Metode kisah-kisah.

Metode ini berfungsi untuk mengambil daya tarik anak. Misalnya dengan menceritakan kisah kehidupan manusia, cerita fakta yang disajikan dalam drama dan lainnya sehingga anak dapat mengaktifkan imajinasinya.

e. Metode pembiasaan.

Pembiasaan yaitu melakukan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Kegiatan yang diawali dengan pembiasaan maka akan dilakukannya tanpa kesulitan. Pembiasaan membutuhkan bimbingan agar anak dapat berubah menjadi baik.⁴¹

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni menyadari di mana dirinya sekarang, merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah, merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam, menemukan dan mengatasi rintangan, menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju, menetapkan hati pada sebuah jalan, dan akhirnya sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, tetapi harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.

⁴⁰ Danah Zohar & Ian Marsyall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, ... hlm. 51-52.

⁴¹ Abdul Khakim & Miftahul Munir, *Islamic Parenting*, *Journal of Islamic Education (JIE)* Vol. III No. 2, 2018, hlm. 207-208.

6. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bersumber dari jiwa, atau hati nurani yang beroperasi dalam pusat otak manusia. Qalbu adalah hati nurani yang menerima limpahan cahaya kebenaran ilahiah, yaitu ruh. Salah satu fungsi qalbu adalah merasakan dan mengalami yang artinya dia mampu menangkap fungsi indrawi yang dirangkum dan dipantulkan kembali ke dunia luar, dan proses ini kita sebut saja sebagai menghayati. Dalam proses mengalami dan menghayati itu, dia sadar akan dirinya dalam konteksnya dengan dunia luar. Sedangkan di dalam proses menghayati, dia sadar akan seluruh tanggung jawab perbuatannya. Pengalaman bersifat kuantitatif physical (badani, nafsiyah), sedangkan penghayatan bersifat kualitatif psychical spiritual (ruhiyah).⁴²

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya.⁴³

Menurut Mas Udik Abdullah manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadanya.⁴⁴ Ada beberapa fungsi kecerdasan spiritual antara lain :

- a. Mendidik hati menjadi benar, pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Ada dua metode mendidik hati menjadi benar, antara lain :
 - 1) Jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertical, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati untuk menjalin hubungan kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah surat Ar-Rad:28 yaitu;

⁴² Toto Asmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, ... hlm. 48.

⁴³ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm. 28.

⁴⁴ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa Dan Tawakkal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005, hlm. 181.

⁴⁵ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, ... hlm. 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
 { ٢٨ }

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram. (QS Ar-Rad :28).

Dzikir adalah salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati anak menjadi tenang, tentram dan damai yang berimplikasi langsung pada ketenangan, kematangan, dan sinar kearifan yang memancar dalam kehidupan kita sehari-hari.

- b. Implikasi secara horizontal, yaitu kecerdasan spiritual mendidik hati kita dalam budi pekerti baik dan moral beradab.ditengah arus demokrasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikaf deskruktif, pergaulan bebas yang berpuncak pada seks bebas, narkoba, dan lain sebagainya. Kecerdasan spiritual tidak hanya efektif untuk mengobati prilaku manusia seperti diatas, tetapi juga menjadi “*guidance*” manusia untuk memperbaiki hidup secara sopan dan beradab.
 - 1) Kecerdasan spiritual dapat menghantarkan kepada kesuksesan.⁴⁶ Seperti hal Rasulullah SAW sebagai seorang yang ummi, tidak bisa baca tulis, namun beliau adalah orang yang paling sukses dalam hidupnya. Beliau bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal ini karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya. Setiap langkah yang hendak ditempuhnya, sellau disesuaikan dengan wahyu yang di terimanya, sehingga selalu berahir dengan kesuksesan yang gilang gemilang.
 - 2) Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena di bantu Allah yaitu hati manusia dijadikan cendrung kepadanya.
 - 3) Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup yang hakiki. Maka dengan itu ada tiga kunci yang harus kita perhatikan dalam meraih kebahagiaan yang hakiki yaitu : *love* (cinta), Do’a, dan kebajikan.

⁴⁶ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa Dan Tawakkal ...*, hlm. 24.

- 4) Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita lebih bermakna. Danah Zohar dan Ian Marshal menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi dan memaafkan penderitaan, rasa sakit memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.
- 5) Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang di ambil dengan mengedepankan sifat-sifat ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah As-Shubuur atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi keapada Al-wahab dan tetap menyayangi.
- 6) Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang di perlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.⁴⁷

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual itu selain bisa membawa seorang ke puncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, juga bisa melahirkan karakter-karakter yang mulia didalam diri manusia. Kecerdasan spiritual mendidik hati kita dalam budi pekerti baik dan moral beradab.ditengah arus demokrasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap deskruktif, pergaulan bebas yang berpuncak pada seks bebas, narkoba, dan lain sebagainya.

7. Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an

Menurut Daniel Zohar dan Ian Marshal, kecerdasan spiritual merupakan fakultas dari dimensi non material ruh manusia. Kecerdasan ini merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki semua orang. Semua harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan.⁴⁸ Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-

⁴⁷ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Memanfaatkan kecerdasan Memaknai Kehidupan*, Bandung: Kronik Indonesia Baru, hlm. 201.

⁴⁸ Zohar & Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*, ... hlm. 3.

langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanief), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berpinsip hanya karena Allah". Dalam hal ini dapat juga dirujuk pendapat Toto Asmara yang memunculkan istilah kecerdasan ruhaniah atau *trancendental intelligence* untuk membedakan dengan pandangan sekuler tentang makna kecerdasan spiritual yang bersifat rasional, sekuler dan materialistik. Dia mengartikan *trancedental intellegence* sebagai kecerdasan yang berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah Rabbul' Alamin dan seluruh ciptaan-Nya. Sebuah keyakinan yang mampu mengatasi seluruh perasaan yang bersifat jasadi, bersifat sementara dan fana.

Kecerdasan ruhaniah merupakan esensi dari keseluruhan kecerdasan yang ada. Atau dapat diartikan, sebagai kecerdasan spiritual plus, dan plusnya itu berada pada nilai-nilai keimanan kepada Ilahi. Pesan-pesan keilahian itu telah melekat secara fitrah pada saat manusia masih berada dalam alam ruhani. Kecerdasan ruhani merupakan bentuk kesadaran tertinggi yang berangkat dari keimanan kepada Allah SWT. atau setidaknya, dapat dikatakan bahwa dengan kecerdasan ini berarti memberikan mautan yang bersifat keilahian ke dalam *God Spot* yang merupakan fitrah manusia.⁴⁹

Dalam Islam, kecerdasan spiritual termasuk dalam kecerdasan *qalbu*, seperti yang dikatakan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan *qalbu* yang berhubungan dengan kualitas bathin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh pikiran manusia.⁵⁰

a. Kejujuran

Kejujuran adalah sifat yang melekat dari dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam hidup sehari-hari. Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata *Shidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut benar,

⁴⁹ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-1, 2005, hlm. 246.

⁵⁰ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: RajawaliPress, 2001, hlm 329-330.

memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.⁵¹
Perintah jujur ini terdapat dalam QS. At- Taubah: 119 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ { ١١٩ }

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah (9):119)

b. Kerjasama

Budaya melayani dan menolong (salvation) merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungan. Individu ini akan senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan oranglain dan merasa terpanggil atau ada semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk melayani. Hal ini terdapat dalam Q.S. Al- Maidah (5) : 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا سَعَايِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَاتِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ { ٢ }

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan Haram, jangan (menggangu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Rabbnya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorong kamu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al- Maidah (5):2)

c. Kepedulian

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, mampu beradaptasi dan mampu memahami bathin

⁵¹ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006, hlm. 25.

seseorang.⁵² Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya adalah merupakan bentuk dari empati. Dalam Al-Qur'an dijelaskan pada Q.S.Al-Qalam[68] 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ {٤}

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam (68):4)

(خُلُقٍ عَظِيمٍ) Khuluqin Adhim / budi pekerti yang amat agung.

HAMKA menjelaskan bahwa budi pekerti adalah sikap hidup atau karakter atau perangai. Dan dibawa oleh latihan atau kesanggupan mengendalikan diri. Mula-mula latihan dari sebab sadar akan yang baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk. Lalu dibiasakan berbuat yang baik dan yang lebih baik, sehingga menjadi kebiasaan. Dan keteguhan sikap Nabi Muhammad SAW., tenang dan sabar orang menuduhnya sebagai orang gila, yang beliau tiada marah dan kehilangan akal. Kemudian kunci keberhasilan Nabi dalam berdakwah adalah karena kesanggupan menahan hati dalam menerima celaan yang semena-mena dari orang bodoh.⁵³

d. Syukur

Syukur adalah berterimah kasih atas segala anugerah/karunia Allah SWT yang telah dilimpahkan kepada kita.⁵⁴ Allah Swt telah memberikan banyak anugerah kepada kita. Dalam hal ini semenjak kita lahir hingga meninggal. Meskipun kita sekuat tenaga untuk menghitung anugerah tersebut mustahil dapat menghitungnya. Oleh karena itu, kita harus selalu bersyukur terhadap apa yang telah dilimpahkan kepada kita. Allah berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 2 :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ {٧}

Dan (ingatlah juga), takala Rabbmu memalukan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. 14:7)

Menurut Hamka di dalam Tafsirnya yaitu Tafsir Al-Azhar dapat dipahami bahwa ayat di atas menerangkan bahwa Inilah peringatan Tuhan kepada Bani Israil setelah mereka dibebaskan

⁵² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah(Transcendental intelligence: Membentuk kepribadian yang bertanggung jawa, profesional, dan berakhlak)*, ... hlm. 30.

⁵³ Hamka, *Tafsir al- Azhar Juz 29*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 2002, hlm. 45-46.

⁵⁴ Yunus Haris Syam, *Aqidah Akhlak*, Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006, hlm.

dari penindasan Fir'aun. Kebebasan itu adalah perkara yang amat besar yang wajib disyukuri. Dalam bersyukur hendaklah terus berusaha guna mengatasi kesulitan. Setelah bebas dari tindasan Fir'aun, mereka harus membangun. Jangan mengomel atas persediaan yang serba kurang, jangan mengeluh kalau belum apa-apa yang dicita-citakan. Syukuri apa yang ada, maka pastilah akan ditambah oleh Tuhan. Tetapi kalau hanya mengeluh, ini kurang, itu belum beres, yang itu lagi belum tercapai seakan-akan pertolongan Tuhan itu tidak juga segera datang, maka itu namanya itu kufur, artinya melupakan nikmat, tidak mengenal terimakasih. Orang yang demikian akan mendapat siksa yang pedih dan mengerikan. Diantaranya ialah jiwanya merasa merumuk ditimpa penyakit rasa selalu tidak puas.⁵⁵

Kemudian menurut Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya yang bernama Tafsir Ibnu Katsir yaitu: Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan maksudnya adalah mempermaklumkan dan memberihitukan kepada kalian akan janji-Nya kepada kalian. Dapat pula diartikan bahwa tatkala Tuhan kalian bersumpah dengan menyebut keagungan, kebesaran dan kemuliaan nama-Nya.⁵⁶

e. Sabar

Sabar pada hakekatnya adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Tuhan dengan sepenuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan.⁵⁷

Sabar merupakan sendi yang harus benar-benar kuat dan kokoh. Dan lebih jauh, sabar itu inheren dalam diri seseorang karena bersifat inheren, maka kegagalan dalam mencapai sesuatu yang dicita-citakan bersumber dari diri sendiri dan bukan dari orang lain.⁵⁸ Ada beberapa tingkatan dalam sabar, diantaranya :

1) Sabar dalam taat

Allah menciptakan makhluk di dunia ini untuk beribadah dan mengenal-Nya. Hanya dengan ketaatanlah ibadah kepada Allah SWT dan mengenal-Nya akan terwujud.⁵⁹ Sabar dalam taat merupakan ibadah kepada Allah SWT.

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 29*, ... hlm. 123-124.

⁵⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung; 2006, hlm. 262.

⁵⁷ Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang : Pustaka Nuun, 2004, hlm. 137.

⁵⁸ Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*,... hlm. 137.

⁵⁹ Syaikh Amru Muhammad Khalid, *Sabar dan Santun Karakter Mukmin Sejati*, Terj. Achmad Faozan, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2003, hlm. 30-31.

2) Sabar dalam meninggalkan maksiat

Sabar dalam meninggalkan maksiat yaitu berusaha menjauhi perbuatan maksiat. Sabar jenis ini tingkatannya lebih rendah dibandingkan sabar dalam ketaatan karena Allah melipat gandakan pahala kebaikan dengan sepuluh kali lipat, sedangkan pahala meninggalkan kemaksiatan hanyalah satu kali lipat. Membebaskan diri dari hawa nafsu adalah jenis kecerdasan spiritual yang tidak kalah pentingnya. Karena dengan bebasnya diri dari nafsu dan potensi ego, akan menjadi perpanjangan “kehendak” ilahi dalam menyebarkan rahmat bagi alam.⁶⁰ Anak diharapkan mampu menjauhi hal-hal yang membawa pada kemaksiatan. Untuk itu, perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sikap sabar dalam meninggalkan kemaksiatan.

3) Sabar dalam menghadapi ujian

Sabar dalam menghadapi berbagai cobaan dapat dilihat dalam kehidupan ini, seperti : cobaan berupa kematian, kemiskinan, kegagalan anak dalam studi, problematika rumah tangga dan lain-lain.⁶¹ Mereka yang sabar menerima ujian sebagai tantangan adalah orang yang menetapkan harapan (tujuan, perjumpaan dan berjalan menggapai ridha Allah). Dengan hati yang lapang merasakan penderitaan dengan senyuman. Kepedihan hanyalah sebuah selingan dari sebuah perjalanan.⁶² Bukankah tidak selamanya jalan yang ditempuh itu mulus dan indah, terkadang harus mendaki dan penuh tantangan atau ujian. Dijelaskan dalam QS. Al Baqoroh[2]: 45, berbunyi :

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ {٤٥}

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (QS. Al Baqoroh (2):45)

Kecerdasan spiritual juga dapat dibuktikan secara ilmiah dalam psikologis melalui penulisan :

- a. Pada awal tahun 1990-an penulisan telah dilakukan oleh Michael Persinger sebagai neuropsikologis, dan pada tahun 1997 V.S. Ramachandra (ahli syaraf) dan timnya dari Universitas California telah menemukan keberadaan “*God Spot*” pada otak manusia ini

⁶⁰ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Jakarta : Insiani Press, 2004, hlm. 56.

⁶¹ Syaikh Amru Muhammad Khalid, *Sabar dan Santun Karakter Mukmin Sejati ...*, hlm. 32.

⁶² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah(Transcendental intelligence: Membentuk kepribadian yang bertanggung jawa, profesional, dan berakhlak) ...*, hlm. 30.

merupakan pusat spiritual yang berlokasi diantara koneksi-koneksi syaraf yang terletak di lobe temporal otak. “*God Spot*” ini tidak membuktikan eksistensi Tuhan, tetapi menunjukkan bahwa otak telah mengembangkan atau menjawab permasalahan puncak/akhir (ultimate question), memiliki atau menggunakan kepekaan makna dan nilai yang lebih luas.

- b. Wolf Singer, ahli syaraf Austria pada tahun 1990-an menemukan hasil penulisannya, bahwa ada proses syaraf dalam otak yang menyatukan dan memberikan meaning (makna) kepada pengalaman kita, dan menjadi dasar bagi kecerdasan ketiga (SQ). Sebelum ada penulisan ini, kita hanya mengenal dua bentuk organisasi syaraf otak. Dua bentuk syaraf itu adalah “*serial neural connection*” sebagai basis bagi IQ, yang memungkinkan otak untuk mengikuti aturan, berpikir logis dan rasional, dan *neural network organization* sebagai basis bagi EQ.
- c. Radolfo Linas pada tahun 1990-an telah melakukan penulisan tentang kesadaran saat terjaga dan tidur serta ikatan-ikatan peristiwa kognitif dalam otak telah ditingkatkan dengan teknologi MEG (*Magneto-Encephalographic*) baru yang memungkinkan di adakannya penulisan menyeluruh atas bidang-bidang elektris otak yang berosilasi dan bidang magnet yang dihubungkan dengannya.
- d. Terrance Deacon, seorang ahli syaraf dan antropologi biologis dari Harvard telah mempublikasikan hasil karyanya (penulisannya) yang baru tentang hakikat bahasa manusia (*The Symbolic Species*, 1997). Temuan Deacon menunjukkan bahwa bahasa manusia bersifat unik, simbolik, dan berkembang dengan cepat pada Lobe Frontal Otak. Temuan evolusi imajinasi simbolik dan konsekuensinya dalam otak telah menopang atau mendukung kecerdasan spiritual.⁶³

8. Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut Suyanto, nilai-nilai spiritual antara lain adalah kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, ikhlas, hikmah dan keteguhan.⁶⁴

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Toto Tasmoro bahwa ada delapan indikator dalam kecerdasan spiritual yaitu merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar,

⁶³ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, ... hlm. 244.

⁶⁴ Suyanto, *Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ (kecerdasan spiritual)*, Yogyakarta: Andi, 2006, hlm. 1.

cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, melayani, dan menolong.⁶⁵ Selanjutnya menurut Ary Ginanjar Agustian dalam buku Tasmara, mengemukakan bahwa aspek kecerdasan spiritual yaitu *shiddiq, istiqomah, fathanah, amanah* dan *tabliq*.⁶⁶ Dari beberapa pendapat diatas yaitu indicator kecerdasan spiritual itu kebenaran, istiqomah, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, ikhlas, hikmah, merasakan kehadiran Allah, berdzikir, berdo'a, dan keteguhan.

9. Menguji Tingkat Kecerdasan Spiritual

Menurut Khalil Khavari terdapat tiga bagian yang dapat dilihat untuk menguji kecerdasan spiritual seseorang:

- a. Spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa) Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spritual seseorang dengan Sang Pencipta. Hal ini dapat diukur dari segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya. Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi doa, makhluk spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadirat-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spritual, karena apabila keharmonisan hubungan dan relasi spritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spritualnya.
- b. Relasi sosial-keagamaan Sudut pandang ini melihat konsekwensi psikologis spritual keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya.
- c. Etika sosial Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spritual maka individu

⁶⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah(Transcendental intellegence: Membentuk kepribadian yang bertanggung jawa, profesional, dan berakhlak)*, Jakarta: Gema insani, 2001, hlm. 1-38.

⁶⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah(Transcendental intellegence: Membentuk kepribadian yang bertanggung jawa, profesional, dan berakhlak)* ..., hlm. 189.

dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradab dalam hidup.⁶⁷

Untuk mengukur tingkat kecerdasan spiritual seseorang adalah memberikan batasan-batasan (atau semacam anjang-ancang/ rambu-rambu) yang lentur. Tentu saja semua ini akan berimplikasi pada ketidaksamaan penentuan skor untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat SQ seseorang. Di samping itu, validitas hasil pengukurannya sangat relatif, tidak seakurat hasil pengukuran tes IQ. Sebab dalam pengukuran kecerdasan Spiritual ini, seorang hanya diminta untuk mengisi (menjawab) poin-poin pertanyaan yang diajukan. Berikut ini contoh tes SQ yang dirumuskan oleh Khalil Khavari.⁶⁸

No	Pertanyaan	Jawaban	Nilai
1	Apakah anda berdoa setiap hari ?		
2	Apakah anda berada dalam perjalanan menjadi baik ?		
3	Apakah anda berani untuk berpendirian kepada kebenaran		
4	Apakah anda membimbing kehidupan anda sebagai makhluk spiritual ?		
5	Apakah anda merasa memiliki ikatan kekeluargaan dengan semua manusia ?		
6	Apakah anda menganut standar etika dan moral ?		
7	Apakah anda merasa cinta kepada Tuhan dalam hati		
8	Apakah anda menahan diri untuk tidak melakukan pelanggaran hukum meskipun anda dapat melakukannya tanpa resiko terkena sangsi ?		
9	Apakah anda mempunyai kontribusi terhadap kesejahteraan orang lain ?		

⁶⁷ Khavari, *The Art Of Happiness (Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan)*, Jakarta: Mizan Pustaka. 2000, hlm. 43.

⁶⁸ Abdul Wahid Hasan, *SQ NABI Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa kini*, Jogjakarta: IRCiSoD. 2006, hlm. 82.

No	Pertanyaan	Jawaban	Nilai
10	Apakah anda mencintai dan secara aktif ikut melindungi planet bumi ini ?		
11	Apakah anda menurus kesejahteraan binatang ?		
12	Apakah anda berbuat sesuai dengan kata-kata anda ?		
13	Apakah anda bersyukur atas keberuntunagn anda ?		
14	Apakah anda jujur ?		
15	Apakah anada amanah ?		
16	Apakah anda toleran terhadap perbedaan?		
17	Apakah anda anti kekerasan ?		
18	Apakah anda bahagia ?		
19	Apakah anda tawadhu' (rendah ahati) ?		
20	Apakah anda hemat sehingga tidak konsumtif dan boros ?		
21	Apakah anda dermawan?		
22	Apakah anda berbagi keberuntungan dengan orang lain ? berat		
23	Apakah anda sopan?		
24	Apakah anda dapat dipercaya		
25	Apakah anda orang yang terbuka saat Anda berinteraksi dengan orang lain ?		
26	Apakah anda sabar dengan keadaan yang sangat berat		

Berdasarkan sudut pandang menguji tingkat kecerdasan spiritual seseorang, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk menggunakan nilai-nilai agama baik dalam berhubungan secara vertikal atau berhubungan dengan Allah SWT (*Hab lum minallah*) dan hubungan secara horizontal / hubungan sesama manusia yang dapat dijadikan pedoman suatu perbuatan yang bertanggung jawab di dunia maupun akhirat.

B. Pendidikan Keluarga

1. Hakikat Pendidikan Keluarga

Kata pendidikan menurut etimologi berasal dari kata dasar “didik”. Dengan memberi awalan ”pe” dan akhiran “kan”, maka mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).⁶⁹ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁷⁰ Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Ahmad Tafsir melihat ada dua hal penting dalam pengertian pendidikan diatas. Pertama, orang yang dapat membantu mengembangkan potensi manusia. Kedua, adalah orang yang dibantu agar menjadi manusia.⁷¹

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷²

Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Selanjutnya para pakar ilmu pengetahuan mengemukakan beberapa definisi pendidikan sebagai berikut:

- a. Menurut Hoogeveld yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, mendidik adalah membantu anak supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri.

⁶⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, hlm.702.

⁷⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998, cet. Ke-2, hlm.1.

⁷¹ Helmawati, *Pendidian Keluarga*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 22.

⁷² Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

- b. Menurut S. Brojonegoro yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, mendidik berarti memberi tuntutan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.⁷³ Jadi, pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap selesai.

Pendidikan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut lebih jelas dikemukakan oleh Drijarkara, bahwa:

- a. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah-ibu-anak, di mana terjadi permanusiaan anak. Dia berproses untuk memanusiaikan sendiri sebagai manusia purnawan.
- b. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal, ayah-ibu-anak, di mana terjadi pembudayaan anak. Dia berproses untuk akhirnya bisa membudaya sendiri sebagai manusia purnawan.
- c. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal, ayah-ibu-anak, di mana terjadi pelaksanaan nilai-nilai, dengan mana dia berproses untuk akhirnya bisa melaksanakan sendiri sebagai manusia purnawan.

Menurut Drijarkara, pendidikan secara prinsip adalah berlangsung dalam lingkungan keluarga. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk membantu memanusiaikan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Bimbingan dan bantuan ayah dan ibu tersebut akan berakhir apabila sang anak menjadi dewasa, menjadi manusia sempurna atau manusia purnawan.⁷⁴

Sedangkan pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Henderson mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan inteligen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

⁷³ Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hlm. 70.

⁷⁴ Drijarkara, *Pendidikan Filsafat*, Jakarta: PT Pembangunan, 1964, hlm. 64-65.

Adapun istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan term yang beragam, seperti at-Tarbiyah, at-Ta'lim dan at-Ta'dib. Setiap term tersebut mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda, walaupun dalam hal-hal tertentu, kata-kata tersebut mempunyai kesamaan pengertian.⁷⁵

Pemakaian ketiga istilah tersebut, apalagi pengakajiannya dirujuk berdasarkan sumber pokok ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Sunnah). Selain akan memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian pendidikan Islam secara substansial, pengkajian melalui Al-Qur'an dan al-Sunnah pun akan memberi makna filosofis tentang bagaimana sebenarnya hakikat dari pendidikan Islam tersebut. Dalam Al-Qur'an Allah memberikan sedikit gambaran bahwa at-Tarbiyah mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, membesarkan dan menjinakkan. Hanya saja dalam konteks al-Isra' makna at-Tarbiyah sedikit lebih luas mencakup aspek jasmani dan rohani, sedangkan dalam surat asy-Syurahanya menyangkut aspek jasmani saja.

Dari pengertian-pengertian pendidikan di atas ada beberapa prinsip dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan:

- a. Pertama, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya, sampai tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat adalah, bahwa pendidikan tidak identik dengan persekolahan. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- b. Kedua, bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia: tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat, dan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah tidak memonopoli segalanya. Bersama keluarga dan masyarakat, pemerintah berusaha semaksimal mungkin agar pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Ketiga, bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut manusia seluruhnya.⁷⁶

Dari pengertian di atas pendidikan mencakup tiga aspek. Pertama, usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

⁷⁵ Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hlm.127.

⁷⁶ Uyoh Sadulloh, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2003, hlm. 56.

belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan harus disiapkan dengan matang mulai dari mutu guru, kelas, media, metode, evaluasi, hingga prasarana pendukung keberhasilan pendidikan. Persiapan yang matang ini akan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di semua level. Pendidikan yang tidak direncanakan dengan baik akan memengaruhi mutu proses pembelajaran yang berujung pada tidak tercapainya tujuan pendidikan. Selain dari kelemahan dalam perencanaan, pendidikan kita juga lemah dalam pelaksanaan. Apa yang sudah direncanakan dengan baik sering dilanggar, dan tidak ada sanksi terhadap pelanggaran tersebut. Meski demikian, pendidikan tidak hanya ada di sekolah, pesantren dan kampus, tetapi juga terjadi di rumah, meski tidak tertulis, karakter orangtua di rumah akan membentuk karakter anak-anak. Bayangkan sejak bangun tidur, berangkat ke- sekolah, pulang sekolah, dan menjelang tidur, anak-anak berinteraksi dengan orangtua. Di rumah orang tua berperan dalam pembentukan karakter aspek penting yang mungkin gagal dikembangkan di sekolah. Karena itu keberadaan orang tua minimal ibu di rumah sangat penting. Orang tua seperti apa? Orangtua yang paham bagaimana mendidik anak melalui ucapan dan tindakan. Tidak perlu sekolah tinggi, asal mau belajar dan menggunakan nurani, setiap orangtua bisa menjadi orangtua yang baik. Di rumah anak-anak belajar kebersihan, kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab.⁷⁷

Kedua, potensi siswa berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan pendidikan melahirkan manusia yang pintar, terampil dan saleh; manusia yang imtak dan iptek; manusia yang terampil dan baik terhadap sesama dan tuhan. Pendidikan harus menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotor siswa. Sejarah manusia dan bangsa membuktikan bahwa pendidikan harus mengutamakan pembentukan spiritualitas dan emosional siswa dibanding intelektualitas siswa. Menjadi manusia utuh dan sempurna tidak hanya bermodal kecakapan intelektual saja, tetapi juga memerlukan kecakapan spiritual dan emosional. Peperangan, kudeta, kemiskinan kelaparan korupsi, prostitusi perjudian kolusi, dan nepotisme, merupakan masalah krusial dunia yang dihadapi oleh generasi sebelum dan abad ke- 21 saat ini.

Masalah muncul, sebabnya ialah langsung maupun tidak langsung lemahnya kecakapan spiritual dan emosional pemimpin dan manusia abad ini. Nafsu kekuasaan dan uang menguasai para

⁷⁷ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2015, hlm. 9.

pemimpin. Namun tidak sedikit juga manusia yang memiliki kecakapan spiritual dan emosional di dunia ini. Manusia yang hidup tidak untuk dirinya sendiri, tetapi untuk menolong sesama. Berikut misalnya 6 miliuner terkaya dan terdermawan di dunia: Lakhsmi Mittal, Warren Buffet, Prince al-Waleed bin Talal al-Saud, Bill Gates, Ingvar Kamprad, dan Carlos Slim Helu. Dari Indonesia sendiri kita punya empat orang paling dermawan versi Forbes, Anne Avantie, Irwan Hidayat, Mohammad Jusuf Kalla, dan Tahir. Contoh dalam bidang lainnya Nelson Mandela, yang memaafkan penguasa yang memenjarakannya selama 27 tahun. Pendidikan harus mampu melahirkan manusia-manusia seperti ini bukan pembawa masalah di dunia ini.

Ketiga, ilmu yang bermanfaat bagi individu, masyarakat dan bangsa. Tujuan akhir dari sekolah dan kuliah yaitu agar manusia bisa hidup bahagia dan membahagiakan orang lain. Banyak faktor orang menjadi bahagia: materi, jabatan, dan keluarga. Pendidikan harus melahirkan manusia yang hidup untuk kepentingan orang banyak, masyarakat dan bangsa.⁷⁸

Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Selanjutnya para pakar ilmu pengetahuan mengemukakan beberapa definisi pendidikan sebagai berikut:

- a. Menurut Hoogevelde yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, mendidik adalah membantu anak supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri.
- b. Menurut S. Brojonegoro yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, mendidik berarti memberi tuntutan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah dan hubungan social. Jika dipahami dari hubungan darah, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi ini keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar, sementara dari dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling

⁷⁸ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan*,... hlm. 9.

mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun antara mereka tidak terdapat hubungan darah.⁷⁹

Keluarga menurut Muhaimin adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya.⁸⁰ Sedangkan pengertian keluarga menurut Hasan Langgulung adalah unit pertama dan istitusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebageian besar bersifat hubungan-hubungan langsung.⁸¹ Dalam Al-Qur'an juga dijumpai beberapa kata yang mengarah pada "keluarga". Ahlul bait disebut keluarga rumah tangga Rasulullah SAW :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (QS. Al-Ahzab: 33)

Wilayah kecil adalah ahlul bait dan wilayah meluas bisa dilihat dalam alur pembagian harta waris. Keluarga perlu di jaga:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-tahrim: 6)

Keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang. Menurut Abu Zahra bahwa institusikeluarga mencakup suami, isteri, anak-anak dan keturunan mereka, kakek, nenek, saudara-saudara

⁷⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka cipta, 2004, hlm. 16.

⁸⁰ Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hlm.289.

⁸¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995, cet. Ke-3, hlm. 346.

kandung dan anak-anak mereka, dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu).

Adapun pengertian keluarga dalam Islam adalah kesatuan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh nasab (keturunan) yang hidup dalam suatu wilayah yang membentuk suatu struktur masyarakat sesuai syari'at Islam, atau dengan pengertian lain yaitu suatu tatanan dan struktur keluarga yang hidup dalam sebuah sistem berdasarkan agama Islam.⁸²

Pengertian ini dapat dibuktikan dengan melihat kehidupan sehari-hari umat Islam. Misalnya dalam hubungan waris terlihat bahwa hubungan keluarga dalam pengertian keturunan tidak terbatas hanya pada ayah ibu dan anak-anak saja, tetapi lebih jauh dari itu, dimana kakek, nenek, saudara ayah, saudara ibu, saudara kandung, saudara sepupu, anak dari anak, semuanya termasuk kedalam saudara atau keluarga yang mempunyai hak untuk mendapatkan waris.⁸³

Dari beberapa istilah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri, sementara secara paedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan, yang mana tiap-tiap pribadi memiliki kedudukan di dalamnya, tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan.⁸⁴

Sedangkan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "Keluarga": ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang

⁸² Abdul Aziz, Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi, Himmah, *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 6, No. 15, 2005, hlm.73.

⁸³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, ... hlm. 3.

⁸⁴ Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Jogjakarta: Arruz Media, 2005, hlm. 76.

berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Keluarga menurut Muhaimin adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya.⁸⁵ Sedangkan pengertian keluarga menurut Hasan Langgulung adalah unit pertama dan istitusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebageian besar bersifat hubungan-hubungan langsung.⁸⁶

Menurut W.J.S. Poerwadarminta orang tua adalah “ayah ibu kandung”.⁸⁷ Hasbullah juga mengatakan bahwa orang tua adalah “tempat menggantungkan diri anak secara wajar”.⁸⁸ Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk satu keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab mendidik, mengasuh dan membimbing anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap menghadapi kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang senagain besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Bila ditinjau berdasarkan Undang-undang no. 10 tahun 1972, keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak karena ikatan darah maupun hukum. Keluarga dalam hubungannya dengan anak di identikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang. Di dalam keluargalah pertama kali anak-anak mendapat pengalaman dini langsung digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, social, mental, emosional dan spiritual.

Jadi jelaslah orang tua adalah ayah kandung dan ibu kandung yang menjadi keluarga pertama bagi anaknya yang bertanggung jawab terhadap pendidikannya. Karena, hubungan orang tua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu adalah manusia dewasa yang sudah dibebani tanggung jawab terhadap keluarga. Dan ayah dan ibu adalah pembimbing dalam setiap

⁸⁵ Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya ...*, hlm.289.

⁸⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995, cet. Ke- 3, hlm.346.

⁸⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hlm. 889.

⁸⁸ Hasbullah , *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Proses, 1999, hlm. 39.

rumah tangga dan mereka bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya. Mereka bertanggung jawab kepada Allah SWT.⁸⁹

Dari definisi keluarga di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga, atau proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Orang tua adalah pendidik dalam lingkungan keluarga, dari merekalah anak-anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tuanya.⁹⁰ Orang tua menyebutkan sifat-sifat yang dimiliki orang tua sebagai guru, yaitu memiliki kesadaran tentang kebenaran yang di peroleh melalui ilmu dan rasio dapat bersukur kepada Allah, suka menasihati anaknya agar tidak menyekutukan tuhan, memerintahkan anaknya agar mengerjakan shalat sabar, dan menghadapi penderitaan. Itulah sebabnya orang tua disebut pendidik kudrati yaitu pendidik yang telah diciptakan oleh Allah kudratnya menjadi pendidik.

Keluarga bahagia dan sejahtera yang dijiwai oleh pancaran sinar tauhid tidaklah begitu saja tercipta dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses sosialisasi, sehingga nilai-nilai universal dari tauhid itu menjadi milik keluarga sosialisasi menunjuk pada semua faktor dan proses yang membuat setiap manusia menjadi selaras dalam hidup ditengah-tengah orang lain. Seorang anak menunjukkan sosialisasi yang baik apabila ia bukan hanya menampilkan kebutuhannya saja tetapi juga memperhatikan kepentingan dan tuntunan orang lain, sebaliknya seorang anak menunjukkan sosialisasi yang buruk apabila ia tidak mampu menunda atau mengendalikan keinginannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya.

2. Macam-macam Lembaga Pendidikan

a. Lembaga Pendidikan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan

⁸⁹ Lubis Salam, *Menuju Keluarga Syakinah, Mawadah, Warahmah*, Surabaya: Terbit Terang, hlm. 83.

⁹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hlm. 60.

yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.⁹¹ Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.⁹²

Berbeda dari pendidikan formal, pendidikan informal yang biasa berlaku di rumah dibedakan pula pendidikan nonformal, yaitu pendidikan luar sekolah, kursus-kursus dan latihan untuk meningkatkan keterampilan tertentu, yang harus lebih banyak memberi kebebasan untuk mewujudkan dirinya. Pendidikan informal, yaitu pendidikan keluarga secara potensial berakar dari pergaulan biasa, khususnya antara orang tua dan anak didik. Jadi, setiap pergaulan tersebut adalah suatu lapangan persiapan untuk berubah menjadi situasi pendidikan kegiatan mendidik dilandasi oleh nilai moral tertentu. Dalam proses pendidikan setiap orang tua wajib mengembangkan potensi anak didiknya, dan banyak tergantung dari suasana pendidikan bagaimana tugas tersebut diwujudkan. Setiap anak adalah individu yang tidak dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang bisa “dibentuk” sesuka hati oleh orang tua. Maka pergaulan tersebut juga harus ditandai oleh tanggung jawab moral yang secara konsisten dilandasi oleh sikap dipercayai dan memercayai, suatu pola relasi hubungan antara kesadaran tentang kewajiban dengan kepatuhan orang tua atas kesadaran tersebut.⁹³

b. Lembaga Pendidikan Sekolah

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga, disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Seperti halnya yang dikatakan oleh Vembriarto bahwa keberadaan sekolah mempunyai dua aspek penting, yaitu aspek individual dan sosial Yang dimaksud dalam pendidikan sekolah disini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah

⁹¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Kependidikan*, Jakarta : PT : Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 38.

⁹² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1973, 109

⁹³ Conny Semiawan, *Penerapan pembelajaran Pada Anak*, Jakarta : PT. Indeks, 2009, hlm. 57.

secara teratur, sistemis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi).

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah ini, yaitu:

- 1) hubungan hierarkis.
- 2) Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen.
- 3) Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- 4) Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.
- 5) Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.⁹⁴

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.⁹⁵

c. Lembaga Pendidikan Masyarakat

Masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; medan kehidupan manusia yang majemuk (Plural: suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya). Manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi di dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah.

Dengan demikian berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala

⁹⁴ Wens Tanlain, dkk., *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Gramedia, 1989, hlm. 44.

⁹⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Kependidikan*, ... hlm. 47

bidang baik pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.⁹⁶

3. Peran Keluarga (Orang Tua) Dalam Pendidikan Anak

Secara umum terdapat lima nilai yang menjadi prioritas untuk disampaikan oleh orang tua pada anak melalui pengasuhan, yakni pentingnya ibadah, jujur, hormat, rukun dan prestasi belajar. Akan tetapi, keberhasilan orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh isi nilai yang disampaikan, tetapi juga faktor-faktor lain seperti relasi orang tua-anak dan metode yang digunakan untuk menyampaikan nilai kepada anak. Al- Ghazali berpandangan bahwa upaya orang tua untuk menjaga anak adalah bagian dari amanat. Kejernihan, kesucian, dan kebersihan anak pada saat anak lahir, perlu diarahkan oleh orang tua agar senantiasa berada dalam alur dan arah yang diharapkan dalam ajaran Islam.

Untuk itu, langkah fundamental yang perlu menjadi perhatian setiap orang tua, adalah bagaimana menjaga akhlak anak yang baik, tidak saja dapat menjaga diri anak dari masalah kehidupan di dunia, lebih dari itu akan menjaganya di akhirat kelak. Pendidikan agama Islam pada keluarga menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati, hubungan kekeluargaan yang dekat dan didasari oleh kasih sayang serta perasaan tulus ikhlas merupakan faktor utama bagi para orang tua dalam membimbing anak-anak. Tanggung jawab pendidikan yang perlu didasarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anaknya, antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar anak dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga apabila anak telah dewasa mampu hidup mandiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Sebagai tujuan hidup Muslim.⁹⁷

⁹⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Kependidikan*, ... hlm. 55

⁹⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm. 168.

Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Pendidikan agama yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga: pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah. Dengan demikian jelaslah bahwa di lingkungan keluarga anak berinteraksi dengan orang tua dan segenap anggota keluarga lainnya, anak memperoleh pendidikan berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan, seperti cara makan, tidur, bangun pagi, gosok gigi, mandi, berpakaian, tata-krama dan lain-lain.

Pendidikan dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak, misalnya sikap religious, disiplin, lembut atau kasar, penghemat atau pemboros dan sebagainya, dapat tumbuh, bersemi dan berkembang senada dan seirama dengan kebiasaannya di rumah. Dengan demikian pendidikan agama Islam harus bisa menjadi landasan berpijak dalam meletakkan dasar berperilaku anak dalam rangka menyiapkan kehidupan mereka di masa depan.⁹⁸

Beberapa usaha yang dilakukan orang tua yang disarankan penulis dalam pemberian pendidikan agama kepada anak antara lain:

- a. Mengajak diskusi anak tentang Agama.
- b. Memberikan pendidikan tambahan selain dari sekolah dan TPQ.
- c. Mengajak anak untuk mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan di lingkungan.
- d. Membiasakan anak untuk tepat waktu saat menjalankan ibadah.
- e. Memberikan teladan kepada anak.
- f. Memberikan anjuran atau perintah untuk berbuat baik.
- g. Memberikan larangan mengerjakan perbuatan yang tidak baik.
- h. Memberikan hadiah atau hukuman terhadap perbuatan anak.⁹⁹

Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Pendidik pertama dan utama adalah orang tua. Nur menyatakan bahwa “peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing”. Berikut ini penjelasan dari peran orang tua :

⁹⁸ Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hlm. 56.

⁹⁹ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta. 1983, hlm. 43.

- a. Pendidik : pendidik pertama dan utama adalah orang tua dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi afektif, kognitif dan potensi psikomotor.
- b. Pendorong (motivasi) : daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu. Orang tua berperan menumbuhkan motivasi anak.
- c. Fasilitator: orang tua menyediakan berbagai fasilitas belajar seperti tempat belajar, meja, kursi, penerangan, buku, alat tulis, dan lain-lain.
- d. Pembimbing: sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas, akan tetapi orang tua juga harus memberikan bimbingan secara berkelanjutan.¹⁰⁰

Orang tua sebagai pendidik, pendorong, penyedia serta pembimbing bagi anaknya. Orang tua merupakan ujung tombak keberhasilan terbentuknya karakter anak.

Menurut Gunarsa sikap yang perlu diperhatikan orang tua yaitu “konsisten dalam mendidik dan mengajar anak, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan orang tua akan agama yang dianutnya, dan sikap konsekuen orang tua dalam mendisiplinkan anaknya”. Orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Adanya ketidaksesuaian antara yang orang tua ajarkan terhadap anak dengan apa yang dilihat anak dari keseharian orang tuanya, maka hal itu akan membuat anak berpikir untuk tidak melakukan apa yang diajarkan orang tua.¹⁰¹

Diantara kewajiban-kewajiban orang tua terhadap anaknya antara lain sebagai berikut:

- a. Bahwa si bapak memilih istri yang bakal menjadi ibu bagi anak-anaknya ketika ia berminat hendak kawin, sebab ibu memiliki pengaruh besar pada pendidikan anak dan tingkah laku mereka terutama pada awal mereka kanak-kanak.
- b. Ia memilih nama yang baik bagi anaknya, sebab nama yang baik menjadi pengaruh yang positif terhadap kepribadian seseorang.
- c. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya.
- d. Orang lain harus memuliakan anaknya berbuat adil dan kebaikan diantara mereka.
- e. Orang tua bekerja sama dengan lembaga dan masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara anak-anak.

¹⁰⁰ Abu Ahmadi & Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta. Alfred, 2015, hlm. 22-23.

¹⁰¹ Gunarsa. S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006, hlm. 62.

f. Supaya orang tua memberikan control yang baik.¹⁰²

Keberhasilan seorang anak itu ditentukan dari awal memilih pasangan yang baik agama, keturunan, keilmuan yang telah disampaikan oleh Rasulullah, selanjutnya ketika anak sudah lahir dapat memberikan nama yang baik, mengajarkan adab-adab yang diajarkan dalam islam, dan dapat memilihkan pendidikan yang baik juga untuk anaknya.

Dengan menyadari apa dan siapa hakikat anak itu sebenarnya, diharapkan para orang tua, khususnya orang muslim, dapat menyadari pula kewajiban dan tanggung jawab mereka terhadap anak-anak yang dilahirkan. diantara tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

- a. Merawat dengan penuh kasih sayang Orang tua khususnya ibu berkewajiban merawat anak mulai dari menyusui, memelihara, menimang, memberikan pendidikan keagamaan hiburan dan lain sebagainya.
- b. Mendidik dengan baik dan benar Mendidik anak dengan baik berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar.
- c. Memberikan nafkah yang halal dan baik Termasuk dalam rangka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya memberikan makanan yang halalan thoyyiban. Kewajiban orang tua dalam rangka mensyukuri nikmat Allah dan merupakan amanatnya adalah memberikan hak hidup secara layak kepada anak yang di harapkan. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab sejak kecil, diantaranya :
 - 1) Pengalaman pertama pada kanak-kanak Didalam keluarga anak didik mengenal hidupnya, hal ini harus di mengerti oleh setiap keluarga .
 - 2) Menjamin kehidupan emosi anak Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang di liputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman, tentram, dan suasana yang percaya dan mempercayai.
 - 3) Menanamkan dasar pendidikan dan moral Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak yang biasanya tercermin dalam sikap dan prilaku orang tua sebagai teladan yang dapat di contoh anak.
 - 4) Memberikan dasar pendidikan sosial Pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
 - 5) Peletakan dasar-dasar keagamaan.

¹⁰² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 317.

- 6) Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dalam menanamkan pendidikan moral, dan nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak.¹⁰³

Menurut Abdullah Nashih Ulwan tanggung jawab pertama yang terpenting bagi orang tua terhadap anak-anaknya dijelaskan dalam buku Pendidikan Anak Dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab pendidikan iman
Yang dimaksud pendidikan iman adalah mengikat anak-anak dengan keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun islam, sejak ia memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz. Sehingga anak akan terikat dengan islam, baik aqidah, ibadah dan ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan.
- b. Tanggung jawab pendidikan moral
Adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap dan watak yang harus dimiliki dan dijadikan kewajiban oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf yakni siap mengarungi lautan kehidupan.
- c. Tanggung jawab pendidikan fisik
Hal ini dimaksud agar anak-anak tumbuh dewasa dengan fisik yang kuat sehat bergairah dan bersemangat.
- d. Tanggung Jawab Pendidikan Rasio (nalar)
Adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu-ilmu agama budaya dan pendidikan dan peradaban.
- e. Tanggung jawab pendidikan kejiwaan
Dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya berani bersikap terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.
- f. Tanggung jawab pendidikan sosial
Tanggung jawab pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada aqidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mapu bergaul dan bersosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

¹⁰³ Hasbullah , *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, ... hlm. 41-43.

g. Tanggung jawab pendidikan seksual

Adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks sehingga ketika anak tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang di haramkan dan apa saja yang dihalalkan.¹⁰⁴

Menurut Jamaluddin Mahfudz “sesuai kaidah” bangunan itu bergantung pondasinya kalau pondasinya baik, baik pula bangunannya, benar jika disebutkan bahwa pembinaan seorang yang baik lagi pembinaan umat, kebangkitan dan kemampuan pertahanannya. Pendapat diatas menggambarkan bahwa seorang anak akan kuat dan mandiri jika dia di didik sejak dini untuk senantiasa menjadi manusia yang kuat dan mandiri oleh orang tuanya dalam keluarga. Bagaimana keadaan tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang manusia itu memiliki pengaruh yang besar bagi upaya pembinaan pilar-pilar kepribadiannya dan bagi pembentukan sikapnya dikemudian hari, pendapat diatas menggambarkan bahwa lingkungan rumah tangga menentukan terbentuknya kepribadian anak.¹⁰⁵

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah ibu dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan. Sedangkan yang berkenaan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung kepada orangtua, baik karena keadaan jasmaniahnya maupun kemampuan intelektual, sosial dan moral. Bayi dan anak belajar dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua. Sumbangan keluarga bagi pendidikan anak adalah:

- a. Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti: cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak, karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.
- b. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan

¹⁰⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Pendidikan Islam Jilid Ke 1*, Jakarta: Pustaka Amani, 2003, hlm. 164.

¹⁰⁵ Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi anak dan remaja muslim*, Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2001, hlm. xii.

secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak. Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, karena ia adalah darah dagingnya, terkecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini, maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain, yaitu melalui sekolah.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain, adalah:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak, sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara continue perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah-ubah. Sebagai tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.¹⁰⁶

Pendidikan keluarga sangat penting mengingat keluarga menerima anak dalam keadaan belum bisa berbicara, belum memiliki pengalaman, dan belum dapat menggunakan sarana komunikasi. Kemudian keluarga memulai proses sosial anak dari kondisi “belum berupa apa-apa”, membantunya secara bertahap untuk berinteraksi dengan segala sesuatu yang ada dalam lingkungan fisik dan sosial, serta mempersiapkannya untuk memasuki lembaga-lembaga masyarakat dan berbagai aktivitas kehidupan pada umumnya. Karena keluarga memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan anak

¹⁰⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Kependidikan*, ... hlm. 87-89

bagi kehidupan sosial, pengaruh orang tua, saudara dan anggota keluarga lainnya terhadap ingkah laku anak di sekolah menjadi sangat kuat. Dari orang tua dan teman pergaulan, anak banyak memperoleh arahan yang mendasar untuk bersekolah dan mengikuti proses pendidikan. Karenanya, apabila terjadi konflik antara nilai-nilai yang diterima dari teman pergaulan dan nilai-nilai yang diterima dari lembaga pendidikan, bantuan keluarga terhadap siswa sangat penting dalam menetapkan hubungan yang menguntungkan antara siswa dan sekolah.¹⁰⁷

Aspek penting sehubungan dengan bantuan keluarga terhadap anak dalam mempersiapkannya untuk beradaptasi dengan kehidupan sekolah ialah mendidiknya untuk menghargai peran peraturan di dalam kehidupan komunitas serta memberi sikap dan respons yang sesuai terhadap kekuasaan, baik di dalam di luar keluarga, sebab peran siswa akan dipengaruhi hal tersebut. Apabila anak tidak menerima wewenang sekolah dalam menjalankan tugas kependidikannya, maka hubungan antara keluarga dan sekolah serta siswa dan guru akan menjadi sangat kompleks. Sikap semacam itu bisa disebabkan oleh salah satu dari dua hal. Pertama, kegagalan orang tua dalam memberikan pemahaman yang jelas kepada anak tentang legalitas sekolah. Kedua, orang tua melemahkan legalitas guru dengan berpihak kepada anak manakala terjadi perselisihan sekitar perintah guru.

Peran keluarga dewasa ini tampak semakin bertambah dengan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah di rumah serta memberi pengalaman dan pengetahuan yang melengkapi fungsi pengajaran sekolah. Hal itu disebabkan kemampuan orang tua untuk andil dalam proses belajar semakin bertambah karena adanya peningkatan intelektualitas keluarga. Atas dasar itu, latar belakang sosial anak bisa menjadi penyebab perbedaan besar dalam keberhasilan anak-anak di sekolah.¹⁰⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa antara peran orang tua dalam pendidikan dan sikap yang perlu diperhatikan dalam perkembangan moral anak saling berkesinambungan. Sikap orang tua harus sesuai dengan apa yang diajarkan kepada anak. Salah satu peran orang tua yang dijelaskan diatas yaitu sebagai pendorong atau pemberi motivasi. Motivasi yang dimaksud bisa berupa dorongan untuk belajar. Pada saat belajar

¹⁰⁷ Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani, 2008, hlm. 204.

¹⁰⁸ Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, ... hlm. 204.

terkadang anak akan mengalami kesulitan dan semangatnya menurun. Orang tua harus memberikan dorongan agar anak lebih semangat dalam belajar dan mampu mengatasi kesulitannya.

4. Tujuan Pendidikan Keluarga

Dikutip Mansur bahwa *al-umur bimaqoshidiha* dimaknai setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya.¹⁰⁹

Menurut Marimba, tujuan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian muslim, sebelum kepribadian muslim terbentuk, pendidikan agama Islam akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara, antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmaniah dan rohani.¹¹⁰ Tujuan pendidikan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha.¹¹¹ Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup. Tujuan pendidikan juga merupakan gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Membicarakan tujuan pendidikan akan menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan dan religi, filsafat, ideologi dan sebagainya.¹¹²

Seperti apa yang diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba fungsi tujuan itu ada empat macam, yaitu :

- a. Mengakhiri usaha.
- b. Mengarahkan usaha.
- c. Sebagai titik pangkal guna mencapai tujuan-tujuan yang lain, baik merupakan tujuan batu maupun tujuan lanjutan.

¹⁰⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, cet. Ke-3, hlm.329.

¹¹⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1989, hlm.46.

¹¹¹ Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hlm.51.

¹¹² Uyoh Sadulloh, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2003, hlm. 58.

- d. Memberi nilai (sifat) dan makna pada suatu /kegiatan.¹¹³

Jika kita lihat secara umum tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan terdapat dalam UU No. 2 Tahun 1985 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.
- b. Tujuan pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹¹⁴

Menurut Syaibany ada tiga macam tahap tujuan pendidikan, yaitu:

- a. Tujuan tertinggi atau terakhir yaitu tujuan yang tidak diatasi oleh tujuan lain, sekalipun bertingkat-tingkat, di bawahnya tujuan lain yang kurang dekat dan kurang umum daripadanya.
- b. Tujuan ‘am atau tujuan umum yaitu perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan untuk mencapainya.
- c. Tujuan khas atau khusus yaitu perubahan-perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang atau bagian-bagian yang termasuk di bawah tiap-tiap tujuan pendidikan ‘am dan utama.¹¹⁵

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT melalui penanaman nilai-nilai Islami yang diikhtiarkan oleh pendidik agar tercipta manusia yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. Berdasarkan tujuan pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan keluarga adalah sebagai berikut :

- a. Memelihara Keluarga dari Api Neraka
Sebagaimana dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yaitu :

¹¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT, Al-Ma’arif, 1980, hlm. 45-46.

¹¹⁴ Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits (Hadits-Hadits Tarbawi)*, Serang : FSEI PRESS, 2012, hlm. 22.

¹¹⁵ Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Selangor: Pustaka Muda, 1983, hlm.240.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ {٦}

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. 66:6)

b. Beribadah kepada Allah Swt

Tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang mengabdikan diri hanya pada Allah. Sesuai dengan firman Allah QS. Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ {٥٦}

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. 51:56)

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah SWT wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut.

Jika ditinjau lebih lanjut, ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: Pertama; Ibadah „Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap Muslim dilandasi dengan niat karena Allah SWT. Contohnya: berbakti kepada kedua orang tua, membantu sesama, menyumbang panti asuhan, dan sebagainya. Semua dilakukan dengan niat karena Allah. Kedua; Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah khas adalah:

- 1) Mengucap dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat yaitu syahadat tauhid dan syahadat rasul.
- 2) Mendirikan Shalat. Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah menurut cara yang telah ditetapkan dengan ketentuan dan syarat-syarat tertentu.
- 3) Puasa Ramadhan. Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan/melepaskannya satu hari lamanya, mulai dari subuh sampai terbenam matahari. Pelaksanaannya di dasarkan pada surat Al-Baqarah ayat 183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ { ١٨٣ }

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (QS. 2:183)

- 4) Membayar Zakat. Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat. Pendistribusiannya diatur berdasarkan QS. At-Taubah ayat 60.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ { ٦٠ }

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para Mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. 9:60)

- 5) Menunaikan haji ke Baitullah. Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam ke 5 yaitu dengan mengunjungi Baitullah.

Kelima ibadah khas di atas adalah bentuk pengabdian hamba terhadap Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketetapan dan syarat-syarat tertentu. Setiap guru atau pendidik haruslah menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut kepada anak didiknya agar anak didik tersebut dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁶

Abdurrahman Al-Nahlawi menyimpulkan tujuan pembentukan keluarga dalam Islam setidaknya ada lima, yaitu:

- 1) Mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.
- 2) Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- 3) Mewujudkan sunnah Rasulullah SAW.
- 4) Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak.

¹¹⁶ Hamzah Yakub, *Etika Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1996, hlm. 1.

- 5) Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan, karena fitrah anak yang dibawanya sejak lahir perkembangannya ditentukan oleh orang tuannya.¹¹⁷

Di dalam kitab *Shafwat at-Tafaasir* dijelaskan bahwa Aku tidak menciptakan dua bangsa jin dan manusia, kecuali untuk menyembah dan mengesakan-Ku. Aku menciptakan mereka bukan untuk mencari harta benda dan terlena karenanya. Agar mereka mengakui Aku dengan menyembah, baik suka rela maupun tidak.¹¹⁸ Kaitannya dengan tujuan pendidikan keluarga berarti sebagai orang tua, kita harus sejak dini menanamkan keimana dan ketaatan pada keluarga agar dimana saja mereka berada, selalu merasa diawasi oleh Allah dan melakukan ketaatan atas kesadaran pribadi.

c. Membentuk Akhlak Mulia

Pendidikan keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan seperti dalam QS. Luqman ayat 12-19, yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan shalat, tidak sombong, sederhana dalam berjalan, dan melunakkan suara.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ {١٢} وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ {١٣} وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ {١٤} وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ
بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ {١٥} يَا بُنَيَّ إِنَّمَا إِنَّا كُنَّا قَوْمًا قَدْ خَلَدْنَا
فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَا أَيُّهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ {١٦}
يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصِرْ عَلَىٰ مَا آصَابَكَ مِنْ ذَلِكَ مِنْ
عَظْمِ الْأُمُورِ {١٧} وَلَا تَصْعَقْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ {١٨} وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ {١٩}

¹¹⁷ Abdul Aziz, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi*, hlm. 74.

¹¹⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwat at-Tafaasir*, jil. 5, terj. Yasin, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011, hlm. 95.

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. 31:12)

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. 31:13)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibubapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. 31:14)

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. 31:15)

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS. 31:16)

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. 31:17)

Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. 31:18)

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. 31:19)

Dalam kitab Tafsir Jalalain dijabarkan sebagai berikut : Yang dimaksud hikmah disini antara lain ilmu, agama dan tepat pembicaraannya. Maka hendaklah bersyukur atas hikmah yang telah dilimpahkan kepadamu, karena pahala syukurnya itu kembali pada dirinya sendiri. Dan bagi yang tidak bersyukur,

sungguh Allah Maha Kaya yang tidak membutuhkan makhluk-Nya lagi Maha Terpuji. Luqman memanggil anaknya dengan lafaz Bunayya, yakni nama kesayangannya. Dan memperingatkan ia agar jangan mempersekutukan Allah, karena yang demikian itu merupakan kedzaliman yang besar. Kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua ibu bapaknya, karena ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, ia lemah karena mengandung, lemah sewaktu melahirkan dan keduanya lemah sewaktu mengurus anaknya di kala bayi. Dan tidak menyusuinya dalam dua tahun. Maka bersyukurlah kepada Allah dan kedua orang tua, dan pada-Nyalah kamu kembali. Ayat ini menjadi penegasan agar selalu berbakti kepada orang tua. Pada ayat ini terdapat pengecualian dalam hal berbakti kepada orang tua, yakni jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Allah maka jangan mengikuti keduanya. Namun dengan tetap bergaul baik dan senantiasa menjaga silaturahmi dengan mereka. Kemudian Luqman menasihati anaknya tentang perbuatan yang seberat biji sawi atau di suatu tempat paling tersembunyi sekalipun maka akan diberi balasan oleh Allah.

Kemudian Luqman juga memberikan pelajaran untuk mendirikan shalat dan menyuruh manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mencegah dari perbuatan mungkar serta bersabar atas sesuatu yang menimpa dirimu. Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia dengan rasa takabbur dan janganlah berjalan dengan rasa sombong, Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri atas manusia. Maka ambillah sikap pertengahan dalam berjalan, yaitu antara pelan-pelan dan berjalan cepat. Dan rendahkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara itu ialah suara keledai. Yakni, pada permulaannya adalah ringkikan kemudian disusul dengan lengkingan-lengkingan yang tidak enak didengar.¹¹⁹

- d. Membentuk Anak agar Kuat Secara Individu, Sosial, dan Profesional

Kita hendaknya takut meninggalkan keluarga dalam keadaan lemah pada segala aspek, dan sebaiknya kita harus mempersiapkan keluarga yang kuat dalam hal apa pun. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. An-Nisa' ayat 9.

¹¹⁹ Jalal al-Din Mahalliy & Jalal al-Din as-Suyuthi, *Terjemah Tafsir al-Jalalain*, jil.3, terj. Bahrun, Bandung : Sinar Baru, 1990, hlm. 1745-1749.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا {٩}

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. 4:9)

Dalam tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab dijelaskan penafsiran surat An-nisa ayat 9: (وَلِيَخْشَ الَّذِينَ) *Dan hendaklah orang-orang yang memberi aneka nasihat kepada pemilik harta, agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbengkalai, hendaklah mereka membayangkan (لَوْ تَرَكُوا) seandainya mereka akan (مِنْ) meninggalkan di belakang mereka, yakni setelah kematian mereka (ذُرِّيَّتَهُ ضِعَافًا) anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, (خَافُوا) yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan atas (عَلَيْهِمْ) mereka, yakni anak-anak yang lemah itu.¹²⁰ Apakah jika keadaan serupa mereka alami, mereka akan menerima nasihat-nasihat seperti yang mereka berikan itu? Tentu saja tidak! Karena itu (خَافُوا عَلَى اللَّهِ) hendaklah mereka takut kepada Allah, atau keadaan anak-anak mereka di masa depan. (فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ) Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan sekuat kemampuan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا) dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.*

Digambarkannya anak keturunan mereka patah sayapnya, dengan tidak ada orang yang menaruh kasih sayang dan melindunginya. Dilukiskan demikian kepada mereka tentang anak-anak yatim yang urusannya diserahkan kepada mereka setelah anak-anak itu kehilangan (ditinggal) orang tuanya. Mereka sendiri tidak mengetahui kepada siapa anak-anak mereka akan diserahkan sepeninggal mereka nanti, sebagaimana dulu urusan anak-anak yatim itu diserahkan kepada mereka.¹²¹ Di samping itu, dipesankan kepada mereka supaya bertakwa kepada Allah di dalam mengurus anak-anak kecil yang diserahkan pengurusannya oleh Allah kepada mereka. Dengan harapan, mudah-mudahan

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 354.

¹²¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an ...*, hlm. 286

Allah menyediakan orang yang mau mengurus anak-anak mereka dengan penuh ketakwaan, perhatian, dan kasih sayang. Dipesankan juga kepada mereka supaya mengucapkan perkataan yang baik kepada anak-anak yang mereka didik dan mereka pelihara itu, sebagaimana mereka memelihara harta mereka.¹²²

Berkaitan dengan ayat ini, dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Ali bin Abi Thalhaf berkata dari Ibnu ‘Abbas : Ayat ini berkenaan dengan seorang laki-laki yang meninggal, kemudian seseorang mendengar ia memberikan wasiat yang membahayakan ahli warisnya, maka Allah memerintahkan orang yang mendengarnya untuk bertakwa kepada Allah serta membimbing dan mengarahkannya pada kebenaran. Maka hendaklah ia berusaha menjaga ahli waris tersebut, sebagaimana ia senang melakukannya pada ahli warisnya sendiri apabila ia takut mereka disia-siakan. Adapun maksud perintah bertakwa pada akhir ayat ini adalah di dalam memelihara harta anak-anak yatim.¹²³

5. Bentuk-bentuk Keluarga

Keluarga dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Keluarga inti, yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, atau hanya ibu atau bapak atau nenek dan kakek.
- b. Keluarga inti terbatas, yang terdiri dari ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya
- c. Keluarga luas (*extended family*), yang cukup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau nenek dengan cucu yang telah kawin, sehingga isteri dan anak-anaknya hidup menumpang juga.¹²⁴

Ada tiga jenis hubungan keluarga yaitu:

- a. Keluarga dekat (*the close family*), kerabat dekat yang terdiri atas individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau perkawinan, seperti suami isteri, orang tua, anak dan antar saudara (*siblings*).
- b. Kerabat jauh (*discretionari kin*), kerabat jauh terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih dari pada kerabat dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari akan

¹²² Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an ...*, hlm. 287

¹²³ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil.2, terj. Abdul Ghofar, Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2008 hlm. 307.

¹²⁴ Atashendartini Habsjah, *Jender dan Pola Kekerabatan dalam TO Ihromi (ed), Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hlm. 218.

adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi di antara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman, bibi, keponakan, dan sepupu.

- c. Orang yang dianggap kerabat, seorang dianggap kerabat karena adanya hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Bentuk keluarga yang berkembang di masyarakat ditentukan oleh struktur keluarga dan domisili keluarga dalam seting masyarakatnya. Dalam hal ini keluarga dapat dikategorikan pada keluarga yang berada pada masyarakat pedesaan dengan bercirikan paguyuban, dan keluarga masyarakat perkotaan yang bercirikan patembayan. Keluarga pedesaan memiliki karakter keakraban antar anggota keluarga yang lebih luas dengan intensitas relasi yang lebih dekat, sedangkan keluarga perkotaan biasanya memiliki relasi lebih longgar dengan tingkat intensitas pertemuan lebih terbatas.¹²⁵

Bentuk-bentuk keluarga mengikuti perubahan konstruksi sosial di masyarakat. Pada masyarakat urban perkotaan seperti di Jakarta, terdapat tipologi keluarga yang tidak dapat dikategorikan ke dalam keluarga dari masyarakat nasib, mereka membentuk keluarga besar yang memiliki intensitas hubungan yang mirip dengan masyarakat paguyuban di pedesaan.¹²⁶

Jadi dari uraian-uraian diatas, bentuk keluarga yaitu ada keluarga dekat, jauh dan orang yang dianggap kerabat. Selanjutnya juga ada keluarga yang terbentuk antara satu perkumpulan dalam organisasi dimasyarakat.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga dalam Islam

Pendidikan keluarga merupakan salah satu bentuk pendidikan agama Islam yang diajarkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan keluarga ini termasuk salah satu pendidikan terpenting dalam mengembangkan wawasan keagamaan anak, karena dengan memberikan pendidikan keluarga, maka anak-anak dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan langsung dengan pengabdian manusia kepada Khaliknya. Oleh karena itu, secara garis besar, pendidikan keluarga mempunyai ruang lingkup sebagai berikut:

¹²⁵ Mufidah ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Malang Press, 2008, cet. Ke-1, hlm. 41.

¹²⁶ Mufidah ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, ... hlm. 42.

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.

Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha qadar-Nya.¹²⁷

b. Hubungan manusia dengan manusia.

Materi yang diberikan dalam pendidikan keluarga meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.¹²⁸

c. Hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Materi pendidikan keluarga yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan alam sekitar meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.¹²⁹

Proses pendidikan dalam keluarga menurut Islam mempunyai fungsi dan peranannya yang amat luas, baik di dalam tujuan pokok maupun di dalam tujuan sementara. Karena hal tersebut menyangkut keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sudah sejak awal menjadi ciri dan unsur pokok umat manusia. Iman dapat diartikan dengan “keyakinan yang mantap akan adanya keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, syari’at serta keputusan-Nya, Maha Pencipta segalanya Dialah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya, tiada Tuhan selain Dia”.¹³⁰

Dalam sebuah hadits diterangkan bahwa:

عَنْ أَبِي عَمْرِو وَوَقِيلِ أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ! قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ؟ قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِيمَ (رواه مسلم) ¹³¹

“*Abu Amar atau Abu Amrah Aufan bin Abdullah Rasulullah saw berkata: wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku satu perkataan dalam Islam yang tidak akan pernah aku tanyakan kepada selain*

¹²⁷Zakiah Daradjat, *Garis-Garis Besar Pendidikan Keluarga*, Jakarta: Bina Aksara, 1996, hlm. 2

¹²⁸Zakiah Daradjat, *Garis-Garis Besar Pendidikan Keluarga ...*, hlm 3

¹²⁹Zakiah Daradjat, *Garis-Garis Besar Pendidikan Keluarga ...* hlm. 4.

¹³⁰ Muhammad Abduh, *Risalatut Tauhid*, Beirut: Wasyirkah al-Halabi al-Babi, 1953, hlm. 122.

¹³¹ Dirwayatkan oleh Muslim.[Shahih: Shahih Muslim (no. 38), Sunan at-Tirmidzi (no. 2410), Sunan Ibnu Majah (no. 3972), Sunanul Kubra liln Nasa'i (no. 11425,11426, 11776), Musnad Ahmad (III413, IV384-385), Sunan ad-Darimi (II298), Musnad ath-Thayalisi (no. 1327), dan al-Mu'jam al-Kabir lith Thabrani (no. 6396, 6397, 6398)] .

engkau". beliau bersabda, "katakanlah aku beriman kepada Allah, kemudian beristiqamah". (H. R. Muslim)¹³²

Keyakinan yang teguh dan mantap terhadap Allah, kemudian dijabarkan kepada rukun-rukun iman yang lain, yaitu beriman kepada Malaikat, Kitab-Kitab(samawi), para Rasul alaihimussalam, iman kepada adanya hari kiamat serta qadha dan qadar Allah, yang kemudian membentuk aqidah Islamiah yang kuat dan mantap didalam setiap muslim. Akan tetapi konsep iman yang dibicarakan dalam bacaan pada umumnya mengacu pada masalah berbakti kepada Allah dan Rasul-Nya.

Menurut Mahmud Syaltut, yang dimaksud dengan keimanan "mengamalkan apa-apa yang telah diamalkan oleh Nabi saw dan para sahabatnya; disebut "taqwa" karena mereka teguh mengikuti sunnah Nabi saw; disebut muslimin, karena mereka berpegang di atas al-haq (kebenaran), tidak berselisih dalam agama, mereka terkumpul pada para imam al-haq, dan mengikuti apa yang telah menjadi kesepakatan para ulama".¹³³ Karena itu mengikuti sunnah Rasulullah Saw, maka mereka disebut dengan *ahlul hadits*, *ahlul autsar*, *ahlul 'ittiba'*, *thaiyah al-mansurah* (kelompok yang dimenangkan), dan *firqah an-najah* (golongan yang selamat).¹³⁴ Oleh karena itu, mempelajari aqidah akhlak merupakan suatu kewajiban bagi kaum muslimin yang hendak beriman kepada secara teguh kepada Allah SWT. Demikian juga dengan akhlak sebagian dari pelajaran pokok yang diajarkan dalam aqidah akhlak menyangkut masalah-masalah akhlak dan moralitas dengan mengangkat cerita-cerita kesabaran dan ketabahan Nabi Saw dalam menghadapi segala macam cobaan, maka dapatlah diketahui pembinaan akhlak dan moralitas merupakan hal yang sangat diutamakan disetiap masyarakat sejak dahulu sampai sekarang, terutama dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya dan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Akan tetapi penekanan terhadap pembentukan akhlak dan moralitas di dalam masyarakat tidak hanya bersifat teoritis, yakni memahami dan menguasai ajaran-ajaran akhlak dan moral yang terdapat di dalam kitab-kitab akhlak dan tasawuf, tetapi lebih diutamakan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengamalkan dan menjalankan apa saja yang telah diketahuinya itu sehingga menjadi kebiasaan yang mewarnai sikap dan prilakunya. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku masyarakat intelektual.

¹³² Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. II, Beirut Libanon: Dar al-Fikri, t.t., hlm. 85.

¹³³ Mahmud Syaltut, *Aqidah wa Syari'ah*, Mesir: Dar al-Kutub, t.t., hlm. 65.

¹³⁴ Mahmud Syaltut, *Aqidah wa Syari'ah ...*, hlm. 66.

Namun, penerapan akhlak dan moralitas yang dipaparkan di dalam pendidikan keluarga pada umumnya lebih mengarah kepada kesabaran dan ketabahan yang erat hubungannya dengan konsep hidup wara' yang dimanifestasikan dengan hidup tenggang rasa, khusyu', tawadhu', sabar dan lain sebagainya. Wara' adalah konsep hidup yang dipraktekkan oleh Rasulullah Saw dengan menerima apa yang diberikan Allah SWT dengan mensyukuri segala nikmat yang diberikan-Nya. Dengan sikap wara' tersebut, maka manusia akan dapat mengambil manfaat yang besar dalam kehidupannya, sebab wara' akan menuntun manusia untuk hidup dalam keadaan selalu bersyukur.

Sementara itu Nabi Muhammad Saw itu sendiri diutus oleh Allah SWT bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia yang pada masa itu telah jauh merosot melebihi hewan. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أبو داود)

Dari Ibnu Mas'ud berkata Rasulullah Saw: sesungguhnya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia (H. R. Abu Daud)¹³⁵

Berdasarkan hadits tersebut di atas, maka terlihat dengan jelas bahwa diutusnya Rasulullah Saw oleh Allah SWT ke alam dunia ini tak lain dan tak bukan adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammad SAW benar benar teladan akhlak yang paling sempurna. Kita sebagai umat muslim, sudah sepantasnya dapat meneladani Nabi kita.

7. Fungsi Pendidikan Keluarga

Fungsi merupakan gambaran sebagai apa yang dilakukan dalam keluarga. Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Proses ini termasuk komunikasi diantara anggota keluarga, penetapan tujuan, resolusi konflik, pemberian makanan, dan penggunaan sumber dari internal maupun eksternal. Berdasarkan pendekatan sosio-kultural, fungsi keluarga setidaknya-tidaknya mencakup beberapa hal sebagai berikut:

a. Fungsi Biologis

Bagi pasangan suami-isteri (keluarga), keluarga menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti sandang,

¹³⁵ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Mesir: Dar al-Kutub, 1956, hlm. 76.

pangan dan papan, sampai batas minimal dia dapat mempertahankan hidupnya. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama. Fungsi biologis keluarga ini, untuk melanjutkan keturunan (reproduksi), dalam ajaran Islam juga disertai upaya sadar agar keturunannya menjadi generasi yang unggul dan berguna, yaitu generasi “*dzurriyatun thoyyibah*”.

b. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif (pendidikan), keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan ruhani dalam dimensi kognitif, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional.

c. Fungsi Religius

Fungsi religius, berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan.

d. Fungsi Protektif

Fungsi protektif (perlindungan) dalam keluarga, dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk baik pada masa sekarang ini dan masa yang akan datang. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan.

e. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi adalah berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik inter relasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam mensikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya.

f. Fungsi Kreatif

Fungsi ini tidak harus dalam bentuk kemewahan, serba ada, dan pesta pora, melainkan merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Suasana kreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya, apabila dalam kehidupan keluarga itu

terdapat suasana yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “rumahku adalah surgaku”.

g. Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomis menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Dimana keluarga memiliki aktivitas dalam fungsi ini yang berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran belanja, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.¹³⁶

Dalam pendapat lain, Orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga hendaknya menjalankan fungsinya dengan baik.¹³⁷ Fungsi-fungsi dalam keluarga yang hendaknya dilaksanakan agar tercipta keluarga bahagia yang didambakan, yang diantaranya sebagai berikut:

a. Fungsi Keagamaan Allah swt.

Mensyariatkan perkawinan, bahkan memerintahkan orang yang mampu secara material untuk membantu pemuda-pemudi, janda dan duda, yang telah siap dan mampu memikul tanggung jawab keluarga.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ

يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.*¹³⁸ Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi

¹³⁶ Djuju Sujana, *Peran Keluarga di Lingkungan Masyarakat, dalam Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1990, hlm. 20-22.

¹³⁷ Helmawati, *Pendidian Keluarga*, ... hlm. 44.

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2007, hlm. 163.

larangan-Nya. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan.

b. Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia, pakaian, tempat tinggal. Kebutuhan biologis lainnya yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi).

c. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik. Utamakan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kehidupan keluarga.¹³⁹ Ketika Adam dan Hawa berada di surga, Allah mengingatkannya: Maka Kami berkata:

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

١١٧

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ١١٨

وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى ١١٩

"Hai Adam, Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya". (QS. Thaha [20]: 117-119).

Demikianlah, Al-Qur'an sejak dini meletakkan di atas pundak suami kewajiban memenuhi kebutuhan hidupnya serta kebutuhan istri dan anak-anaknya. Dalam bidang material, minimal adalah tersedianya sandang, pangan, dan papan. Adapun dalam bidang spiritual, maka sejak dini pula hal ini telah dirumuskan oleh al-Qur'an :

¹³⁹ Helmawati, *Pendidian Keluarga*, ... hlm. 46.

فُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۚ فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝ ٣٨

Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga! Lalu, jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati." (QS. Al-Baqarah [2]: 38).

d. Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Suami hendaknya mencurahkan kasih sayang kepada istrinya begitu juga sebaliknya. Dan jika telah memiliki anak maka orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang keada anaknya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.

e. Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai seorang kepala dalam keluarga, seorang ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman baik ancaman yang merugikan di dunia maupun di akhirat. Perlindungan di dunia meliputi keamanan atas apa yang dimakan atau yang dipakai dan di mana tempat tinggal keluarga. Perlindungan terhadap situasi dan kondisi serta lingkungan sekitar.¹⁴⁰ Memang Al-Qur'an menggaris bawahi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدْهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ..." (QS. At-Tahrim [66]: 6).

f. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya; baik itu istri maupun anak-anaknya.

¹⁴⁰ Helmawati, *Pendidian Keluarga, ...* hlm. 47.

g. Fungsi Sosialisasi Anak

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Dalam keluarga, anak pertama kali hidup bersosialisasi. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tua nya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu berbicara.

h. Fungsi Rekreasi

Manusia tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan biologisnya atau fisiknya saja, tetapi juga perlu memenuhi kebutuhan jiwa atau rohaninya. Kegiatan sehari-hari yang sangat menyita waktu dan tenaga ditambah permasalahan yang muncul baik di keluarga maupun di tempat kerja atau sekolah tentu membuat fisik, pikiran, dan jiwa menjadi letih. Oleh karena itu, manusia perlu istirahat dan rekreasi.¹⁴¹

Dari uraian di atas, fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Proses ini termasuk komunikasi diantara anggota keluarga, penetapan tujuan, resolusi konflik, pemberian makanan, dan penggunaan sumber dari internal maupun eksternal.

8. Aktualisasi Pendidikan Keluarga Pada Pendidikan Masa Kini

Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.¹⁴² Peran sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga. Satuan pendidikan ini meliputi pembinaan hubungan dalam keluarga, pemeliharaan dan kesehatan anak, pengelolaan sumber-sumber, pendidikan anak dalam keluarga, sosialisasi anak, dan hubungan antara keluarga dan masyarakat. Dalam interaksi edukatif, antara anak dan orang tua mempunyai peran masing-masing. Yakni, orang tua berperan sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan membelajarkan anak. Sedang anak berperan sebagai peserta didik, melakukan kegiatan belajar dengan cara berpikir, menghayati, dan berbuat.¹⁴³

Anak-anak yang dilahirkan dalam bingkai keluarga adalah aset utama penerus pembangunan nasional, yang oleh karenanya harus

¹⁴¹ Helmawati, *Pendidian Keluarga*, ... hlm. 48.

¹⁴² Hendi Suhendi, Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, hlm. 5.

¹⁴³ Brown dalam A. Subino Hadisubroto, et. al., *Keluarga Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994, hlm. 23-24.

dicetak untuk memiliki karakter yang kokoh dan memiliki jati diri bangsanya. Perwarisan nilai-nilai budaya sangat tepat dilakukan di lembaga keluarga, karena pendidikan dalam keluarga merupakan modal dasar bagi perkembangan kepribadian anak pada masa dewasanya. Tingginya tingkat perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, munculnya ibu yang masih remaja, ibu yang bekerja yang seluruh waktunya tercurah untuk pekerjaan di luar rumah, adalah bagian dari perubahan bentuk dan struktur keluarga. Keluarga konvensional yang konsepnya adalah solidaritas, saling menerima, saling percaya, saling tergantung satu sama lain untuk saling memenuhi keinginan dan kebutuhan sehingga tercapai ketentraman dalam kehidupan keluarga, pada saat ini hal tersebut dianggap sudah tidak layak dan tidak sesuai lagi, karena dianggap tidak modern.

Globalisasi yang menimbulkan krisis multidimensional telah mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia berupa krisis identitas dalam diri individu, keluarga dan masyarakat. Heilbroner menyatakan bahwa “masa depan atau esok hari hanya dapat dibayangkan dan tidak dapat dipastikan. Masa depan tidak dapat diramalkan. Manusia hanya dapat mengontrol secara efektif kekuatan-kekuatan yang membentuk masa depan pada hari ini. Dengan kata lain masa depan adalah masa kini yang diarahkan oleh manusia itu sendiri. Apabila manusia masa kini tidak mengenal kemungkinan-kemungkinan yang akan lahir serta kekuatan-kekuatan yang akan membawa kehidupan umat manusia di masa depan tidak dikenal maka manusia itu akan menderita akibat ketidaksadarannya itu. Dengan kata lain, menurut Heilbroner, manusia yang tidak mempunyai persepsi terhadap masa depannya akan dibawa oleh arus perubahan yang dahsyat yang membawanya ke tempat yang tidak dikenalnya. Maka hasilnya sudah dapat dibaca, yaitu kehidupan di dalam ketidakpastian atau chaos”¹⁴⁴.

Padahal jika ditilik dari fungsinya, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang membentuk alam spiritual dan moral seorang anak bangsa. Pendidikan nilai di dalam keluarga merupakan pokok utama bagi bertahannya manusia yang bermartabat dan memiliki jati diri yang utuh. Pendidikan nilai ini tidak bisa dititipkan kepada lembaga pendidikan formal saja, atau kepada Pemerintah, atau diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat, namun harus dimulai dan dibingkai dalam kehidupan keluarga. Dari keluarga inilah segala sesuatu tentang pendidikan bermula. Apabila salah dalam pendidikan

¹⁴⁴ H.A.R. Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*, Jakarta: Grasindo, 1997, hlm. 50.

awalnya, peluang untuk terjadi berbagai distorsi pada diri anak lebih tinggi. Dalam konteks ke Indonesiaan, pendidikan dalam keluarga menjadi semakin terasakan urgensinya, ketika kita mendapatkan kenyataan buruknya kondisi kehidupan saat ini. Masih tingginya tingkat korupsi, banyaknya penyalahgunaan wewenang dan jabatan, banyaknya penyimpangan moral, menandakan belum bagusnya kualitas pendidikan, termasuk di dalam keluarga. Untuk menyelesaikan berbagai persoalan moral bangsa Indonesia, tidak cukup dengan memberikan pendidikan moral. Karena moral tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dan terpengaruh oleh aspek yang lain.

Oleh karena itu, upaya yang perlu dihadirkan adalah pendidikan yang bercorak integral, yang memadukan berbagai sisi dan dimensi kemanusiaan secara utuh. Pendidikan integratif yang diimplementasikan dalam keluarga akan menghasilkan produk yang berkualitas, sebagai bahan baku meretas peradaban bangsa di masa depan yang lebih baik. Perubahan sosial, budaya dan politik dari masyarakat senantiasa beranjak dari perubahan individu dan keluarga. Tak bisa disangsikan lagi, bahwa keluarga merupakan laboratorium bagi sebuah peradaban masa depan bangsa yang dicitakan. Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat ada empat pembinaan yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan integratif dalam keluarga, yaitu Pendidikan iman, Pendidikan akhlak (moral), Pendidikan ibadah atau agama anak, Pendidikan kepribadian dan sosial anak.¹⁴⁵

9. Materi Pendidikan Keluarga

Materi atau kurikulum pendidikan yang akan diajarkan dalam keluarga seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Asas atau dasar materi pendidikan yang akan diberikan kepada anak hendaknya berdasarkan pada asas agama, asas falsafah, asas psikologi, dan asas sosial. Pendidikan yang berasaskan agama akan membantu anak untuk memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang akan membentuk pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

Materi yang berasaskan falsafah berarti materi yang bermuatan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai natural, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai realistik, nilai-nilai perubahan, dan nilai-nilai kemanfaatan. Materi yang berasaskan psikologi berarti pendidikan yang diberikan seharusnya disesuaikan dengan tahap perkembangan, pertumbuhan, bakat, minat dan karakter anak. Materi yang berasaskan sosial berarti

¹⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, ... hlm. 54-62.

materi yang berisikan nilai-nilai ideal, ketrampilan, cara berpikir, adat-kebiasaan, tradisi, seni, dan unsur sosial kemasyarakatan lainnya.¹⁴⁶

Secara garis besar materi pendidikan keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga :

- a. Materi penguasaan diri. Proses mengajar anak untuk menguasai diri ini dimulai pada waktu orang tua melatih anak untuk memelihara kebersihan dirinya, ini adalah latihan penguasaan diri pertama anak. Kemudian berkembang dari yang bersifat fisik kepada penguasaan diri secara emosional. Orang tua dalam hal ini dituntut melatih anak, baik secara instruksi maupun demokrasi.
- b. Materi nilai, yakni penanaman nilai-nilai dalam diri anak bersamaan dengan penguasaan diri. Misalnya saat bermain, orang tua dapat menyuruh anaknya untuk meminjamkan mainannya kepada temannya. Nilai dalam diri seseorang mulai terbentuk pada saat anak berusia 6 tahun, sehingga keluarga mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai pada anak.
- c. Materi peranan sosial. Setelah anak muncul kesadaran diri sendiri yang membedakannya dengan orang lain, anak mulai mempelajari peranan-peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya. Hal itu dipelajari dari interaksi sosial dalam keluarga kemudian dilanjutkan di lingkungan kelompok sebaya, sekolah, dan sebagainya.¹⁴⁷

10. Metode dan Teknik Pendidikan Keluarga

Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu:

- a. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
- b. Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau disimpulkan daripadanya.
- c. Istilah Al-Qur'an disebut ganjaran (*sawab*) dan hukuman (*iqab*).¹⁴⁸

Rasulullah telah memberikan contoh bagaimana metode mendidik agama yang tepat yang dapat dipergunakan dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, informal dalam keluarga atau non

¹⁴⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 53.

¹⁴⁷ M. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2007, hlm. 127-128.

¹⁴⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986, hlm. 40.

formal di masyarakat. Adapun metode-metode yang dipergunakan oleh Rasulullah dahulu antara lain:

a. Metode Uswatun Hasanah

Metode uswatun hasanah atau pemberian contoh teladan yang baik, sangat cocok untuk diterapkan sebagai salah satu metode mendidik agama dalam keluarga. Yaitu dengan pemberian contoh tauladan dari orang tua dalam segala sikap, kata-kata maupun dalam perbuatannya. Karena anak-anak pertama kali yang akan ditiru adalah orang tuanya baru kemudian guru-guru atau masyarakat sekitarnya.¹⁴⁹ Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 di sebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا {٢١}

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab 33:21)

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya tafsir Al-Misbah, setelah ayat-ayat lalu mengecam kaum munafik dan orang-orang yang lemah imannya, kini ayat diatas mengarah kepada orang-orang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi Saw. Ayat diatas menyatakan “sesungguhnya telah ada bagi kamu yakni bagi Nabi Muhammad saw. Suri tauladan yang baik bagimu yakni bagi orang-orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat, serta teladan bagi mereka yang berdzikir yang mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang.”¹⁵⁰

Kata (أسوة) uswah atau Iswah berarti teladan. Pakar tafsir az-Zamaakhsyari ketika ayat diatas mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud teladan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. kata (في رسول الله) dalam firman-Nya: berfungsi “mengangkat” diri dari Rasul sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya

¹⁴⁹ Zuhairini, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Surabaya: Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Ampel, 1993, hlm. 29.

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 242-246.

adalah Rasul SAW sendiri dengan seluruh totalitas beliau, demikian banyak Ulama.¹⁵¹

Ayat ini walaupun berbicara dalam konteks perang Khandaq, tetapi ia mencakupi kewajiban atau anjuran meneladani beliau walau diluar konteks tersebut. Ini karena Allah swt. telah mempersiapkan tokoh agung ini untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Yang maha kuasa itu sendiri yang mendidik beliau “*Addabani rabbi fa absana ta’dibi* (tuhanku mendidiku maka sungguh baik hasik pendidikku). Demikian sabda Rasulullah SAW. Pakar Tafsir dan hukum, Al-Qurtubi, mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama keteladana itu merupakan kewajiban tetapi dalam soal-soal keduniaan ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa persoalan-persoalan keduniaan, Rasul SAW telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar dibidang masing-masing sehingga keteladanan terhadap beliau yang dibicarakan ayat ini bukanlah dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal-soal keduniaan. Ketika beliau menyampaikan bahwa pohon kurma tidak perlu “dikawinkan” untuk membuatkan dan ternyata bahwa informasi beliau tidak terbukti dikalangan sekian banyak sahabat, Nabi menyampaikan bahwa: “apa yang aku sampaikan menyangkut ajaraan agama, maka terimalah, sedangkan kamu lebih tahu persoalan keduniaan kamu”.¹⁵²

Sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah dihadapan kalian, seandainya kalian menghendaknya. Yaitu hendaknya kalian mencontoh Rasulullah Saw. Didalam amal perbuatannya dan hendaknya kalian berjalan sesuai dengan petunjuknya, seandainya kalian benar-benar menghendaki pahala dari Allah serta takut akan azab-Nya dihari semua orang memikirkan dirinya masing-masing dan perlindungan serta penolong ditiadakan, kecuali hanya amal shaleh yang telah dilakukan seseorang (pada hari kaimat). Dan adalah kalian orang-orang yang selalu ingat kepada Allah dengan ingatan yang banyak maka sesungguhnya ingat kepada Allah itu seharusnya membimbing kamu untuk taat kepadanya dan mencontohnya perbuatan-perbuatan Rasul-Nya.¹⁵³

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ... hlm. 242-246.

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ... hlm. 242-246.

¹⁵³ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra Semarang, 1992, hlm. 277.

b. Metode Nasehat & Ceramah

Metode pemberian nasehat adalah metode yang sangat tepat untuk diterapkan dalam pendidikan keluarga. Lebih-lebih metode ini dicontohkan dalam Al-Qur'an, yaitu pada saat Luqmanul Hakim mendidik kepada anaknya, sebagaimana disebutkan dalam surat Luqman ayat 13:

وَأذَقَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ {١٣}

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman 31:13)

(وَأذَقَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ) ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya. (وَهُوَ يَعِظُهُ) ia memberi pelajaran kepadanya. Mau'izhah (pelajaran) adalah mengingatkan kebaikan dengan cara lembut yang dapat melunakkan hati. (يَا بَنِيَّ) bentuk tashghir dari ibni untuk menunjukkan kerinduan dan kecintaan. (لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ) sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar. Kezhaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Syirik dikatakan zhalim, karena syirik menyamakam antara pemberi nikmat satu-satunya dengan bukan pemberi nikmat. Karena itu, siapa saja yang menyerupakan antara Khalik dengan makhluk, tanpa ragu-ragu, orang tersebut bisa dipastikan masuk ke dalam golongan manusia yang paling bodoh. Sebab, perbuatan syirik menjauhkan seseorang dari akal sehat dari hikmah sehingga pantas digolongkan ke dalam sifat zalim, bahkan pantas disertakan dengan binatang.

Kata (يَعِظُهُ) yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesra kepada anak. Sedangkan ulama memahami kata (يَعِظُهُ) dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah menyangand hikmah itu

terus menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid.¹⁵⁴

Dalam Tafsir *fi zhilalil Qur'an*, Sayid Quthb menafsirkan Qur'an Surat Luqman di atas bahwa Luqman al-Hakim mengarahkan kepada anaknya dengan nasihat yang mengandung hikmah kebijaksanaan. Nasihat tersebut tidak mengandung tuduhan, akan tetapi mengandung persoalan ketauhidan.¹⁵⁵ Dalam Tafsir an-Nuur Hasby Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa kedudukan ayah adalah memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan.¹⁵⁶ Sebab seorang ayah bertanggung jawab dalam kehidupan anaknya. Sedangkan dalam Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab menekankan tentang metode pendidikan yang penuh kasih sayang orang tua kepada anaknya, bukan dengan membentak. Agaknya hal semacam ini kurang diperhatikan oleh orang tua pada zaman sekarang.¹⁵⁷

Oleh karena itu, hendaknya orang tua dapat mendidik anaknya sesuai dengan konsep pendidikan keislaman. Setidaknya ada tiga hal pokok yang ditawarkan dalam penafsiran al-Qur'an surat Luqman ayat 13 yaitu : pertama, Memanggil anak dengan panggilan yang indah dan penuh kasih sayang. Kedua, Mengedepankan konsep musyawarah dalam setiap suruhan atau larangan dan menggunakan argumen yang logis dan tepat. Menanamkan nilai ketauhidan (keesaan) Allah SWT yang benar kepada sang anak.¹⁵⁸

Pembentukan iman bahkan seharusnya diberikan sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Berbagai hasil pengamat para pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin di dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya". Nilai-nilai pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut ditekankan pada anak didik sejak dini agar dapat mawas diri dari hal-hal yang dapat membahayakan dirinya. Ia tidak lagi

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 127.

¹⁵⁵ Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, jilid 9, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hlm. 164.

¹⁵⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Tafsir An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, hlm. 320.

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ... hlm. 127.

¹⁵⁸ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, terj. Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan, Jakarta: Lentera, 2002, hlm. 216.

menghawatirkan adanya perkara lain yang akan mengotori hatinya. Dengan ditanamkan iman sejak dini, maka kepribadiannya akan menjadi lebih kuat, tidak mudah terpengaruh. Ia tidak akan melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan segala pengertian yang terkandung dalam keimanan. Keimanan yang benar merupakan landasan yang kokoh bagi konsep pendidikan yang mantap dan hasilnya berkualitas tinggi. Dengan bekal keimanan, insan mukmin akan memiliki perilaku istimewa karena hidupnya dilengkapi sistem, hukum, tatanan, dan keharmonisan. Kesimpulannya bahwa nilai pendidikan akhlak harus ditanamkan sedini mungkin agar anak memiliki landasan yang kokoh sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.¹⁵⁹

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini dapat dipergunakan dalam pendidikan keluarga, karena pada umumnya anak-anak sejak kecil mereka sering bertanya, misalnya tentang siapa yang membuat bumi seisinya, siapa Tuhan dan lain-lain sebagainya. Semakin besar anak tersebut, maka pertanyaannya juga semakin beragam. Karena itu maka orang tua harus pandai-pandai dalam menjawab pertanyaan itu, agar jangan menimbulkan keraguan dalam jiwa anak. Metode tanya jawab ini juga dipergunakan pada masa Rasulullah, pada saat beliau mengutus Mu'az bin Jabal untuk menjadi hakim di Yaman, tentang penentuan Hukum Islam.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu, memperlihatkan kepada anak cara-cara melakukan suatu perbuatan, seperti misalnya cara wudlu, cara sholat dan lain sebagainya. Metode ini juga dipergunakan oleh Rasulullah pada saat beliau akan mengajarkan sholat.

e. Metode Musyawarah dan Diskusi

Adakalanya dalam mendidik agama dalam keluarga, kita mempergunakan metode musyawarah, dimana anak-anak dilibatkan untuk ikut memecahkan suatu masalah. Sehingga dengan demikian anak-anak merasa diakui keberadaannya, terutama baik anak yang sudah remaja. Sebagai contoh: mengadakan musyawarah tentang pembagian harta, zakat, jumlahnya, macamnya zakat, siapa-siapa yang akan mendapatkan bagian dan lain sebagainya.

¹⁵⁹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, ... hlm. 55.

f. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata ialah suatu metode mendidik agama dengan jalan mengajak anak-anak untuk melihat keagungan ciptaan Allah. Suatu waktu memang kita sebagai orang tua perlu mengajak anak-anak untuk melakukan wisata, disamping untuk rekreasi, juga ada manfaat lain, untuk menunjukkan kepada anak-anak ciptaan Allah Yang Maha Kuasa. Seperti melihat pantai, gunung-gunung, air terjun dan lain sebagainya. Dan dengan cara ini diharapkan akan dapat meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT.

Disamping enam metode yang disebutkan diatas, masih ada metode-metode lain yang dapat dipergunakan, seperti metode drill, sosio drama dan lain sebagainya. Yang penting harus diperhatikan adalah, dalam memilih metode-metode itu hendaknya selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak dan sesuai pula dengan pokok materi yang akan ditanamkan kepada mereka.

11. Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Informal Berlangsung Sepanjang Hayat

Dalam melaksanakan proses pendidikan keluarga, diperlukan rencana yang berupa program yang dapat diterapkan dalam kehidupan berkeluarga. Program ini berlangsung sepanjang hayat, program tersebut meliputi :

a. Pengajaran

Pengajaran adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif. Dalam konteks pendidikan keluarga, pengajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan pengetahuan kepada anak, dan membimbing serta mendorongnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengajaran dapat terjadi dengan direncanakan (*by design*) dan tanpa perencanaan. Pengajaran yang direncanakan yaitu aktivitas pengajaran yang secara sadar dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan yang didapat yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku keseharian.

Sedangkan pengajaran yang tidak direncanakan adalah fenomena berupa peristiwa kehidupan tanpa direncanakan yang dapat mempengaruhi, mengubah, dan mengembangkan nilai dan kepribadian anak. Dalam konteks kehidupan rumah tangga/keluarga, aktivitas pengajaran tampaknya lebih banyak tanpa direncanakan, yaitu melalui berbagai peristiwa yang terjadi dalam rumah yang dapat mempengaruhi pribadi anak.

b. Pemotivasian

Secara etimologi, kata motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti menggerakkan. Sedangkan secara terminologis motivasi adalah proses psikologikal seseorang yang menyebabkan terjadinya perbuatan-perbuatan secara sukarela yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

c. Peneladanan

Konsep dan persepsi diri seorang anak dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal ini terjadi karena anak sejak usia dini telah melihat, mendengar, mengenal, dan mempelajari hal-hal yang berada di sekitar mereka. Mereka mulai mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Shalat berjama'ah misalnya, mereka lakukan sebagai hasil dari melihat perbuatan itu dari lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran khusus yang intensif. Sehingga sifat peniru yang dimiliki anak ini merupakan modal positif dan potensial dalam pendidikan pada anak.

d. Pembiasaan

Peran orang tua sebagai lingkungan terdekat sangat mempengaruhi pembiasaan anak-anaknya dalam mengejawantahkan apapun yang telah ia dapat dari luar. Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam, membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasihat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua agar perilaku anak yang menyimpang dapat dikendalikan.

e. Penegakan Aturan

Bentuk usaha lain yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter anak dalam keluarga adalah penegakan aturan. Esensi penegakan aturan adalah memberikan batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, serta mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak.¹⁶⁰

Program yang harus dilakukan orang tua untuk melakukan informal sepanjang hayat antara lain sebagai berikut:

- a. Bahwa si bapak memilih istri yang bakal menjadi ibu bagi anak-anaknya ketika ia berminat hendak kawin, sebab ibu memiliki

¹⁶⁰ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta : Gramedia, 2014, hlm. 80-91.

pengaruh besar pada pendidikan anak dan tingkah laku mereka terutama pada awal mereka kanak-kanak.

- b. Ia memilih nama yang baik bagi anaknya, sebab nama yang baik menjadi pengaruh yang positif terhadap kepribadian seseorang.
- c. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya.
- d. Orang lain harus memuliakan anaknya berbuat adil dan kebaikan diantara mereka.
- e. Orang tua bekerja sama dengan lembaga dan masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara anak-anak.
- f. Supaya orang tua memberikan control yang baik.¹⁶¹

Keberhasilan seorang anak itu ditentukan dari awal memilih pasangan yang baik agama, keturunan, keilmuan yang telah disampaikan oleh Rasulullah, selanjutnya ketika anak sudah lahir dapat memberikan nama yang baik, mengajarkan adab-adab yang diajarkan dalam islam, dan dapat memilihkan pendidikan yang baik juga untuk anaknya.

12. Pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an

Adapun istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan term yang beragama, seperti *At-Tarbiyah*, *At-Ta'lim* dan *At-Ta'dib*. Setiap term tersebut mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda, walaupun dalam hal-hal tertentu, kata-kata tersebut mempunyai kesamaan pengertian.¹⁶² Pemakaian ketiga istilah tersebut, apalagi pengakajiannya dirujuk berdasarkan sumber pokok ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Sunnah). Selain akan memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian pendidikan Islam secara substansial, pengkajian melalui Al-Qur'an dan Al-Sunnah pun akan memberi makna filosofis tentang bagaimana sebenarnya hakikat dari pendidikan Islam tersebut. Dalam Al-Qur'an Allah memberikan sedikit gambaran bahwa *At-Tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, membesarkan dan menjinakkan. Hanya saja dalam konteks *Al-Isra'* makna *At-Tarbiyah* sedikit lebih luas mencakup aspek jasmani dan rohani, sedangkan dalam surat *Asy-Syura* hanya menyangkut aspek jasmani saja.

Adapun pengertian keluarga dalam Islam adalah kesatuan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh nasab (keturunan) yang hidup dalam suatu wilayah yang membentuk suatu struktur masyarakat sesuai syari'at Islam, atau dengan pengertian lain yaitu suatu tatanan

¹⁶¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 317.

¹⁶² Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hlm.127.

dan struktur keluarga yang hidup dalam sebuah sistem berdasarkan agama Islam.¹⁶³ Pengertian ini dapat dibuktikan dengan melihat kehidupan sehari-hari umat Islam. Misalnya dalam hubungan waris terlihat bahwa hubungan keluarga dalam pengertian keturunan tidak terbatas hanya pada ayah ibu dan anak-anak saja, tetapi lebih jauh dari itu, dimana kakek, nenek, saudara ayah, saudara ibu, saudara kandung, saudara sepupu, anak dari anak, semuanya termasuk kedalam saudara atau keluarga yang mempunyai hak untuk mendapatkan waris.¹⁶⁴

Abdurrahman Al-Nahlawi menyimpulkan tujuan pembentukan keluarga dalam Islam setidaknya ada lima, yaitu:

- a. Mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- c. Mewujudkan sunnah Rasulullah SAW.
- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak.
- e. Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan, karena fitrah anak yang dibawanya sejak lahir perkembangannya ditentukan oleh orang tuanya.¹⁶⁵

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan keluarga dalam perspektif islam itu yang dapat mengikuti ajaran Allah Rosulnya, mewujudkan ketentraman dalam keluarga, serta dapat menjaga fitrah anak dari penyimpangan yang ada dimasyarakat.

C. Peran Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa.

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁶ Implikasinya secara horizontal, yaitu kecerdasan spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Di tengah arus demoralisasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif,

¹⁶³ Abdul Aziz, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi, Himmah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 6, No. 15, 2005, hlm. 73.

¹⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004, hlm. 3.

¹⁶⁵ Abdul Aziz, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi ...*, hlm.74.

¹⁶⁶ Sukidi, *Kecerdasan Spritual*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004, cet. 2, hlm. 28.

pergaulan bebas yang berpuncak pada seks bebas, narkoba dan lain sebagainya. Kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia seperti diatas, tetapi juga menjadi “*guidance*” manusia untuk menapaki hidup secara sopan.

Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan. Seperti hal Rasulullah Saw, sebagai seseorang yang terkenal seorang yang ummi, tidak bisa baca tulis, namun beliau adalah orang paling sukses dalam hidupnya. Beliau bisa melaksanakan semua yang menjadi tugas dan kewajibannya dengan baik. Hal ini semuanya karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya. Setiap langkah yang hendak ditempuhnya, selalu disesuaikan dengan wahyu yang diterimanya, sehingga selalu berakhir dengan kesuksesan yang gilang gemilang. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt. Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna. Monty P. setiadarma dan Fidelis E. Waruwu, menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap leksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertidak penuh tanggung jawab.¹⁶⁷

Memahami konsep keagamaan berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh dan mengikuti pola *ideas Connept on outhority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritaris, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan terhadap agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari orangtua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Sukidi, *Kecerdasan Spritual*, ... hlm. 117.

¹⁶⁸ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996, hlm. 68-72.

Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Pendidik pertama dan utama adalah orang tua. Nur menyatakan bahwa “peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing”. Berikut ini penjelasan dari peran orang tua :

1. Pendidik : pendidik pertama dan utama adalah orang tua dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi afektif, kognitif dan potensi psikomotor.
2. Pendorong (motivasi) : daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu. Orang tua berperan menumbuhkan motivasi anak.
3. Fasilitator: orang tua menyediakan berbagai fasilitas belajar seperti tempat belajar, meja, kursi, penerangan, buku, alat tulis, dan lain-lain.
4. Pembimbing: sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas, akan tetapi orang tua juga harus memberikan bimbingan secara berkelanjutan.¹⁶⁹

Orang tua sebagai pendidik, pendorong, penyedia serta pembimbing bagi anaknya. Orang tua merupakan ujung tombak keberhasilan terbentuknya karakter anak. Dalam hubungannya dengan kelanjutan pendidikan atau kehidupan anak di masa mendatang, maka pendidikan di lingkungan keluarga, termasuk di dalamnya pendidikan agama, hal itu merupakan sebagai tindakan pemberian bekal-bekal kemampuan dari orang tua terhadap anak-anaknya, dalam menghadapi masa-masa yang akan dilaluinya.

D. Penulisan Terdahulu

1. Syaparuddin Syaparuddin & Elihami Elihami, Peningkatan Kecerdasan Emosional & Kecerdasan Spiritual Siswa SDN 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKN berpendapat bahwa setelah melakukan kajian teoritis dan analitis data berdasarkan penulisan dan penemuan di lapangan tentang aktualisasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa sebagai upaya meningkatkan kualitas dirinya dalam proses pembelajaran di SD Negeri 4 Bilokka kelas VI, kecerdasan spiritual (SQ) yakni, kedisiplinan, kejujuran dan taat menjalankan perintah agama yang sudah bisa diaktualisasikan dengan baik oleh siswa-siswi SD Negeri 4 Bilokka yang berkualitas adalah komponen

¹⁶⁹ Abu Ahmadi & Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta. Alfred, 2015, hlm. 22-23.

- kedisiplinan, sedangkan komponen kejujuran dan taat dalam menjalankan perintah agama masih kurang.¹⁷⁰
2. Rahmat Rifai Lubis, *Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih ‘Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)*, bahwa pembekalan anak dalam hal kecerdasan spiritual tidaklah cukup dilakukan di lingkungan sekolah saja, sebab jumlah jam untuk mata pelajaran agama tidaklah banyak. Oleh karena itu, orang tua sebagai madrasatul ula (lembaga pendidikan pertama) harus menjadi kunci keberhasilan spiritual anak. Tumbuh kembang spiritualnya sangat berbanding dengan spiritualitas orang tua. Jika orang tua jauh dari agama maka anak juga akan jauh dari agama, sebaliknya jika orang tua dekat dengan agama maka anak juga akan dekat. Pendidikan keteladanan menjadi kunci sukses dalam optimalisasi kecerdasan spiritual anak ini. Sebab kecerdasan spiritual tidak hanya menuntut keberhasilan dari segi pemahaman saja, melainkan yang terpenting adalah dari segi pengamalan. Pemahaman tanpa pengamalan bagai orang yang sombong, sedang pengamalan tanpa pemahaman bagai orang yang bodoh.¹⁷¹
 3. Muhamad Khoirul Umam & Eko Andy Saputro, *Kecerdasan Spiritual Ditinjau Dari Nilai-nilai Profetik*, bahwa Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki setiap manusia untuk dapat memberikan makna, nilai dan tujuan dalam hidupnya serta meningkatkan motivasi dalam bekerja sehingga selalu bersemangat karena didasarkan bekerja bukanlah keterpaksaan melainkan suatu ibadah. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual/ Spiritual Quotient (SQ) :
 - a. Kesadaran Diri.
 - b. Spontanitas.
 - c. Terbimbing oleh visi dan nilai.
 - d. Holistik.
 - e. Kepedulian.
 - f. Merayakan Keberagaman.
 - g. Independensi Terhadap Lingkungan.
 - h. Bertanya “Mengapa”
 - i. Membingkai Ulang.
 - j. Pemanfaatan Positif atas Kemalangan.

¹⁷⁰ Syaparuddin Syaparuddin & Elihami Elihami, Peningkatan Kecerdasan Emosional & Kecerdasan Spiritual Siswa SDN 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKN, MAHAGURU: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2020, hlm. 18.

¹⁷¹ Rahmat Rifai Lubis, Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih ‘Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād), *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. I. No. 1, 2018, hlm. 16-17.

k. Rendah Hati.

l. Rasa Keterpanggilan.

Manfaat kecerdasan spiritual ditinjau dari dua sisi yaitu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungna atas kehadiran Tuhan. Dengan berzikir atau berdoa menjadikan diri lebih tenang. Kecerdasan spiritual mengambil metode horizontal, dimana kecerdasan spiritual mendidik hati kita di dalam budi pekerti yang baik. Di tengah arus demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini, seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif, kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif seperti itu, tetapi juga menjadi petunjuk (*guidance*) manusia untuk menapaki hidup secara baik dan sopan.¹⁷²

4. Hasbi Ashshidieqy, *Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, menjelaskan bahwa spiritual sangat berpengaruh dalam kehidupan kita, spiritual mampu memecahkan permasalahan dengan solusi yang didapat dari kebijaksanaan hidup. Seseorang yang memiliki spiritual yang baik akan menjalani kehidupan ini dengan terpola dan tujuan hidup yang jelas, sehingga baik dalam aspek manapun kecerdasan spiritual akan selalu berguna untuk menuntun seseorang pada kebahagiaan yang hakiki. Ketika pembersihan jiwa dilakukan setiap saat seperti melalui ritual ibadah, maka seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih bisa menghargai hidup kita dan mengetahui potensi dalam dirinya. Ketika jiwa seseorang telah baik dan optimal digunakan maka apapun yang dilakukan dalam menjalani kehidupan semuanya berorientasi kepada satu titik yaitu sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Kecerdasan spiritual sangat berpengaruh dalam prestasi belajar peserta didik. Dari seluruh multiple intelligence yang ada kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mewakilinya dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Karena kecerdasan spiritual ini sangat cocok digunakan peserta didik dengan fungsi sebagai pembersihan jiwa sekaligus sikap. Dari uraian pembahasan diatas sedikitnya telah kita dapatkan hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar. Adanya korelasi positif antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan spiritual. Semakin baik kecerdasan spiritual maka semakin mudah dan terarah peserta didik dalam mengembangkan prestasi belajar.

¹⁷² Muhamad Khoirul Umam & Eko Andy Saputro, Kecerdasan Spiritual Ditinjau Dari Nilai-nilai Profetik, *Jurnal STAIBA*, Vol. 5 No. 1, 2020, hlm. 6-7.

- Perbandingan lurus ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pemahaman kepada peserta didik.¹⁷³
5. Supandi, *Peranan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan* menjelaskan bahwa pendidikan orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama untuk memanusiasikan dan mensosialisasikan anak manusia. Pendidikan orang tua sebagai unit sosial terkecil memberikan stempel dan fondasi dasar bagi perkembangan dan peningkatan mutu pendidikan agama anak. Tingkah laku dalam keluarga akan memberikan impact atau pengaruh yang menular pada lingkungan masyarakatnya.¹⁷⁴
 6. Noor Baiti, *Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak*, menjelaskan bahwa ada pengaruh langsung Pekerjaan Orang Tua terhadap Pola Asuh di TK Kecamatan Alalak. Ada pengaruh langsung Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di TK Kecamatan Alalak. Ada pengaruh langsung Pekerjaan Orang Tua di TK Kecamatan Alalak. Ada pengaruh langsung Pola Asuh terhadap Kemandirian Anak di TK Kecamatan Alalak. Tidak ada pengaruh langsung Tingkat Pendidikan Orang Tua melalui Pola Asuh terhadap Kemandirian Anak di TK Kecamatan Alalak. Tidak ada pengaruh langsung Pekerjaan Orang Tua melalui Pola Asuh terhadap Kemandirian Anak di TK Kecamatan Alalak.¹⁷⁵
 7. Soni Kaputra, dkk, *Dampak Pendidikan Orang Tua Terhadap Kebiasaan Religius Anak Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh*, menjelaskan bahwa melatih kebiasaan religius anak dalam aspek beragama sedini mungkin merupakan tugas dan tanggungjawab orang tua sebagai guru pertama dalam keluarga. Kebiasaan religius anak tersebut berdasarkan hasil penulisan ini dipengaruhi oleh bagaimana sikap dan kebiasaan beragama orang tua dalam keluarga, di samping itu pilihan dan arahan orang tua terkait pendidikan anak juga tidak kalah menjadi penentu. Tujuh dampak pendidikan orang tua terhadap kebiasaan religius anak dalam keluarga Jama'ah Tabligh berdasarkan temuan penulisan ini, menurut penulis merupakan sebuah hasil potret keluarga Muslim patut dicontoh karena telah terbukti dapat mendidik

¹⁷³ Hasbi Ashshidieqy, Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Penulisan dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 7, No. 2, 2018, hlm. 75.

¹⁷⁴ Supandi, Peranan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan, *Jurnal Penulisan & Pemikiran Islam*, Vol. 6, No.1, hlm. 71.

¹⁷⁵ Noor Baiti, Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak, *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 55.

anak-anak yang mempunyai kebiasaan religius secara benar dan konsisten. hasil analisis penulisan mendapati tujuh temuan (tema) dampak pendidikan orang tua terhadap kebiasaan religius anak. Tujuh tema tersebut adalah :

- a. konsisten melaksanakan ibadah wajib,
 - b. melaksanakan cara hidup secara Islami,
 - c. gemar membaca alquran,
 - d. bertekad menghafal alquran,
 - e. membudayakan pakaian Sunnah,
 - f. saling berwasiat kebaikan setiap berjumpa,
 - g. membiasakan puasa Sunnah.¹⁷⁶
8. Mirnawati, Usaha Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Usia 6-12 Tahun dalam Keluarga (*Studi Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarame Palembang*), dapat disimpulkan sebagai berikut:
- a. Kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang berkaitan dengan ruh, semangat dan jiwa religius, dengan kata lain anak yang cerdas secara spiritual adalah anak yang mampu mengkuilifikasikan nilai-nilai ibadah terhadap perilaku dan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari serta berupaya untuk mempetahkannya. Kecerdasan spiritual ini sangat penting ditamamkan kepada anak. Mulai sejak anak masih kanak-kanak, bahkan sejak dalam kandungan. Disinilah letak pentingnya orang tua terutama ibu dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak.
 - b. Faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang diantaranya adalah sumber kecerdasan itu sendiri (God Spot), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu. Sedangkan secara umum ada dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan yaitu:
 - 1) Faktor Genetik/Bawaan
 - 2) Faktor Lingkungan
 - c. Dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak, diperlukan cara-cara yang baik dan efektif yaitu orang tua memberikan contoh teladan yang baik, memberikan kasih sayang dan perhatian penuh serta pengawasan terhadap apa-apa yang dilakukan oleh anak dalam perilakunya sehari-hari. Sebaliknya kurangnya

¹⁷⁶Soni Kaputra, dkk, Dampak Pendidikan Orang Tua Terhadap Kebiasaan Religius Anak Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2021, hlm. 254-263.

perhatian orang tua akan dapat menghambat kecerdasan spiritual pada anak.¹⁷⁷

9. Edi Priaksono, Peranan Orang Tua dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia SD Di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja, berpendapat bahwa orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar telah berperan dan perkembangan kecerdasan spiritual (SQ), hal tersebut terbukti dengan usaha yang dilakukan oleh orang yaitu berusaha membimbing, dan memberi contoh yang baik terhadap anak terutama dalam kehidupan sosial di masyarakat. Orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo sering lupa dalam menjaga nada pembicaraan, orang tua sering berbicara kasar terhadap anak. Orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo telah berusaha mendidik anak dalam bidang agama, hal tersebut dilakukan orang tua seperti mengarahkan anak untuk berperilaku sesuai dengan agama Islam seperti jujur, tidak mencuri benda orang lain dan berkata yang baik. Orang tua telah memberikan teguran anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo, apabila anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan anjuran agama Islam, misalnya anak berkata joroker. Rendahnya perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada usia sekolah dasar di dipengaruhi faktor lain seperti lingkungan pergaulan anak, media informasi elektronik seperti televisi dan internet Desa Sari Mulyo.¹⁷⁸
10. Ahmad Rifai, Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual, menjelaskan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan beragama dan bermasyarakat, merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak. Di mana sikap dan tingkah laku orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya, terutama anak yang masih kecil. Pengalaman anak semasa kecil ini akan terbawa dan membekas sampai ia dewasa. Dan akhirnya akan mewarnai corak kepribadiannya. Dalam hal ini terutama sekali dari pihak ibu lebih dituntut untuk berperan aktif, karena ibu merupakan orang yang lebih dekat dengan anaknya. Seorang ibu yang penuh keseriusan perhatian, penyayang dan tekun

¹⁷⁷ Mirnawati, Usaha Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Usia 6-12 Tahun dalam Keluarga (*STUDI KELURAHAN SUKAJAYA KEC SUKARAMI PALEMBANG*), UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2018, hlm. 85-86.

¹⁷⁸ Edi Priaksono, Peranan Orang Tua dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia SD Di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja, thesis, IAIN Bengkulu, 2020, hlm. 62-63.

menjalankan ajaran-ajaran agama, serta untuk hidup sesuai nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh agama, maka ia dapat membina moral dan mental (pribadi) anaknya secara sehat dan teratur. Dalam keluarga perlu kondisi yang mendukung pengembangan kondisi batin anak agar dapat berkhayal, berangan-angan, mengembangkan fantasinya, dan bermain. Permainan membuka pintu bakat dan membuat orang bebas berpikir dan dengan demikian mengembangkan kecerdasan. Permainan memungkinkan anak-anak mengenal dirinya sendiri. Permainan adalah guru terbaik bagi anak-anak. Permainan membuka pintu untuk memasuki suatu yang mungkin dirasakan seseorang anak sebagai tatanan yang sudah ada sebelumnya. Permainan membantu anak terhubung dengan bebas ke dunianya dan dengan mudah menghabiskan waktunya penuh kualitas. Untuk mengembangkan SQ dalam keluarga, berikut ini beberapa tips yang dapat diperhatikan orang tua:

- a. Melalui jalan tugas
- b. Melalui jalan pengasuhan
- c. Melalui jalan pengetahuan
- d. Melalui jalan perubahan pribadi
- e. Melalui jalan persaudaraan
- f. Melalui jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian.¹⁷⁹

E. Asumsi, Paradigma & Kerangka Penulisan

1. Asumsi Penulisan

Asumsi penulisan, juga dikenal sebagai asumsi dasar, merupakan titik awal bagi penulis untuk berpikir tentang menerima kebenaran. Asumsi dasar perlu dirumuskan dengan jelas sebelum penulis dapat melanjutkan untuk mengumpulkan data. Asumsi ini mengatakan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pendidikan orang tua.

2. Paradigma Penulisan

Paradigma adalah kumpulan dari serangkaian asumsi, konsep, atau pernyataan umum yang memandu cara berpikir dan penulisan, atau memiliki sesuatu yang spesifik untuk dilakukan dengan visi realitas sebagai cara mendasar untuk memahami, menilai, dan beroperasi.¹⁸⁰ Berdasarkan studi Firestone, Guba, dan Lincoln, serta Mc. Cracken, ia merinci empat asumsi yang mendasari penalaran paradigma apakah diklasifikasikan sebagai post-positivisme atau

¹⁷⁹ Ahmad Rifai, Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual, *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 285.

¹⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004, hlm. 49.

konstruktivisme. Pertama, ontologi, yaitu: apa hakikat realitas (perspektif realitas yang ada di alam). Kedua: teori pengetahuan, yaitu apa hubungan penulis dengan topik. Ketiga: Aksiologi: Apa peran nilai (hubungan nilai selama proses belajar). Keempat: Metodologi: Apa itu proses penulisan (*the whole research process*).¹⁸¹

Berdasarkan penjelasan di atas maka paradigma penulisan pada penulisan ini adalah sebagai berikut :



3. Kerangka Penulisan

Orang tua merupakan orang terdekat bagi anak dan mempunyai pengaruh yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Apa yang diucapkan, sikap serta tingkah laku orang tua akan menjadi cermin sekaligus panutan bagi anak, terutama ketika anak masih kecil. Pengalaman anak semasa kecil ini akan terbawa dan membekas sampai ia dewasa dan akhirnya akan mewarnai corak kepribadiannya. Dalam hal ini terutama sekali dari pihak ibu lebih di tuntut untuk berperan aktif karena ibu merupakan orang yang lebih dekat dengan anaknya. Seorang ibu yang penuh keseriusan perhatian, penyayang, dan tekun menjalankan ajaran-ajaran agama, serta untuk hidup dengan sesuai nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh agama, maka ia dapat membina moral dan mental (pribadi) anaknya secara sehat dan teratur.

Orang tua manapun pasti ingin anaknya bisa bertingkah laku yang baik di depan orang banyak, menghormati orang yang lebih tua, sadar akan hak dan bisa membatasi hak dan kewajibannya sendiri, serta peka terhadap orang lain. Pendek kata anak bisa mengikuti norma dan nilai sosial yang berlaku. Sungguh bukan hal yang mudah untuk diserap dan dipelajari anak, namun orang tua sangat mengharapkan anaknya memahami dan mampu mengamalkan hal-hal baik tersebut.

Letetia Bldrige, ahli etiket yang merupakan staf ahli dari mantan First Lady Lecgueline Kennedy, mengatakan bahwa alasan kita (dan anak-anak) perlu betingkah laku yang baik, dan sopan santun yaitu :

- a. Diri kita akan merasa nyaman dan bahagia ketika kita bisa memperhatikan tingkah laku yang baik.

¹⁸¹ John W. Creswell, *Research Design. Qualitative and Quantitative Approach*, London: Sage Publication, 1996, hlm. 4-7.

- b. Kita akan bisa hidup di tempat yang efisien dan tertib bila semua orang bisa bertingkah laku baik dan bersopan santun.
- c. Kebijakan akan membuat lingkungan dan dunia kita lebih baik dan nyaman.¹⁸²

Pendidikan berawal dari rumah, dimana seorang anak yang tumbuh dari didikan orang tuanya. Dan rumah yang didambakan setiap anak adalah rumah layaknya surga yaitu suasana yang penuh kasih sayang sehingga memberikan rasa aman kepada anak untuk bertumbuh kembang. Sebagai tugas dan kewajiban orang tua adalah untuk membahagiakan anak di dunia sampai akhirat. Mengenai tugas dan kewajiban orang tua disebutkan oleh Amir Daen Indra Kusuma footnote tidak ditemukan, bahwa : tugas dan kewajiban keluarga bagi pendidikan anak ialah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pendidikan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil bagi kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.” Hubungan dalam keluarga antara orang tua dan anak didasarkan atas hubungan alamiah dilaksanakan dalam bentuk kasih sayang yang murni, kasih sayang antara orang tua dengan anaknya, rasa kasih sayang yang demikian akan menjadi sumber kekuatan yang mendorongnya untuk selalu memberikan bimbingan dan pertolongan secara wajar. Bimbingan dan pertolongan yang diberikan orang tua terhadap anak secara berlebihan justru akan membahayakan perkembangan jiwa anak, seperti rasa canggung bila berhadapan dengan orang lain, ragu-ragu dan bertindak, membawa kepada sikap yang menggantungkan diri kepada orang lain dan sikap negatifnya. Adapun prinsip-prinsip yang harus dilakukan orang tua mendidik anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Anak ketika baru lahir berada dalam keadaan tidak berdaya, dan dalam keadaan fitrah dengan potensi-potensi untuk bertumbuh dan berkembang.
- b. Hubungan dan suasana kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan cinta kasih kepada anak.
- c. Orang tua adalah pendidik yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya.
- d. Kewajiban orang tua sebagai pendidik anaknya dirumah Pendidik anak dalam keluarga adalah tanggung jawab orang tua terutama ibu, peran ibu dalam pendidikan anak lebih dominan dari peranan ayah, hal ini dapat dipahami karena ibu lah orang yang lebih banyak mengerti anak sejak seorang naka lahir, ibu lah orang yang

¹⁸² Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama ...* hlm. 68-78.

selalu ada disampingnya, bahwa dikatakan pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan.¹⁸³

Upaya pencerdasan dapat dilakukan oleh siapa saja tidak memandang apakah ibu yang hamil itu cerdas atau tidak, seperti halnya keperibadian dan kecerdasan anak terbangun melalui transmisi spiritual, intelektual, emosional, dan moral ibunya. Karena itu ibu yang sedang hamil di anjurkan untuk meningkatkan bobot spiritual, intelektual, emosional, dan moral. Peningkatan ini banyak ditempuh dengan memperbanyak ibadah shalat sunnah, membaca dan mentela'ah Al-Qur'an, menjaga tutur kata dan berinfak dan bersedekah (dermawan) serta akhlak terpuji lainnya. Oleh sebab itu orang tua harus memberikan makanan yang halal dan bergizi kepada anak balita agar anak agar otaknya tumbuh dengan sempurna, disamping melakukan anak dengan sempurna dengan kasih sayang, faktor kasih sayang sangat menentukan perkembangan kepribadian anak.¹⁸⁴

Namun dewasa ini tidak sedikit orang tua yang kurang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan spiritual anak. Orang tua cenderung lebih memperhatikan kebutuhan jasmani anak dari pada kebutuhan dalam mencerdaskan kebutuhan spiritualnya. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa semakin banyaknya anak-anak yang sehat dan cerdas tetapi spiritualnya belum tentu cerdas, disinilah barang kali letak kesenjangan perhatian sebagai orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak. Karena itulah setiap orang tua harus menyadari dan memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan rohani anak. Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang mendapat perhatian penuh oleh keluarga (orang tua) terhadap anak-anaknya. Pendidikan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syair-syair dan kewajiban agama, dan menolong mengembangkan sikap agama yang betul, termasuk mula-mula sekali adalah iman yang kuat kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, takut kepada Allah dan selalu mendapat pengawasan darinya dalam segala perkataan dan perbuatan.¹⁸⁵

¹⁸³ Rehani, *Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta, Baitul Hikmah Press, 2001, hlm. 91.

¹⁸⁴ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Jakarta: Institusi Fress, hlm. 118.

¹⁸⁵ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, Jakarta: PT Alhusna Zikra, 1995, hlm. 372.

Oleh karena itu, sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orang tua (terutama ibu) seyogyanya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah SWT, seperti melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah, berdo'a, berzikir, membaca Al-Qur'an dan memberi sedekah serta amalan shaleh lainnya. Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dengan cara sebagai berikut :

a. Melalui iman

M. Usman Najati menjelaskan bahwa: Iman sumber ketenangan batin, dan keselamatan kehidupan. Iman, Tauhid, dan ibadah kepada Allah menimbulkan sikap istiqomah dalam berperilaku. Didalamnya terdapat pencegahan dan terapi penyembuhan terhadap penyeimbangan, penyimpangan, penyelewengan dan penyakit jiwa. Seorang mukmin yang berpegang teguh pada agamanya, maka Allah akan menjaga semua perbuatan dan ucapannya. Subtansi dari beriman adalah sikap ikhlas dan mengajarkan semua kebaikan, selalu berlandung kepadanya, dan ridho terhadap qadho dan qadhar Allah SWT. Konsep ini dapat menyucikan peran mukmin dari kegelisahan yang timbul dari perasaan bersalah serta menimbulkan ketenangan dan kedamaian dalam jiwa.

b. Melalui ibadah

Ibadah yang dikerjakan seorang dapat membersihkan jiwanya, bertambah banyaknya beribadah, bertambah bersih jiwanya, didalam ajaran agama islam tuhan itu di tuliskan sebagai zat yang maha suci, ia tidak bisa didekati kecuali oleh orang yang suci jiwanya, ibadah wajib maupun sunnah dapat meningkatkan kebersihan jiwa, jiwa yang bersih merupakan salah satu indikator kecerdasan spiritual. Menurut Al-Ghazali dimensi spiritual mampu menjamin kebahagiaan manusia. Islam dengan enam pokok keimanan (arkanul iman), dan lima pokok ajarannya (arkanul islam), memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan dan memelihara keseimbangan serta menjamin ketentraman batin.¹⁸⁶

Adapun menurut H. Jamaluddin tentang peranan orang tua membina potensi spiritual yaitu peranan orang tua dalam keluarga seharusnya lebih dimaksimalkan karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan anak, karenanya orang tua adalah pendidik kodrati karena secara kodrat ibu bapak (orang tua) diberikan anugrah oleh tuhan pencipta berupa naluri orang tua, karenanya timbul rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya sehingga secara moral mereka merasa terbebani tanggung jawab untuk

¹⁸⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia 2008, hlm. 108-109.

memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka. Betapa pun peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga sangatlah penting karena setiap anak membutuhkan bimbingan dalam mengeksplorasi potensi spiritual yang ada dalam setiap diri anak.¹⁸⁷

Dengan demikian keluarga mempunyai kewajiban yang tidak kecil karena baik buruk, atau sukses setidaknya anggota keluarga merupakan tanggung jawabnya, dalam hal ini orang tua sebagai kepala keluarga memang diuntut untuk mewarnai keluarga dengan nilai dan akhlak yang baik, suri tauladan yang baik, menyelamatkan anggota keluarga dari segala bentuk keresahan dan kesusahan, baik susahanya perjuangan dunia maupun akhirat.

¹⁸⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 268.

BAB III METODE PENULISAN

A. Metode Penulisan

Penulisan kualitatif yaitu metode penulisan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*). Metode penulisan kualitatif ini memberikan teknik untuk memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang pendapat dan perasaan seseorang.¹ Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penulisan *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln penulisan kualitatif merupakan penulisan yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga merupakan yang mana prosedur penulisannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.

¹ Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 1.

Metode penulisan dan teknik penulisan merupakan komponen yang paling penting dalam penulisan. Metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah.² Metode penulisan itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu setiap prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir.³ Metode yang digunakan pada penulisan ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni menjelaskan suatu fenomena yang sedang terjadi dengan memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandang, perasaan, aktivitas, perilaku individu atau kelompok orang, kejadian yang sedang dialami oleh individu atau kelompok dalam kehidupannya.

Dari definisi di atas, pemahaman secara menadalam mengenai kasus yang akan menjadi objek penulisan yang dapat diperoleh melalui berbagai sumber data, contohnya seperti, hasil penulisan sebelumnya, data dan informasi dari media masa, pengalaman individu seseorang terhadap kasus tertentu, lembaga pemerintah, swasta, organisasi dan data lain hasil browsing dari internet. Metode penulisan studi kasus dengan pendekatan kualitatif ini berfungsi sebagai penjelasan yang telah dipaparkan tersebut mengacu kepada konteks, studi kasus juga dapat dilihat sebagai objek penulisan secara holistik. Penulis menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif karena ingin memperoleh data dari peristiwa yang sedang dialami peserta didik MIN 7 Jakarta Barat.

B. Populasi dan Sampel atau Informan

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang di tentukan. Populasi menurut Joko Subagyo adalah obyek penulisan sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.⁴ Populasi dalam penulisan ini adalah seluruh siswa MIN 7 Jakarta Barat.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵ Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁶ Teknik pengambilan sampel yaitu responden yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penulisan ini mengacu pada jumlah

² Silalahi Ulber, *Metode Penulisan Sosial*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2009, hlm. 13.

³ Sulistyio Basuki, *Metode Penulisan*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006, hlm. 92.

⁴ Asrof Syafi'i, *Metodologi Penulisan Pendidikan*, Surabaya: Elkaf, 2005, hlm. 133.

⁵ Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD ...*, hlm. 118.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek ...*, hlm. 174.

populasi yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penulisan ini adalah *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur/anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini mempunyai beberapa macam, salah satunya adalah *simple random sampling* yang digunakan dalam penulisan ini. Dikatakan *Simple random sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.⁷

1. Informan Utama

Sampel atau yang disebut dengan informan dalam penulisan ini adalah orang tua siswa sebagai informan utama sebanyak lima orang dan siswa sebagai informan pendukung sebanyak 5 orang.

2. Informan Pendukung

Sedangkan informan pendukung yang digunakan dalam penulisan ini adalah guru yaitu 5 orang.

C. Sifat Data

Dilihat dari segi sifatnya, data dalam penelitian ini bersifat naratif atau verbal karena penulisan ini tergolong penulisan deskriptif kualitatif artinya penulisan yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik data dari populasi tertentu di bidang tertentu secara faktual dan cermat.⁸ Penulisan deskriptif adalah penulisan yang semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.⁹ Sifat data dalam penulisan ini adalah verbal atau deskriptif.

D. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau dapat disebut sebagai data utama. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh penulis dari sumber yang telah tersedia sehingga penulis dapat disebut sebagai tangan kedua.¹⁰ Menurut Lofland, Sumber data utama dalam penulisan kualitatif ialah kata-kata,

⁷ Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ... hlm. 118.

⁸ Sarifuddin Azwar, *Metode Penulisan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 7.

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986, hlm. 3.

¹⁰ Mulyadi, *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat, 2016, hlm. 144.

dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹¹

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh penulis secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh penulis dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, data hasil wawancara atau observasi langsung penulis dengan narasumber. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa hasil kegiatan pelayanan administrasi, pengamatan kegiatan manajemen akademik yang ada dikampus. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penulisan ini sumber data primernya adalah orang tua siswa dan siswa MIN 7 Jakarta Barat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penulisan. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penulisan yang dilakukan.¹² Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah angket. Sedangkan teknik observasi dan wawancara adalah teknik pendukung dalam penulisan ini.

1. Wawancara

Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.¹³ Penulis harus mengajukan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama kepada semua responden agar menimbulkan tanggapan yang sama sehingga tidak menimbulkan kesulitan pengolahan karena interpretasi yang berbeda. Wawancara terstruktur dirancang sama dengan kuesioner, hanya saja bukan pertanyaan tertulis yang diajukan tetapi pertanyaan lisan yang dilakukan oleh seorang pewawancara yang merekam jawaban responden. Wawancara terstruktur dilakukan oleh penulis bila penulis mengetahui secara jelas dan terperinci informasi yang dibutuhkan dan memiliki satu daftar pertanyaan yang sudah ditentukan atau disusun sebelumnya yang akan disampaikan kepada responden.¹⁴

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 157.

¹² M. Burhan Bungin, *Metodologi Penulisan Kuantitatif...*, hlm. 123.

¹³ Sulistyio Basuki, *Metode Penulisan ...*, hlm. 171.

¹⁴ Silalahi Ulber, *Metode Penulisan Sosial ...*, hlm. 313.

Pewawancara memiliki sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan mengadakan wawancara atas dasar atau panduan pertanyaan tersebut. Ketika responden merespon atau memberikan pandangannya atas pertanyaan yang diajukan, pewawancara mencatat jawaban tersebut. Kemudian pewawancara melanjutkan pertanyaan lain yang sudah disusun atau disediakan. Pertanyaan yang sama kemudian akan ditanyakan kepada setiap orang responden dalam peristiwa yang sama.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur, dimana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.¹⁵

Wawancara merupakan situasi tatap muka atau berhadapan antara pewawancara dan responden dengan tujuan untuk menggali informasi yang diharapkan mendapatkan data tentang peristiwa atau kegiatan yang sedang berlangsung. Pada istilah lain wawancara dianggap sebagai sebuah proses komunikasi interpersonal dengan tujuan yang telah ditentukan dan disusun secara terstruktur oleh penulis sebelumnya, wawancara juga bersifat serius yang disusun agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan. Setiap pertanyaan yang diberikan kepada responden dalam penulisan ini harus sesuai dengan keperluan penelitian. Maka, dalam penulisan ini digunakan metode wawancara terstruktur atau wawancara formal, yaitu penulis atau pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden.¹⁶

2. Observasi

Pada observasi ini, penulis mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi.¹⁷ Penulis melakukan pengamatan langsung dengan membawa data observasi yang telah disusun sebelumnya untuk melakukan pengecekan kemudian peristiwa yang diamati dicocokkan dengan data observasi. Observasi adalah sebuah proses pengamatan dan ingatan panjang serta

¹⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 135-138.

¹⁶ Lukman Nul Hakim, *Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit*, Aspirasi, Vol. 4, No. 2, 2013, hlm. 167.

¹⁷ Sulistyio Basuki, *Metode Penulisan ...*, hlm. 149.

terencana, suatu proses yang tersusun mulai dari proses kehidupan sampai kejiwaan. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk penulisan yang berkaitan terhadap perilaku atau sikap manusia, proses kerja, serta dilakukan ketika jumlah responden relative sedikit.¹⁸

Penulis menggunakan lembar observasi dalam penulisan ini. Lembar observasi merupakan lembar kerja yang bertujuan untuk mengukur serta mengamati suatu kegiatan dari awal sampai mencakup tujuan tertentu.¹⁹ Rubiyanto menyatakan bahwa observasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan mengamati langsung terhadap objek yang di teliti.²⁰ Penulis menggunakan observasi non partisipatif yang artinya penulis hanya melakukan pengamatan biasa. Menurut Arikunto menyatakan observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penulis secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.²¹ Menurut Rachman menyatakan observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²²

3. Studi Dokumen

Penulis melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penulisan melalui foto atau gambar, sebagai bukti fisik pelaksanaan penulisan. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan penulis kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.²³

Dengan metode ini, penulis mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penulisan seperti : gambaran umum sekolah, struktur organisasi sekolah dan personalia, keadaan guru dan peserta didik, catatan-catatan, foto-foto dan sebagainya di MIN 7 Jakarta Barat.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D...*, hlm. 203-305.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D...*, hlm. 199.

²⁰ Rubino Rubiyanto, *Metode Penulisan Pendidikan* Surakarta : PSKGJ, 2011, hlm. 85.

²¹ Imam Gunawan, *Metode Penulisan Kualitatif. Teori dan Praktik ...*, hlm. 143.

²² Rachman, *Statistika Untuk Penulisan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 93.

²³ Haris herdiansyah, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hlm. 143.

F. Teknik Pengolahan Data

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁴ Analisis data adalah kegiatan untuk memaparkan data, sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesis.²⁵

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada suatu penulisan pasti akan mendapat data yang banyak dan beragam, karena itulah diperlukan analisis data. Djam'an dan Aan berpendapat bahwa data yang diperoleh dan ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci, laporan yang disusun berdasarkan data yang direduksi, dirangkum, serta diambil hal-hal pokok yang berfokus pada hal-hal yang penting. Reduksi data ini dilakukan dengan memilih data yang diperlukan dalam penulisan tersebut.²⁶

2. Penyajian Data

Dalam penulisan kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penulisan kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami. Data display merupakan suatu cara untuk memperlihatkan data mentah sehingga terlihat perbedaan antara data yang diperlukan dalam penulisan dan data yang tidak diperlukan.²⁷ Sedangkan fungsi dari display adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan yang telah dipahami.²⁸

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, ... hlm. 248.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif*..., hlm.103.

²⁶ Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 218.

²⁷ Umi Zulfa, *Metode Penulisan Pendidikan (edisi revisi)*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010, hlm. 132.

²⁸ Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penulisan Kualitatif* ..., hlm. 219.

Mendisplaykan (menyajikan) data. Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, dan jejaring kerja.²⁹

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.³⁰ Menurut Djam'an dan Aan Suatu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, serta dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung data yang dikumpulkan, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulisan kembali kelapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³¹

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan data-data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data maka, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³²

G. Waktu dan Tempat Penulisan

Penulis langsung terjun kelapangan dan mengamati secara langsung untuk mendapatkan informasi tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar. Menurut Imam Gunawan, dalam proses pembentukan/konstruksi pengetahuan, penulis merupakan figur utama yang mempengaruhi dan membentuk pengetahuan. Peran ini dilakukan melalui proses

²⁹ Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, ... hlm. 341.

³⁰ Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD* ..., hlm. 344.

³¹ Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penulisan Kualitatif* ..., hlm. 219.

³² Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD* ..., hlm. 345.

pengumpulan, pemilihan, dan interpretasi data.³³ Penulisan ini dilaksanakan mulai dari bulan April-Mei 2022 yang bertempat di MIN 7 Jakarta Barat Jl. Fajar Baru Utara RT. 05/09, Cengkareng Timur, Kec. Cengkareng, Kota Jakarta Barat.

H. Jadwal Penulisan

Tabel 3.
Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus
1	Konsultasi Judul							
2	Ujian Komprehensif							
3	Pembuatan Proposal							
4	Pengesahan Proposal							
5	Ujian Proposal							
6	Pengesahan Revisi Proposal							
7	Penentuan Pembimbing							
8	Pembuatan Lembar Wawancara							
9	Ujian Progress Report 1							
10	Penulisan							
11	Pengolahan Data Hasil Penulisan							
12	Penulisan BAB IV & V							
13	Ujian Progress Report 2							
14	Revisi							
15	Pengesahan Tesis							
16	Ujian Tesis							

³³ Imam Gunawan, *Metode Penulisan Kualitatif. Teori dan Praktik*,... hlm. 91.

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus
17	Perbaikan Tesis							
18	Pengesahan Tesis							

BAB IV

HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Objek Penulisan

1. Profil MIN 7 Jakarta Barat

Nama Madrasah	: MIN 7 Jakarta Barat
Alamat Madrasah	: Jl. Fajar Baru Utara No.34 RT.005/09
Kelurahan	: Cengkareng Timur
Kecamatan	: Cengkareng
Kota	: Jakarta Barat
Status Akreditasi	: A
Status Tanah	: Milik Pemda DKI Jakarta

2. Visi, Misi dan Tujuan MIN 7 Jakarta Barat

a. Visi

”Menuju Madrasah Unggul dalam Prestasi, Religius, Disiplin dan Peduli Berlandaskan IMTAQ dan IPTEK”.

1) Unggul dan Berprestasi:

- a) Peserta didik kelas 1-5 naik kelas 100% secara normatif.
- b) Peserta didik kelas 6 lulus 100% dengan Perolehan nilai rata – rata USMBN di atas 7,60; nilai USMBN/UAMBN di atas 8,50.

- c) Out put Hafal juz Amma, Asmaul Husna, dan hafal surat-surat pilihan.
 - d) Juara lomba akademik dan non akademik
- 2) Religius
- a) Peserta didik Hafal dan fasih bacaan salat, gerakan salat, dan keserasian gerakan dan bacaan.
 - b) Hafal dan fasih do'a setelah salat. Hafal dan fasih do'a-doa harian muslim.
 - c) Tertib menjalankan salat fardhu.
 - d) Tertib menjalankan salat sunah rowatib
 - e) Memberikan infaq dan shadaqah.
 - f) Mengikuti acara hari besar Islam
 - g) Mengucapkan salam.
 - h) Mengucapkan kalimah toyibah.
 - i) Memulai dan mengakhiri pelajaran dengan berdoa
 - j) Membaca al-Qur'an setelah salat.
- 3) Disiplin
- a) Peserta didik masuk ke madrasah tepat waktu Pulang dari madrasah tepat waktu Istirahat tepat waktu.
 - b) Mengerjakan tugas tepat waktu.
 - c) Memakai pakaian sesuai aturan madrasah
 - d) Melaksanakan tata tertib madrasah
 - e) Menggunakan peralatan madrasah dengan baik
 - f) Merawat peralatan belajar secara baik
- 4) Peduli
- a) Peduli Lingkungan
 - b) Mencegah terjadinya pencemaran lingkungan
 - c) Menjaga kebersihan lingkungan
 - d) Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam dan di luar kelas.
 - e) Tersedianya tempat cuci tangan
 - f) Membuang sampah di tempatnya
 - g) Memungut sampah di lingkungan madrasah
 - h) Memelihara lingkungan kelas
 - i) Tidak melakukan pembakaran sampah
 - j) Mencegah terjadinya kerusakan lingkungan
 - k) Tidak melakukan corat-corek Tidak merusak taman
 - l) Memelihara taman
 - m) Penggunaan sarana madrasah sesuai dengan tata tertib yang ditentukan.
 - n) Merawat dan memelihara sarana dan prasarana madrasah dengan baik

- o) Melakukan upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup
 - p) Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan madrasah.
 - q) Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.
 - r) Menyediakan kamar mandi dan air bersih.
 - s) Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.
 - t) Menyediakan peralatan kebersihan.
 - u) Memrogramkan cinta bersih lingkungan.
- 5) Peduli Sosial
- a) Memberikan sebagian uang jajan untuk infaq jumat beramal
 - b) Memberikan pinjaman alat tulis kepada teman yang membutuhkan
 - c) Menjenguk orang sakit
 - d) Berta'ziah kepada keluarga madrasah yang meninggal
 - e) Memberikan santunan yatim
 - f) Memberikan sumbangan PMI
 - f) Memberikan ZIS kepada fuqara dan masakin di lingkungan madrasah.

b. Misi

- 1) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang IMTAQ dan IPTEK.
- 2) Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.
- 3) Membangun citra Madrasah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

c. Tujuan Madrasah

- 1) Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Siswa sehat jasmani dan rohani.
- 3) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya.
- 5) Siswa kreatif, terampil, dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.

3. Kondisi Nyata MIN 7 Jakarta Barat

Meskipun MIN 7 Jakarta Barat merupakan madrasah tertua di DKI Jakarta, namun kondisi fisik dan sarana prasarana yang ada saat ini belum sepenuhnya memenuhi standar yang diharapkan, bahkan

tertinggal oleh madrasah-madrasah lain yang justru pembangunannya jauh setelah MIN 7 Jakarta Barat dan telah mendapatkan pendampingan untuk mencapai standar nasional pendidikan dan beberapa diantaranya sudah berstatus madrasah berstandar nasional (MSN).

MIN 7 Jakarta Barat beralamat di Jalan Fajar Baru Utara No. 34 RT 005/09 Kelurahan Cengkareng Timur Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat, adalah satu-satunya MIN di wilayah Cengkareng yang mestinya menjadi pilot project bagi sekitar 26 madrasah swasta yang ada di kecamatan tersebut. Untuk itu MIN 7 Jakarta Barat dituntut untuk segera berbenah mengembangkan diri baik dari segi sarana, kualitas guru dan tenaga kependidikan lainnya, juga kualitas output atau lulusannya.

Jumlah murid dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 saat ini sebanyak 515 siswa yang terbagi ke dalam 16 rombongan belajar. Sementara jumlah lokal belajar sebanyak 13 lokal dengan ukuran standar ($7 \times 9 \text{m}^2$) dan 2 lokal berukuran tidak standar. Dari jumlah lokal belajar yang ada 2 lokal digunakan dengan sistem shift/paralel antara kelas 1 ABC dengan kelas 2 AB.

Pendidik dan tenaga kependidikan terdiri atas: 1 orang kepala madrasah, 28 orang guru, 5 tata usaha, 3 tenaga keamanan, dan 3 tenaga kebersihan. Dari 28 orang guru, 2 orang guru honorer sarjana terdiri guru kelas dan guru Bahasa Arab, 1 orang guru Al-Qur'an Hadits, 1 orang guru SKI, 1 orang guru PAI, 3 orang guru Fiqih dan 20 orang lainnya bergelar sarjana pendidikan Islam bersertifikasi guru kelas.

4. Potensi dan Karakteristik MIN 7 Jakarta Barat

MIN 7 Jakarta Barat beralamat di Jalan Fajar Baru Utara RT 005/09 Kelurahan Cengkareng Timur Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat, adalah madrasah negeri dengan pembiayaan dan fasilitas sarana dan prasarana sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah.

Karakteristik dan potensi madrasah dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Keadaan Tanah dan Bangunan

Tabel 4.1
Keadaan Tanah dan Bangunan

No	Uraian	Keterangan
1.	Luas Tanah Keseluruhan	4.000 m ²
2.	Luas Bangunan	3.000 m ²
3.	Luas Tanah Kosong	1.000 m ²

Dari tabel dapat dianalisis bahwa luas tanah dan bangunan yang dimiliki MIN 7 Jakarta Barat sangat memadai dan memenuhi standar untuk sebuah lembaga pendidikan tingkat dasar.

b. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4. 2

Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Status PTK	Kualifikasi				Jumlah
		S2	S1	D3	SMA	
1.	Kepala Madrasah	1	-	-	-	1
2.	Guru PNS	-	24	-	-	24
3.	Honorar	-	2	-	-	2
4.	Karyawan PNS	-	2	-	2	4
5.	Karyawan Non PNS	-	1	-	-	1
6.	Petugas Keamanan	-	-	-	3	3
7.	Petugas Kebersihan	-	-	-	3	3
	Jumlah	1	29	-	8	38

Dengan 100 % guru yang telah memenuhi kualifikasi S1, diharapkan MIN 7 Jakarta Barat mampu menjadi madrasah berstandar nasional.

c. Keadaan Siswa

Tabel 4. 3

Keadaan Siswa

No	Kelas	Rombel	Lk	Pr	Jumlah
1.	I	3	49	35	84
2.	II	3	40	44	84
3.	III	2	24	42	66
4.	IV	2	29	35	64
5.	V	3	34	62	96
6.	VI	3	57	62	119
	Jumlah	16	233	280	513

Dengan statistik jumlah murid yang semakin meningkat, MIN 7 Jakarta Barat telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan merupakan kekuatan madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan dukungan penuh dari lingkungan sekitar.

d. Prasarana Madrasah

Tabel 4.4

Prasarana Madrasah

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Lapangan Olahraga	1	Luas/baik

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi
2.	Ruang Kelas	13	Baik
3.	Ruang Kepala	1	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5.	Ruang Guru	1	Baik
6.	Laboratorium IPA	-	-
7.	Perpustakaan	1	Baik
8.	Ruang UKS	1	Baik
9.	Musholla	1	Baik
10.	WC Murid	6	Baik
11.	WC Guru	3	Baik
12.	Gudang	1	Rusak
13.	Ruang Multi Media	-	-
14.	Jaringan internet	1	Baik
15.	Komputer	3	Baik
16.	Laptop	14	Baik
17.	LCD Proyektor	10	Baik

Berdasarkan tabel di atas, MIN 7 Jakarta Barat sudah memiliki standar minimal sarana dan prasarana yang dipersyaratkan badan standar nasional pendidikan bagi madrasah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

5. Program Prioritas/Keunggulan Madrasah

Satuan pendidikan atau madrasah pada hakikatnya merupakan agen pelaksanaan proses pendidikan yang harus memiliki budaya ramah dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu sekolah juga diharapkan memiliki pendidikan yang bermutu. Peningkatan mutu pendidikan setiap sekolah merupakan sarana pengenalan sekolah kepada masyarakat untuk menarik minat masyarakat khususnya minat calon peserta didik baru. Salah satu strategi yang dilakukan yaitu menggunakan dengan adanya program-program unggulan di madrasah.

Program unggulan yang menjadi andalan MIN 7 Jakarta Barat adalah program unggulan Tahfidzul Qur'an yang merupakan rekomendasi dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta. Program unggulan Tanfidzul Quran masuk dalam Struktur Kurikulum Muatan Lokal yang lebih luas akan dijabarkan pada BAB IV pada point Program Muatan Lokal.

B. Temuan Penulisan

Seperti yang telah dikatakan pada pembahasan sebelumnya, dalam penulisan kali ini penulis menggunakan jenis penulisan kualitatif. Dimana penulis secara langsung terjun ke lapangan mengobservasi fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dan mewawancarai informan utama yaitu guru dan peserta didik MIN 7 Jakarta Barat, maupun informan pendukung yaitu orang tua MIN 7 Jakarta Barat yang terlibat langsung. Hal ini karena penulis menjadi *key instrument* dalam penulisan kualitatif, sehingga tidak dapat diwakilkan. Data-data yang diperoleh penulis kali ini diperoleh melalui tiga metode yaitu, metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi.

1. Konsepsi dan Langkah-langkah Pelaksanaan Pendidikan dalam Keluarga di MIN 7 Jakarta Barat

Setiap anak normal pasti memiliki kecerdasan. Kecerdasan anak tidak akan berkembang ataupun mengalami kemajuan, Tanpa dukungan dan arahan dari orang tua, guru, bahkan lingkungan yang sehat. Lingkungan yang dikenal anak berawal dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan titik awal pembentukan kepribadian anak yang selanjutnya mempengaruhi tahap perkembangan anak selanjutnya. Anak cerdas merupakan dambaan setiap orang tua. orang tua manapun akan sangat senang jika anaknya tumbuh sehat dan cerdas.

Menurut Bu Mansuro, S.Pd.I, salah satu guru di MIN 7 Jakarta Barat : “Pada keluarga, orang tua (Ayah dan Ibu) terutama ayah kepala keluarga dengan bantuan anggotanya mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga, dimana bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumah-tangga, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota komunitas keluarga, atau secara individual, merupakan cara-cara yang biasa terjadi pada interaksi pendidikan dalam keluarga. peran kedua orang tua terutama dan keluarga sebagai pembina sekaligus pendidik utama dan pertama dalam suatu kehidupan keluarga, sangat besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan perilaku kehidupan jiwa dan kepribadian anak dan keluarga. Oleh karena itu, baik buruknya akhlak, perangai, perilaku atau pribadi sang-anak dan keluarga, banyak ditentukan oleh sistem pola pembinaan, latihan dan pendidikan yang diberikan oleh sang-orang tua terutama dan lingkungan keluarga, di mana anak (keluarga) yang sudah mendapatkan pengenalan, pengalaman dan pendidikan, terutama pendidikan moral spiritual misalnya yang kuat dari keluarganya, akan

dapat mempertahankan eksistensi kepribadiannya (potensinya) dari pengaruh-pengaruh sosial dan lingkungan yang kurang bersahabat.”

Selanjutnya dijelaskan kembali oleh Pak Rojak S.Ag : “Pendidikan keluarga adalah sangat penting, karena dapat memungkinkan keluarga dapat menegakkan dan memelihara hubungan yang benar di antara anggota keluarga, teman-teman dan orang lain. Pendidikan keluarga juga memberikan pengetahuan, nilai dan keterampilan yang penting bagi kehidupan anak. Beberapa hal penting yang harus dilakukan orangtua diantaranya: Membangun komunikasi yang baik dengan anak. Senantiasa menjadi pendengar setia anak, bisa mendengar keluhan , kebahagiaan dan keseharian anak. Memperhatikan pergaulan anak sehari-hari”

Bu isna juga menjelaskan bahwa, “mendidik anak dirumah merupakan hal yang sangat penting, beda rumah juga beda dalam mendidik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa keluarga yang ada di MIN 7 Jakarta Barat. Keluarga Bu Novita, Bu Jannatul Ma’wa, Bu Irma, Bu Noviyanri dan Bu Dahliawaty mendidik anaknya dengan cara pembiasaan dan pemberian contoh, sedangkan keluarga bapak taruni mempunyai cara mendidik berbeda yaitu dengan cara mendisiplinkan anak dalam segala hal terutama ibadah, dan di keluarga Bu Novita, Bu Jannatul Ma’wa, Bu Irma mendidik anak-anaknya dengan memberikan nasehat kepada anaknya. Dan bu Daliyawati juga mempunyai cara berbeda yaitu dengan cara memberikan reward kepada anak. Tugas keluarga, orang tua bukan hanya mengembangkan kecerdasan pada anak, mengasah kreatifitas semata namun tidak kalah penting yakni mengembangkan kesadaran dan membimbing anak dalam pendidikan agama.”.

Kesungguhan orang tua dalam membina potensi spiritual anak dalam keluarga akan berpengaruh besar terhadap perubahan sikap dan cara bertingkah laku anak itu sendiri, jadi pada dasarnya salah satu faktor yang sangat menentukan bagaimana cara anak bersikap, baik itu dalam keluarga maupun dimasyarakat yang mencerminkan salah satu potensi kecerdasan spritual yaitu orang tua karena mereka memiliki peran yang sentral dalam pendidikannya (anak), dan itupun sangat dipengaruhi prinsip eksplorasi yang merka miliki. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama yang berhubungan langsung dengan potensi spiritual merupakan kebiasaan yang menjadi suri tauladan mereka (anak). Pada dasarnya mereka sangat mudah menerima ajaran dari orang dewasa walaupun ajaran itu belum mereka sadari manfaatnya ajaran tersebut.

a. Mendekatkan anak dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah Ta’ala.

Orang tua dalam mendekati anak dengan Sang Pencipta dapat melalui menceritakan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah SWT. Terkait hal ini orang tua tidak perlu bingung atau kehabisan bahan dalam mengulas masalah cerita atau kisah. Karena, Al-Qur'an sendiri memiliki banyak kisah inspiratif yang menanamkan nilai ketauhidan. Akan tetapi hal ini, tergantung kepada orang tua sejauh mana dalam memahami kisah atau cerita yang ada dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua yang bernama Novita Yuliana, beliau mengatakan:

“Mendekatkan anak dengan cara menceritakan kisah atau cerita tentang mengesakan Allah adalah bentuk penerapan akidah dalam kehidupan anak. Biasanya saya menceritakan tentang keesaan Allah melalui Al-Qur'an yang mana dalam Al-Qur'an terdapat surah Al-Ikhlash yang isi kandungannya tentang keesaan Allah SWT. Saya mengatakan kepada anak saya kita sebagai makhluk ciptaan Allah harus menyembah Allah dan tidak boleh mempersekutukan-Nya.”¹

Berdasarkan wawancara dengan anak yang bernama Nada, mengatakan: “Ibu dan ayah jarang sekali dalam menceritakan tentang keesaan Allah SWT, beliau hanya membelikan buku-buku islami untuk saya baca dan saya pelajari.”²

Senada dijelaskan pak Rojak bahwa penanaman prilaku baik atau membimbing keagamaan yang baik orang tua memilih caranya dengan menceritakan kisah-kisah nabi atau kisah keteladanan yang baik sehingga nantinya kisah tersebut akan terekam pada ingatan anak, akan tetapi banyak sebagian orang tua tidak sempat mengajarkan atau menceritakan kisah-kisah keteladanan kepada anaknya, di karenakan orang tua harus bekerja dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, jadi kurangnya pengetahuan anak akan perilaku yang baik membuat anak sering kali mengikuti perbuatan yang kurang baik.

Selanjutnya orang tua walimurid bernama Noviyanti mengatakan bahwa: dulu saat anak-anak masih kecil sebelum SD saya sering sekali membelikan buku-buku cerita kisah 25 Nabi, dan anak-anak sering saya bacakan sebelum tidur. Namun sekarang sudah tidak sesering dulu lagi. Karena anak-anak sudah diulang beberapa kali, justru sekarang anak-anak lebih senang nonton youtube kartun kisah-kisah nabi.

¹ Hasil Wawancara Rabu 11 Mei 2022 Novita Yuliana dirumah.

² Hasil Wawancara Rabu 11 Mei 2022 Mama Nada dirumah.

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua sudah ada yang berperan dan ada juga yang belum berperan dalam menanamkan nilai keimanan melalui kisah/cerita yang mengesakan Allah SWT. Orang tua yang sudah berperan, mendekatkan anak dengan cerita tentang ke-Esaan Allah melalui Al-Qur'an terdapat surah Al-Ikhlash yang isi kandungannya tentang ke-Esaan Allah kemudian orang tua memberikan pemahaman tentang Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan yang belum berperan hal ini dikarenakan orang tua lebih mengandalkan sekolah untuk mendidik anak, karena orang tua sibuk bekerja dan rendahnya pengetahuan ilmu agama.

b. Mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua dalam menerapkan akidah anak sangatlah tidak mudah dimana harus mengontrol setiap apa yang dilakukan anak, ketika anak belum baligh maka aktualisasi akidah ini dapat mengajak anak mendirikan shalat. Akan tetapi jika anak sudah baligh sudah harus bertindak tegas, jika anak sudah berusia 10 tahun dan enggan dalam melaksanakan shalat maka memberikan hukuman dengan memukul sekalipun itu dibolehkan. Bagi anak perempuan maka mewajibkannya berjilbab. Kemudian mengajak anak ikut mendirikan shalat berjamaah di masjid, mengikuti majelis taklim dan wirid.

Berdasarkan wawancara dengan Novita Yuliana, beliau mengatakan: "Saya jarang sekali menerapkan akidah kepada anak biasanya hanya menasehati anak bahwa kita sebagai makhluk ciptaan-Nya harus mengeesakan dan menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya, selalu melakukan keta'atan kepada Allah berupa beribadah serta melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya."³

Hal senada juga dikatakan Pak Toni Haryadi, S.H. beliau mengatakan: "Dalam penerapan akidah, saya membiasakan anak untuk melakukan kewajibannya kepada Allah, yaitu melaksanakan shalat tepat waktu, jika anak saya tidak shalat saya memarahinya, bagi anak perempuan saya ketika pergi keluar rumah harus memakai jilbab."⁴

Selanjutnya disampaikan juga oleh Dahliawaty salah satu walimurid, dalam penerapan akidah saya biasanya agak keras untuk hal-hal ibadah kepada Allah, seperti solat 5 waktu harus

³ Hasil Wawancara Rabu 11 Mei 2022 Novita Yuliana dirumah.

⁴ Hasil Wawancara Rabu 11 Mei 2022 Pak Toni Haryadi, S.H. di Sekolah.

benar-benar disiplin waktu, mengaji di masjid setiap ba'da maghrib, selalu muroja'ah Al-Qur'an untuk semakin meningkatkan cinta Al-Qur'an juga.

Bu Irma menjelaskan bahwa sejak kecil saya selalu melatih anak-anak agar belajar berpuasa meskipun tidak sehari full sampai akhirnya mereka bisa terbiasa menjalankan ibadah puasa sampai sehari, sedangkan mengenai ibadah sholat saya sering mengajak anak-anak sholat berjama'ah dirumah meski tidak kemasjid dan belajar membiasakan membaca Al-Qur'an meski hanya selebar dua lembar setelah selesai sholat. Sejak kecil saya mengajarkan anak-anak untuk berpuasa, tetapi tidak begitu memaksakan mereka berpuasa sehari penuh, begitupun ibadah sholat membaca Al-Qur'an karena saya pikir mereka sudah banyak mendapat pelajaran sekolah. Saya selalu melatih mengajarkan kepada anak saya beribadah terutama ibadah sholat, apabila dia tidak sholat saya tidak segan memarahinya, dan mengajaknya tadarus setelah selesai sholat meski sholat tidak setiap hari”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua sudah berupaya dalam menanamkan nilai tauhid dan selalu melakukan keta'atan kepada Allah berupa beribadah serta melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

c. Mendorong anak untuk serius dalam menuntut ilmu

Orang tua hendaklah mendorong anaknya untuk serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang di anggap bisa membantu membentuk berpikir islami pada anak. Sebab akidah ini tidak bisa diwakilkan kepada sekolah saja. Dorong anak-anak untuk ikut silaturahmi, mendatangi majelis-majelis ilmu yang diisi guru, ustadz, ulama ataupun figur publik muslim yang terbukti sangat baik dalam menguatkan akidah anak.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Pak Toni Haryadi, S.H. beliau mengatakan: “Anak saya dalam meningkatkan ilmu agamanya tidak hanya di sekolahkan di Madrasah Tsanawiyah akan tetapi anak saya juga ajak ikut majelis taklim, wirid dan ceramah agama yang di adakan disini”.⁵

Hal senada juga dikatakan oleh Jannatul Ma'wa, beliau mengatakan: “Saya menyekolahkan anak saya di MIN 7 Jakarta Barat yang mana di sekolah ini anak saya dapat ilmu umum dan

⁵ Hasil Wawancara Rabu 11 Mei 2022 Pak Toni Haryadi, S.H. di Sekolah.

juga ilmu agama, yang bisa memperkokoh akidah, ibadah dan perilaku anak saya”.⁶

Selanjutnya disampaikan oleh Nicky, mama selalu menyuruhku untuk rajin sekolah, rajin mengaji setiap sore di masjid, agar memperkuat akidah, ibadah kepada Allah dan rasulNya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua di MIN 7 Jakarta Barat sudah berperan dalam mendorong anak untuk dalam menuntut ilmu, yang mana orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah agama seperti di MI dan juga mengajak anak ikut majelis taklim, wirid-wirid dan ceramah. Anak disekolahkan di sekolah agama oleh orang tua dengan harapan anak dapat ilmu umum sekaligus ilmu agama yang bisa memperkokoh akidah, ibadah dan akhlak anak.

d. Melalui Keteladanan & Pembiasaan-Pembiasaan

Orang Tua adalah sebagai pelaksana pembiasaan kepribadian ataupun karakter anak, dan untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam membimbing kecerdasan spiritual anak MIN 7 Jakarta Barat. Keteladanan dalam pembinaan merupakan metode yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Dalam lingkungan keluarga masalah keteladanan juga menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya perilaku anak. Hal ini karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, orang tua juga sebagai contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan di tirunya. Salah satu contoh yang dikemukakan, apabila orang tua menginginkan anaknya taat beribadah, tentunya orang tua harus lebih dahulu mencontohkan hal tersebut.

Pak rojak mengatakan bahwa “orang tua dalam membiasakan putra putrinya melakukan perbuatan yang baik terutama 5 latihan penting : senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan makna hidup, turut memikul sebuah misi mulia, memiliki selera humor yang baik. Orang tua mengajarkan kepada anak-anak untuk berbuat baik menolong orang lain yang sedang kesusahan dan membutuhkan pertolongan kita. Sebagai orang tua mengajarkan kepada anak-anak untuk berbuat baik kepada orang lain. Orang tua mengajarkan kepada anak saya tentang bagaimana berbuat baik kepada orang lain.

⁶ Hasil Wawancara Rabu 11 Mei 2022 Mama Nada dirumah.

Orang tua mengajarkan bagaimana cara membantu orang lain yang sedang kesusahan. Selanjutnya mengajarkan kepada anak-anak apabila kita berbuat baik kepada orang lain itu kita tidak boleh mengharap imbalan, semata-mata karena Allah. Orang tua mengajarkan kepada anak saya untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, tidak bisa memberi materi maka kita masih bisa memberikan bantuan jiwa tidak melulu berbuat baik dengan materi saja. Orang tua mengajarkan kepada anak saya berbuat baik itu penting, karena apabila kita baik kepada orang lain insyallah Allah juga pasti akan kasih kebaikan buat kita karena pada hakikatnya kita tidak bisa hidup dengan baik tanpa bantuan dari orang lain. Selain itu juga mengajarkan kepada anak saya selalu berbuat baik saya juga mengajarkan kepada anak saya untuk memikul misi mulia, orang tua sudah pasti mengajarkan kebaikan kepada anak dengan menolong orang lain yang sedang membutuhkan atau sedang kesusahan.”

Bu Mansuro menjelaskan bahwa kebanyakan orang tua membiasakan dan melatih anak untuk membaca Al-Qur'an dengan cara mengajak atau memasukkan anak ke lembaga TPA atau tempat pengajian-pengajian yang ada di rumah dan mengingat orang tua yang kesehariannya berada di kebun yang waktu kerjanya tidak menetap maka orang tua yang kesehariannya berada di kebun yang waktunya tidak menetap maka orang tua menyerahkan kepada guru mengaji di desa Hujung untuk mengajarkan anak-anaknya dapat membaca Al-Qur'an serta mengajarkan anak bagaimana membaca dan menghafal do'a-do'a dengan benar.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ila Nuratin yang menjelaskan bahwa: “Untuk spiritual pada anak yang harus kita bimbing yaitu terutama dibidang solatnya kita arahkan kepada anak untuk rajin melaksanakan shalat yang kedua mengarahkan anak untuk sering memaca Al-Quran. Shalat yang menjadi pertama kali karena shalat merupakan untuk mencegah hal-hal yang keji disitu kami sebagai guru selalu mengarahkan anak-anak untuk melaksanakan shalat, sebelum belajar berdo'a terlebih dahulu serta membaca Al-Qur'an”.

Berdasarkan wawancara penulis dengan orang tua yaitu Novita Yuliana, beliau mengatakan: “Biasanya saya memberikan keteladanan kepada anak saya melalui melakukan ibadah shalat terlebih dahulu sehingga anak saya dapat mencontoh saya dan ikut juga shalat. Karena anak tidak akan melaksanakan ibadah shalat kalau kita hanya sekedar menyuruh dia beribadah akan tetapi kita

tidak shalat begitu pun dalam melaksanakan ibadah-ibadah lainnya.”⁷

Senada dengan itu penulis juga mewawancarai Irma yang mengatakan bahwa: “kita sebagai orang tua mempunyai peran penting di dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa. Jadi, kita tidak boleh cuek dengan anak tersebut kita lihat apakah anak itu sudah memiliki kecerdasan spiritual atau belum, kalau belum kita bimbing kita arahkan bisa dengan memberikan motivasi-motivasi kepada anak, mengarahkan anak untuk solat dan membaca Al-Qur’an, menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak, memberikan nasehat kepada anak, dan bagaimana anak itu menanamkan akhlak-akhlak yang baik sesuai yang dianjurkan didalam Al-Qur’an dan Hadits. kita orang tua tidak hanya menasehati, tapi juga sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik agar mereka bisa mencontoh hal-hal yang baik. Saya selalu mengajak anak saya sholat berjamaah dimasjid, saya tidak hanya menyuruh tapi memberi contoh juga, memberikan ajaran yang baik keanak itu harus melalui perbuatan kita sendiri juga yang baik. Kalau memerintahkan anak untuk beribadah, berarti orang tua harus memberikan teladan juga dalam beribadah. Teladan juga bida dari kisah-kisah Rasulullah SAW, dengan berbagi kisah dengan anak-anaknya. Walaupun saya seharian jarang dirumah, saya berusaha selalu memberikan contoh perilaku-perilaku baik dihadapan anak saya. Anak itu pasti mencontoh sikap dari orang tuanya, saya merasa sebagai orang tua sudah memberikan contoh-contoh yang baik, tapi terkadang masih saja melenceng, ya namanya masih belum dewasa. Saya merasa selalu memberikan contoh yang baik, saya selalu mengajak anak agar sholat, ramah kalau ketemu orang, dan sopan dalam berbuat dan berbicara.”

Selanjutnya disampaikan kembali oleh Jannatul Ma’wa bahwa, cara memberikan pendidikan spiritualnya dengan cara mengajarkan anak untuk mengaji dan mengajak anak untuk sholat berjamaah serta juga mengajarkan anak-anaknya agar dapat berfikir positif dalam hidupnya dan selalu ingat dengan sang pencipta, misalnya dalam melaksanakan ibadah sholat dan mengaji serta menyuruh anaknya untuk melaksanakan ibadah puasa memberikan nasehat yang baik untuk anak-anaknya dalam beribadah, mengingatkan anaknya untuk selalu beribadah dan bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, memberikan

⁷ Hasil Wawancara Rabu 11 Mei 2022 Novita Yuliana dirumah.

pendidikannya dengan perhatian dan sering berkomunikasi antar anggota serta menerapkan kedisiplinan untuk anak-anaknya, memberikan reward untuk anaknya agar anaknya sekolah TPQ .

Senada dijelaskan oleh Pak Isa, S.Pd.I, meningkatkan kecerdasan spiritual anak dengan cara selalu membiasakan anak dalam beribadah agar anak menjadi terbiasa sendiri dengan begitu tanpa diperintahkanpun anak menjadi tau apa yang seharusnya dikerjakan, kemudian dengan selalu mengingatkan dan menasehati, memberikan contoh serta membimbing anak dalam melakukan ibadahnya agar perkembangan kecerdasan spiritualnya semakin berkembang.

Orang tua selalu menjadi contoh teladan anak, jadi ketika dalam membina ibadah anak orang tua jangan hanya berbicara saja, tapi juga memberikan contoh secara langsung kepada anaknya. Jika orang tua hanya sekedar menyuruh anak untuk shalat atau melaksanakan ibadah lain tapi orang tua sendiri tidak memberikan contoh teladan terlebih dahulu dalam kesehariannya maka perkataan orang tua akan diabaikan anak.

Melibatkan anak-anak dalam beribadah ini penting sekali bagi perkembangan jiwa sang anak. Apabila anak sejak usia dini sudah dilibatkan dalam beribadah, kecerdasan spiritualnya akan terasah dengan baik. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa.

Beberapa ungkapan melalui wawancara diatas menurut pengamatan penulis senada dengan apa yang telah penulis amati dengan benarnya bahwa peran orang tua dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa adalah dengan memberikan materi tentang pendidikan agama Islam kepada anak, mengarahkan anak-anak untuk shalat, memberikan nasehat kepada anak, menanamkan akhlak-akhlak yang baik sesuai yang dianjurkan di dalam Al-Quran dan hadits serta mengarahkan anak untuk sering membaca Al-Quran.

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan salah satu anak yang bernama Frizly mengatakan: “Orang tua saya selalu sibuk terkadang shalat saja jarang di lakukan, seperti bapak saya keseharian beliau sebagai petani pergi pagi pulang sore. Sedangkan ibu saya sibuk mengurus rumah, apalagi adik saya masih kecil terkadang ibu ada shalat kadang tidak”.

Hal yang senada juga dikatakan oleh anak yang bernama Nada menyatakan: “Orang tua hanya menyuruh-nyuruh saya

shalat, mengaji dan beribadah lainnya. Sedangkan beliau tidak shalat tapi nonton Televisi. Kalau dari sifat bisa saya tiru beliau orang yang baik.”⁸

Dari beberapa hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwasanya, pendidikan keteladanan yang diberikan orang tua masih belum optimal dimana anak masih belum optimal dalam menjalankan ibadah dengan disiplin, seperti salah satu ungkapan anak yang mana orang tua hanya menyuruh saja dalam melaksanakan ibadah shalat sedangkan orang tuanya lebih memprioritaskan menonton televisi, melihat orang tuanya begitu dia malas juga melaksanakan ibadah. Jadi dalam pernyataan diatas terlihat bahwa orang tua nya belum bisa menjadi teladan yang baik dalam memberikan teladan kepada anaknya.

e. Pendidikan dengan Nasehat

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif. Memberi nasehat merupakan kewajiban setiap muslim, nasehat juga menempati kedudukan yang tinggi dalam agama karena agama itu sendiri adalah nasihat.

Bu Mansuro berpendapat bahwa “melatih dan mengajarkan kepada anak untuk berperilaku baik itu sudah tanggung jawab kami sebagai orang tua apalagi kalau anak melakukan kesalahan, orang tua sudah pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya jadi pasti selalu memberikan nasihat kepada anaknya. Setiap orang tua pasti menasehati anak-anaknya apalagi saya sebagai guru juga pasti menasehati juga. Selain selalu mengajarkan kepada anak saya berbuat baik, saya menasehati kapan saja, agar anak saya dapat mengetahui dan mamahami nasehat dari saya tentang norma-norma dalam agama dan masyaraakat yang harus di patuhi”. Orang tua selalu mengajarkan kepada anak saya dan menasehatinya agar tidak bergaul sembarangan dan belajar yang rajin agar lebih orang yang sukses. Orang tua selalu mengingatkan agar anak-anak selalu bergaul dengan orang yang baik. Orang tua selalu menasehati anak saya agar tidak selalu keluyuran terus,

⁸ Hasil Wawancara Rabu 11 Mei 2022 Mama Nada dirumah.

apalagi anak perempuan sangat berbahaya. Orang tua selalu mengingatkan dengan kebaikan apalagi buat kebaikan sendiri”.

Berdasarkan wawancara dengan Novita Yuliana, beliau mengatakan bahwa: “Saya kalau memberikan nasehat kepada anak tergantung kondisi dan situasinya, kadang-kadang lembut kadang-kadang kasar. Apabila anak melakukan kesalahan tidak fatal saya menasehatinya dengan lemah lembut, tetapi jika kalau sudah masalah ibadah shalat jika anak saya belum juga shalat tidak ada toleransinya bagi saya memukulnya pun akan saya lakukan.”⁹

Kemudian penulis juga mewawancarai Jannatul Ma’wa, beliau mengatakan: “Nasehat yang saya berikan kepada anak saya ketika berbuat salah yaitu jangan mengulangi kesalahan yang sama dan perbaiki kesalahan itu. Dalam hal ibadah nasehat saya kepada anak yaitu shalat lah yang rajin, amal yang pertama di hisab nanti yaitu shalat.”¹⁰

Berdasarkan wawancara penulis dengan Pak Toni Haryadi, S.H., mengatakan: “Orang tua saya jarang menasehati saya, ketika saya berbuat salah atau tidak shalat beliau kadang-kadang menasehati saya kadang-kadang tidak. Karena saya sudah besar jadi seharusnya saya tau mana yang salah dan benar serta kewajiban saya yaitu melaksanakan ibadah terutama ibadah shalat.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya orang tua sudah ada yang berperan dalam menasehati anak ada juga yang belum. Dalam kurang menasehati sesuai dikatakan oleh anak yang bernama Frizly bahwa orang tuanya jarang sekali menasehati dia. Orang tua memberi penjelasan bahwa shalat adalah kewajiban kita kepada Allah, Jadi tidak perlu setiap waktu di ingatkan.

f. Pendidikan memberikan Perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan akhlak, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Dengan perhatian anak akan menjadi baik, jiwanya akan luhur, budi pekertinya akan mulia. Orang tua harus menerapkan metode perhatian ini untuk

⁹ Hasil Wawancara Rabu 11 Mei 2022 Novita Yuliana dirumah.

¹⁰ Hasil Wawancara Rabu 11 Mei 2022 Mama Nada dirumah.

¹¹ Hasil Wawancara Rabu 11 Mei 2022 Pak Toni Haryadi, S.H.

mengawasi kondisi keimanan anak, apakah anak rajin shalat lima waktu atau melalaikannya, memperhatikan moral dan perilaku anak dan lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan Novita Yuliana mengenai pemberian perhatian ini, beliau mengatakan: “Saya jarang sekali memberi perhatian kepada anak saya, terutama dalam beribadah, maklum saya seorang buruh tani yang mana saya kerja di sawah orang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, jadi waktu saya habis untuk bekerja saja, ketika sudah pulang dari sawah saya capek dan istirahat pada malam harinya.”

Hal senada juga di sampaikan Jannatul Ma’wa, beliau mengatakan: “Saya dalam memberi perhatian ibadah kepada anak saya kadang-kadang ada kadang-kadang tidak, saya juga buruh tani. Jadi saya menyerahkan tugas ini kepada istri saya karena dia kan memiliki waktu yang banyak dalam mendidik anak saya.”

Menurut Pak Ahmad Basahil, dengan memenuhi fasilitas untuk menjalankan pendidikan Islam salah satunya tempat khusus beribadah atau shalat, tersedianya buku-buku bacaan Islam yang ada di rumah bisa di bilang tidak ada hal ini karena orang tua sibuk mengurus pekerjaan sehingga kurang memperhatikan kebutuhan dalam memfasilitasi pendidikan Islam didalam rumah dengan adanya tempat khusus shalat keluarga akan terciptanya kerukunan dan keharmonisan ada dalam keluarga dengan menjalankan shalat berjamaah meskipun tidak di masjid maupun mushola. Dengan adanya buku-buku Islam anak akan mengembangkan ilmu pengetahuannya akan pendidikan islam dan mengambil contoh sedikitnya dari buku-buku islami yang anak baca menjadikan tuntunan apabila kedua orang tua tidak sempat memberikan arahan dikarenakan memperhatikan kebunnya. Dengan kurangnya waktu orang tua dengan anak membuat anak ketika ia berbuat salah tidak merasa bersalah karena tidak ada yang memarahinya ketika ia berbuat salah, tidak sedikit orang tua yang membiarkan orang tuanya jika ia melakukan kesalahan menurut mereka itu masalah kecil tidak terlalu di besar-besarkan, kurangnya pendidikan akan hukuman atau saksi yang memberikan orang tua membuat anak selalu mengulangi perbuatan yang kurang baik, seperti mengatai temannya, berkelahi, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwasanya orang tua jarang sekali dalam memberikan perhatian atau memperhatikan anak terutama dalam beribadah. Hal ini dikarenakan orang tua sibuk bekerja apalagi mayoritas orang tua

pergi pagi pulang sore, pada malam hari digunakan beristirahat sehingga kurang memperhatikan ibadah anak.

g. Pendidikan dengan pujian

Pendidikan dengan pujian digunakan ketika anak-anak mampu mengerjakan hal-hal baik terutama dalam mengerjakan ibadah yaitu ibadah shalat, membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya. Dengan memberikan pujian anak akan termotivasi untuk senang beribadah dan meningkatkan kualitas ibadah nya. Pujian bisa berupa penghargaan berupa ucapan, penghargaan berupa barang/atau benda.

Berdasarkan wawancara dengan Novita Yuliana mengenai pemberian pujian ini, beliau mengatakan: "Biasanya saya memuji berupa ucapan saja kepada anak, ketika anak saya rajin dan disiplin dalam beribadah serta ada peningkatan ibadah nya dari hari ke hari, dengan begini anak saya menjadi semangat untuk beribadah."

Hal senada disampaikan oleh Jannatul Ma'wa, beliau mengatakan: "Biasanya saya berikan pujian berupa ucapan, dengan mengatakan: Udah hebat anak ibu, terus di tingkatkan shalat dan baca al-quran nya, kalau bisa dalam membaca Al-Qur'an itu terapkan tajwid nya dan pahami makna nya."

Kemudian penulis juga wawancara dengan anak bernama Frizly, dia mengatakan: "Orang tua saya jarang sekali dalam memberikan pujian, sesekali ada tapi sering kali tidak. Biasanya kalau saya rajin shalat beliau mengucapkan: "Rajin anak bunda ayah. Jangan tinggal-tinggalkan shalat kalau bisa di ditingkatkan ya nak". "

Berdasarkan hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa dalam memberikan pujian sebagian orang tua sudah ada yang melakukannya ada juga yang tidak. Pujian merupakan salah satu motivasi anak untuk rajin, disiplin dalam menjalankan ibadah ataupun kegiatan lainnya.

Keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan selain sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini pendidikan itu dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, TPA dan lain sebagainya. Mendidik anak merupakan naluri yang diberikan Allah SWT dalam fitrah manusia khususnya dan makhluk hidup ciptaan-Nya pada umumnya. Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam membangun masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personilpersonilnya terutama kita sebagai orang tua anak. Fungsi keluarga sebagai pembentukan pribadi anak sangatlah

vital karena dalam keluargalah pendidikan dasar tentang keagamaan dan budaya berbrntuk dalam jiwa anak. Di dalam keluarga anak mendapatkan kasih-sayang, materi, pendidikan dan lain sebagainya orang tua melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada anak saat orang tua berada di rumah. Saat orang tua bekerja mereka merasakan kekhawatiran terhadap pelaksanaan pendidikan anak-anaknya, karena pendidikan yang mereka peroleh belum tentu bernilai positif.

Orang tua adalah pendidikan utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidikan utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidikan pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren dan guru agama yang diundang kerumah adalah institut pendidikan dan orang tua yang sekedar membantu orang tua. Berbagai tanggung jawab yang paling menonjol dan mendapat perhatian besar dalam islam adalah tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya yang berwenang memberikan pengarahan, pengajaran, dan pendidikan.

Berdasarkan hasil penulisan lapangan Pendidikan Agama Islam bagi anak melalui mengajarkan nilai-nilai agama dengan melatih dan membiasakan anak untuk menemukan tujuan hidup, membiasakan melakukan perbuatan yang baik, dan membimbing anak untuk menjalankan ibadah sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan mengajarkan pentingnya saling menghibur saat saudara sedang mendapatkan musibah supaya anak akan tertanam nilai-nilai agamanya dan juga menjadi motivasi bagi anak-anak dalam mempelajari keagamaan dan melibatkan anak dalam beribadah. Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapatkan perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya.

Di antaranya cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah cara-cara berikut:

- a. Memberikan tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuk yang sempurna dalam waktu tertentu.
- b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, neraka melakukan dengan kemauan sendiri dan merasa tentam sebab mereka melakukannya.
- c. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah dimana mereka berada.
- d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama ataupun kisah-kisah teladan yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan

Allah dan makhlukmahluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya.

- e. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan lain-ain lagi cara-cara lain.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga Dalam Islam di MIN 7 Jakarta Barat

Pembinaan pendidikan keluarga dalam berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia beriman, bertakwa dan berakhlak terpuji.

- a. Pendidikan pembinaan iman dan tauhid.

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan jiwa, dimana keadaan keluarga, ketika si anak dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si janin dikemudian hari.

Setelah si anak lahir, pertumbuhan jasmani anak berjalan cepat. Perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak (tujuh dimensi manusia), berjalan serentak dan seimbang. Si anak mulai mendapat bahan-bahan atau unsur-unsur pendidikan serta pembinaan yang berlangsung tanpa disadari oleh orang tuanya. Mata si anak melihat dan merekam apa saja yang tampak olehnya, rekaman tersebut tinggal lama dalam ingatan. Kemudian telinga berfungsi setelah ia lahir, dan menangkap apa yang sampai ke gendang telinganya. Adanya kecenderungan meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa si anak, akan membawanya kepada meniru orang tuanya. Bahkan anak umur satu setengah tahun mungkin akan ikut-ikutan shalat bersama orang tuanya, hanya sekedar meniru gerakan mereka, mengucapkan kata-kata thayyibah, atau doa-doa dan membaca surat-surat pendek. Kemudian setelah anak masuk sekolah, mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar dan sekolah lanjut, orang tua harus tetap menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan keimanan dan amal ibadah anak. Kepedulian itu dapat ditunjukkan dalam bentuk pertanyaan, diskusi, atau memperhatikan sikap dan perilakunya.¹²

¹² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, ...* hlm. 54-56.

Dalam hal ini menurut hasil observasi kepada siswa MIN 7 Jakarta Barat memberikan cara praktis yang patut digunakan keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak adalah dengan cara berikut:

- 1) Memberi tauladan yang baik kepada anak tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- 2) Membisakan mereka menunaikan syair-syair agama semenjak kecil sehingga peninaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenang sebab mereka melakukannya.
- 3) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada.
- 4) Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-Nya untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya.
- 5) Menggalakkan mereka turut serta dalam aktifitas-aktifitas agama dan lain-lain lagi cara-cara lain.¹³

b. Pendidikan pembinaan akhlak.

Implementasi dari iman dalam segala bentuk dan perilaku. Diantara contoh akhlak yang diajarkan oleh Lukman kepada anaknya adalah akhlak anak terhadap ibu bapak, akhlak anak terhadap orang lain, dan akhlak dalam penampilan diri.¹⁴ Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Adapun akhlak, sopan santun dan cara menghadapi orang tuanya, banyak tergantung kepada sikap orang tua terhadap anak. Apabila si anak merasa terpenuhi semua kebutuhan pokoknya. Maka si anak akan sayang, menghargai dan menghormati orang tuanya. Akan tetapi apabila si anak merasa terhalang pemenuhan kebutuhannya oleh orang tuanya, misalnya ia merasa tidak disayangi atau dibenci, suasana dalam keluarga yang tidak tenang, sering kali menyebabkannya takut dan tertekan oleh

¹³ Hasil Observasi walimurid MIN 7 Jakarta Barat.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, ... hlm. 58.

perlakuan orang tuanya, atau orang tuanya tidak adil dalam mendidik dan memperlakukan anak-anaknya, maka perilaku anak tersebut boleh jadi bertentangan dengan yang diharapkan oleh orang tuanya, karena ia tidak mau menerima keadaan yang tidak menyenangkan itu.¹⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Novita Yuliana yang menjelaskan bahwa: “Untuk spiritual pada anak yang harus kita bimbing yaitu terutama dibidang solatnya kita arahkan kepada anak untuk rajin melaksanakan shalat yang kedua mengarahkan anak untuk sering memaca Al-Quran. Shalat yang menjadi pertama kali karena shalat merupakan untuk mencegah hal-hal yang keji disitu kami sebagai guru selalu mengarahkan anak-anak untuk melaksanakan shalat, sebelum belajar berdo’a terlebih dahulu serta membaca Al-Qur’an”.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Jannatul Ma’wa, beliau mengatakan: “Biasanya saya memberikan keteladanan kepada anak saya melalui melakukan ibadah shalat terlebih dahulu sehingga anak saya dapat mencontoh saya dan ikut juga shalat. Karena anak tidak akan melaksanakan ibadah shalat kalau kita hanya sekedar menyuruh dia beribadah akan tetapi kita tidak shalat begitu pun dalam melaksanakan ibadah-ibadah lainnya.”¹⁶

Kebaikan akhlak seseorang terletak pada kemampuannya melaksanakan hal-hal yang baik dan mengendalikan diri dalam berbagai sikap, antara lain: mampu menahan diri dari amarah, bertutur kata dengan baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain, menghargai pendapat orang lain, suka menolong orang yang membutuhkan, mendermakan sebagian hartanya, menerima dan memberi nasihat orang lain, tidak sombong, tidak riya, tidak hasud, tidak iri dan dengki, dan melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Jika keluhuran budi menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan dalam keluarga, maka orang tua harus berusaha maksimal guna mewujudkan cita-cita mulia tersebut. Implementasi amalan yang mencerminkan keluhuran budi adalah tradisi yang seyogyanya dipraktikkan orang tua dalam lingkungan keluarga. Segala amalan yang baik hendaknya dimulai dari diri sendiri, tanpa menuntut anak atau orang lain dipaksa mengukutinya, karena kebaikan pada hakikatnya adalah “magnit” yang dapat menarik orang untuk mengukutinya, dan inilah hakikat

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, ... hlm. 60.

¹⁶ Hasil Wawancara Rabu 11 Mei 2022.

keteladanan. Usaha-usaha yang dilakukan orang tua tersebut bukanlah atas paksaan, tetapi merupakan panggilan jiwa setiap orang beriman sebagai bentuk pengejawantahan atas pengabdianya kepada Allah SWT.

c. Pendidikan agama atau ibadah.

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak diantaranya shalat berjamaah, lebih-lebih lagi bila ia ikut shalat di dalam shaf bersama orang dewasa. Disamping itu anak senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, mushalla, surau, dan sebagainya), yang bagus, rapi dan dihiasi dengan lukisan yang indah.¹⁷

Pembinaan ibadah atau agama dalam pendidikan keluarga karena pendidikan agama dan spiritual bagi anak-anak adalah termasuk bidang-bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Begitu juga membekali anak-anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang akidah, ibadah, mu'amalat dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan kewajiban agama dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul.

Berdasarkan wawancara dengan Dahliawati, beliau mengatakan: “Saya jarang sekali menerapkan ibadah kepada anak biasanya hanya menasehati anak bahwa kita sebagai makhluk ciptaan-Nya harus melaksanakan perintah Allah seperti solat 5 waktu, puasa, dan lainnya.”¹⁸

Hal senada juga dikatakan Pak Toni Haryadi, S.H. beliau mengatakan: “Dalam penerapan nilai-nilai ibadah, saya

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, ... hlm. 61.

¹⁸ Hasil Wawancara Rabu 11 Mei 2022.

membiasakan anak untuk melakukan kewajibannya kepada Allah, yaitu melaksanakan shalat tepat waktu, jika anak saya tidak shalat saya memarahinya, dan menunggunya sampai selesai shalat.”¹⁹

d. Pendidikan pembinaan kepribadian dan sosial anak.

Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, mulai sejak dalam kandungan sampai umur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat, bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggungjawab atas ucapan dan perbuatannya. Dan sebaliknya, apabila kepribadian lemah, maka ia mudah terombang-ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh dari luar.²⁰

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seorang.

Berdasarkan wawancara dengan Irma, beliau mengatakan: “Saya terkadang memperhatikan ketika anak saya mendapatkan masalah atau sedang bertengkar dengan temannya, apakah anak saya sabar dan bisa menahan emosinya atau tidak? Jika dia tidak bisa, saya menasehatinya dan meminta dia agar bisa berbaikan dengan temannya.”²¹

Hal senada juga dikatakan Ila Nurantin beliau mengatakan: “Dalam penerapan nilai-nilai kepribadian, ketika ada anak yang saling bertengkar, saya mempertemukan keduanya, agar bisa menyelesaikan masalahnya, akan tetapi tetap saya fasilitasi dan temani.”²²

¹⁹ Hasil Wawancara Rabu 11 Mei 2022 Pak Toni Haryadi, S.H. di Sekolah.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, ... hlm. 62.

²¹ Hasil Wawancara Rabu 11 Mei 2022.

²² Hasil Wawancara Rabu 11 Mei 2022.

Perkembangan sikap sosial pada anak terbentuk mulai di dalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Ia akan terlihat ramah, gembira dan segera akrab dengan orang lain. Karena ia merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka ia akan bertumbuh pada rasa percaya diri dan percaya pada lingkungannya, hal yang menunjang terbentuknya peribadinya yang menyenangkan dan suka bergaul. Demikian pula jika sebaliknya orang tua keras, kurang perhatian kepada anak dan kurang akrab, sering bertengkar antara satu sama lain, maka si anak akan berkembang menjadi anak yang kurang pandai bergaul, menjauh dari teman-temannya, mengisolasi diri dan mudah terangsang untuk berkelahi, dan pribadi negatif, yang condong kepada curiga dan antipati terhadap lingkungannya.²³

Diantara cara-cara yang digunakan oleh sebagian keluarga dalam mendidik anak-anaknya MIN 7 Jakarta Barat dari segi sosial sebagai berikut:

- 1) Memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkah laku social yang sehat berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.
- 2) Menjadikan rumah itu sebagai tempat dimana terciptanya hubungan-hubungan social yang berhasil.
- 3) Membiasakan anak-anaknya secara berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan membimbingnya jika mereka bersalah dengan lemah lembut.
- 4) Menjauhkan mereka dari sifat manja dan berfoya-foya dan jangan menghina dan merendahkan mereka dengan kasar sebab sifat memanjakan dan kekerasan itu merusak kepribadian anak-anak.
- 5) Memperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormatinya di depan kawan-kawannya tetapi jangan melepaskan kekuasaan kebapaan mereka terhadap anak-anaknya.
- 6) Menolong anak-anaknya menjalin persahabatan yang mulia dan berhasil.
- 7) Menggalakkan mereka mendapatkan kerja yang dapat menolong mereka berdikari dari segi ekonomi dan emosi.
- 8) Membiasakan mereka hidup sederhana supaya lebih bersedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi.

²³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, ... hlm. 64.

- 9) Bersifat bandel diantara mereka.
- 10) Membiasakan mereka cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, memberi salam, berziarah, masuk rumah yang telah dialami orang dan lain-lain lagi kegiatan hidup.²⁴

3. Peran Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di MIN 7 Jakarta Barat

Dalam hal penerapan pendidikan islam diketahui bahwa orang tua telah berupaya semaksimal mungkin menjalankan perannya dalam membina pendidikan Spritual bagi anak-anaknya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti membimbing anak menemukan makna hidup seperti membiasakan berfikir positif, memberikan sesuatu yang baik tanpa pamrih, menggali hikmah disetiap kejadian, kemudian mengembangkan lima latihan penting seperti:

- a. senang berbuat baik,
- b. senang menolong orang lain,
- c. menemukan tujuan hidup,
- d. turut memikul sebuah misi mulia,
- e. memiliki selera humor yang baik.

Kemudian melibatkan anak dalam beribadah seperti:

- a. menjalankan ibadah sholat,
- b. puasa,
- c. membaca Al-Qur'an,
- d. mengajarkan do'a,
- e. menceritakan kisah teladan.

Kemudian mengunjungi saudara yang berduka, seperti :

- a. mengunjungi saudara yang bersedih,
- b. dipanti asuhan,
- c. sedang sakit,
- d. meninggal dunia,
- e. dan mengunjungi saudara yang sedang dimakam.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, orang tua memberikan penanaman agama pada anak dengan mengajak anak ke mushola atau masjid dekat rumah untuk menjalankan shalat berjamaah meskipun dengan kesibukan yang da tidak luput akan tanggung jawabnya sebagai orang tua jika tidak sempat ke masjid orang tua akan mengajak anaknya atau shalat berjamaah di rumah.

Selanjutnya melatih dan membiasakan anak untuk membaca Al-Qur'an berdasarkan Observasi yang dilakukan penulis, bahwa

²⁴ Hasil Observasi MIN 7 Jakarta Barat.

kebanyakan orang tua membiasakan dan melatih anak untuk membaca Al-Qur'an dengan cara mengajak atau memasukkan anak ke lembaga TPA atau tempat pengajian-pengajian yang ada di rumah dan mengingat orang tua yang kesehariannya berada di kebun yang waktu kerjanya tidak menetap maka orang tua yang kesehariannya berada di kebun yang waktunya tidak menetap maka orang tua menyerahkan kepada guru mengaji untuk mengajarkan anak-anaknya dapat membaca Al-Qur'an serta mengajarkan anak bagaimana membaca dan menghafal doa-doa dengan benar.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa dalam penanaman perilaku baik atau membimbing keagamaan yang baik orang tua memilih caranya dengan menceritakan kisah-kisah nabi atau kisah keteladanan yang baik sehingga nantinya kisah tersebut akan terekam pada ingatan anak, akan tetapi banyak sebagian orang tua tidak sempat mengajarkan atau menceritakan kisah-kisah keteladanan kepada anaknya, di karenakan orang tua harus bekerja dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, jadi kurangnya pengetahuan anak akan perilaku yang baik membuat anak sering kali mengikuti perbuatan yang kurang baik.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan penulis, dalam memenuhi fasilitas untuk menjalankan pendidikan Islam salah satunya tempat khusus beribadah atau shalat, tersedianya buku-buku bacaan Islam yang ada bisa di bilang tidak ada hal ini karena orang tua sibuk mengurus pekerjaan sehingga kurang memperhatikan kebutuhan dalam memfasilitasi pendidikan Islam didalam rumah dengan adanya tempat khusus shalat keluarga akan terciptanya kerukunan dan keharmonisan ada dalam keluarga dengan menjalankan shalat berjamaah meskipun tidak di masjid maupun mushola. Dengan adanya buku-buku Islam anak akan mengembangkan ilmu pengetahuannya akan pendidikan islam dan mengambil contoh sedikitnya dari buku-buku islami yang anak baca menjadikan tuntunan apabila kedua orang tua tidak sempat memberikan arahan dikarenakan memperhatikan pekerjaannya.

Dengan kurangnya waktu orang tua dengan anak membuat anak ketika ia berbuat salah tidak merasa bersalah karena tidak ada yang memarahinya ketika ia berbuat salah, tidak sedikit orang tua yang membiarkan orang tuanya jika ia melakukan kesalahan menurut mereka itu masalah kecil tidak terlalu di besar-besarkan, kurangnya pendidikan akan hukuman atau saksi yang memberikan orang tua membuat anak selalu mengulangi perbuatan yang kurang baik, seperti mengatai temannya, berkelahi, dan lain-lain. Orang tua tentunya berharap agar anak-anaknya kelak akan menjadi manusia yang

bermanfaat dalam kehidupannya, hidup sejahtera, bahagia serta memiliki akhlak yang mulia. Keluarga memiliki peran esensi serta tanggung jawab mutlak dalam melakukan pembinaan keagamaan terhadap putra putrinya. Sehingga proses dan pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga apabila dalam penerapannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Maka akan eksisnya generasi-generasi yang rabbani masa kini yang berakhlak dan berbudi pekerti mulia.

4. Kendala-Kendala Yang Di Hadapi Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual (SQ) Anak

a. Rendahnya Pengetahuan Orang Tua

Rendahnya pengetahuan agama dalam mendidik anak merupakan kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak dalam melaksanakan ibadah. Orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan agama yang cenderung akan lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Sebaliknya, orang tua yang kurang memiliki pengetahuan agama maka orang tua tersebut kurang bisa mendidik ibadah anaknya dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang orang tua, beliau menyatakan: “Dalam mendidik anak saya dalam menjalankan ibadah saya mengalami kesulitan, seperti halnya dalam memberikan pemahaman tentang ibadah shalat, saya hanya sekedar mengetahui bahwa ibadah shalat itu wajib untuk dilaksanakan, karena saya hanya berpendidikan rendah yang hanya tamat SD, jadi saya merasa masih kurang ilmu dalam mendidik anak”.

Bu Mansuro menjelaskan bahwa jarang sekali orang tua yang mengajak anaknya untuk melaksanakann shalat berjamaah baik di rumah maupun dimasjid, kurangnya waktu orang tua untuk mengawasi anak dalam hal beribadah dan belajar di rumah sehingga membuat anak bermalas-malasan mengerjakan dengan kurangnya perhatian dari kedua orang tua akan berdampak pada sikap anak apabila ia di suruh untuk melakukan pekerjaan yang tidak biasa atau tidak dilatih dan dibiasakan maka anak akan enggan melakukannya. Jarang sekali menemukan orang tua untuk menganjurkan anak untuk melakukan shalat lima waktu tanpa adanya penekanan dari orang tuanya.

Pak Rojak menjelaskan bahwa, missal seketika orang tua menyuruh ke TPA, anak-anak langsung berangkat ke TPA untuk mengaji dimasjid, tetapi berdasarkan hasil observasi terhadap kondisi akhlak anak, terhadap akhlak anak yang kurang baik

seperti halnya jika anak berbuat salah dan ada orang lain yang menasehati, banyak anak yang membantah bahkan anak menggunakan bahasa yang kurang sopan yang selayaknya tidak boleh diucapkan oleh seorang anak.

Keagamaan anak yang telah diuraikan diatas, kurang sesuai dengan teori Muhammad Azmi yaitu sebagai anak yang baik harus berbakti kepada orang tuanya dan selalu menjalin hubungan silaturahmi terhadap sesama manusia.²⁵ Orang tua juga memahami bahwa ini merupakan peluang emas untuk membangun pribadi anak yang berkualitas secara spiritual dan sosial. Jangan sampai peluang ini terbuang dengan sia-sia hanya karena kesalahan mereka dalam memberikan pendidikan yang kurang tepat bagi anak. Bagaimana nasib seorang anak nanti apabila mereka tidak suka melaksanakan shalat gara-gara selalu mendapatkan tekanan dari orang tua bersikap tegas kepada anak memang perlu. Namun mengacaukan pola pikir mereka dengan tekanan-tekanan psikologis tidak dibenarkan.²⁶

Pernyataan diatas diperkuat dengan pendapat ibu Yul Hasni yang menyatakan : “Mengenai pendidikan agama anak saya, saya serahkan ke sekolah, karena tentunya sekolah lebih tau bagaimana cara mendidik anak di bandingkan dengan saya yang berpendidikan rendah”. Hal senada juga dikatakan oleh salah seorang anak, dia menyatakan: “Orang tua saya hanya menyuruh saya melaksanakan ibadah shalat mengenai pembelajaran tentang shalat saya belajar di surau dan disekolah akan tetapi di rumah orang tua jarang memberi nasehat tentang ibadah shalat kepada saya”.

Senada dengan hal diatas, orang tua dalam mendidik anaknya untuk saling tolong menolong terlaksana dengan baik, meskipun ada beberapa anak yang kurang kesadarannya dalam membantu orang lain dikarenakan sibuk dengan sendirinya seperti mengurung didalam kamar yang tengah asik bermain handphone atau bermain diluar bersama teman-teman mereka. Adapun lingkungan yang kurang baik mengakibatkan anak enggan membantu orang tua. Beberapa hal tersebut merupakan bukti bahwa kurangnya pelaksanaan keagamaan yang dilakukan orang tua dalam melaksanakan pendidikan agama di rumah belum berjalan optimal sehingga berdampak pada anak yang menjadikan

²⁵ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta :Belukar, 2006, hlm. 66.

²⁶ Muhammad Zairul Haq, *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Shaleh Dan Shalehah*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2015, hlm. 125.

nilai keagamaannya belum cukup baik. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga secara konsisten tanpa pembiasaan secara menerus, keteladanan yang ditampilkan oleh orang tua dikarenakan kesibukan-kesibukan orang tua hingga kurang memperhatikan anak-anaknya dalam memberikan Pendidikan Agama. Adanya lingkungan kurang baik menyebabkan anak enggan atau malas ketika diperintah atau disuruh arang tuanya untuk menjalankan ibadah puasa, shalat, membaca Al-Qur'an, dan membantu sesama baik orang tua maupun orang lain dan saling menghibur sesama ketika saudara ada yang sedang mendapatkan musibah.

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lihat bahwa dalam mendidik anak bagi orang tua sebagian besar orang tua menyuruh anaknya untuk menuntut ilmu agama disekolah, karena orang tua menganggap sekolah lebih mampu memberikan pendidikan kepada anak mereka karena sekolah mereka telah belajar berbagai ilmu, di rumah para orang tua hanya mengingatkan saja jika anaknya berperilaku tidak sesuai dengan aturan dan nilai yang ditetapkan. Melihat kenyataan diatas orang tua sudah salah dalam memahami bahwa yang mendidik anaknya diserahkan kepada sekolah namun seharusnya dalam mendidik anak yang pertama dan utama adalah orang tua. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar khususnya dalam melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarganya. Dalam hal melindungi keluarga orang tua bukan hanya memberikan makan dan juga tempat tinggal saja, akan tetapi juga mendidik putra putrinya agar kelak mereka tumbuh menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

b. Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu menjadi kendala bagi orang tua untuk mendidik anak dalam membina kecerdasan spiritual anak. Kesibukan-kesibukan kerja membuat energi orang tua habis terkuras sehingga tidak ada lagi tersisa untuk bisa beraktifitas bersama anak entah itu waktu untuk bermain ataupun waktu untuk mendidik.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Bu Irma, beliau juga menyatakan: "Saya bekerja di kantor, hampir setiap hari saya ke kantor untuk memenuhi kebutuhan keluarga, oleh karena itu saya tidak ada waktu mendidik dan memperhatikan anak saya dalam menjalankan ibadah shalat". Hal senada juga dinyatakan oleh orang tua lainnya, beliau

menyatakan: “Saat mendidik anak dalam menjalankan ibadah terutama shalat saya merasa atau mempunyai kendala karena saya sibuk dengan bekerja.”

Hal senada juga dinyatakan oleh Frizly mengungkapkan: “Orang tua saya setiap harinya sibuk dengan kesibukannya sendiri sehingga jarang ada waktu yang digunakan untuk melakukan didikan kepada saya dalam melaksanakan ibadah. Karena orang tua sibuk jadi saya memilih pergi bermain ke rumah teman-teman dan jarang ingat untuk shalat maupun ibadah lain”.

Menurut Bu Noviyanti, orang tua sudah memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anaknya namun belum maksimal sehingga belum mencapai tujuan. Namun ada orang tua yang memang tegas terhadap anaknya dalam pergaulan sehingga anak merasa terawasi dan anak selalu bersikap hati-hati dalam berbuar. Jadi berdasarkan data dan analisis di atas dapat dipahami bahwa orang tua sudah melakukan upaya pembinaan kecerdasan spiritual dengan bermacam-macam metode meskipun masih ada beberapa metode yang memang belum dilakukan secara maksimal, sehingga belum mencapai tujuan.

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan observasi yang penulis lihat bahwa orang tua kurang memiliki waktu untuk anaknya dikarenakan oleh pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Mayoritas orang tua bekerja tuntutan ekonomi terkadang membuat orang tua pergi bekerja dari pagi hingga sore.

C. Pembahasan Hasil Penulisan

Pada bagian ini semua hasil penulisan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dibahas sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penulisan. Berdasarkan data yang telah dipaparkan terdahulu mengenai kecerdasan spiritual siswa di MIN 7 Jakarta Barat menggunakan 7 analisis yang mendorong siswa untuk lebih cerdas spiritual untuk menuju dan mendapatkan harapan perkembangan terhadap kecerdasan spiritual yaitu:

1. Mendekatkan anak dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah Ta’ala.

Orang tua dalam mendekatkan anak dengan Sang Pencipta dapat melalui menceritakan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah SWT. Terkait hal ini orang tua tidak perlu bingung atau kehabisan bahan dalam mengulas masalah cerita atau kisah. Karena, Al-Qur’an sendiri memiliki banyak kisah inspiratif yang menanamkan nilai ketauhidan. Akan tetapi hal ini, tergantung kepada orang tua

sejauh mana dalam memahami kisah atau cerita yang ada dalam Al-Qur'an.

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy yang dikutip oleh Taufik Rahmat dalam bukunya yang berjudul Tauhid Ilmu Kalam. Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. (kebenaran) itu dipatrikan (oleh mausia) didalam hati (serta) diyakini kesahihannya dan kebenarannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.²⁷ Nilai Akidah yang pertama ialah ketauhidan atau keyakinan akan tidak adanya Tuhan kecuali Allah. Syahadat tauhid (laa ilaha illallah) menanamkan prinsip bahwa tidak ada yang disembah melainkan Allah, sehingga melahirkan keikhlasan ibadah hanya kepadanya.²⁸

Al-Qur'an dan kitab-kitab sealiran menjadi materi pembimbing umat. Al-Qur'an diturunkan mempunyai motif yang paling prisipal ialah guna memberitakan tentang sifat-sifat ke-Esaan Allah sebagai pencipta, menjelaskan kalimah Tauhid kepada segenap umat sebagaimana kitabkitab sebelumnya, mengkordinir manusia agar bertuhan kepada yang maha Esa saja.²⁹ Luqman sendiripun menjadikan Tauhid sebagai hal pertama yang ia ajarkan kepada anaknya. Wasiat Luqman kepada anaknya dimulai dengan pengenalan Allah yang maha Esa.³⁰ Yakni pada Surah Luqman ayat ke-13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman [31]: 13)

Tauhid sebagai pernyataan kesaksian bahwa Allah swt. Maha Esa, dan tidak ada Tuhan selainnya, merupakan inti akidah yang menempati urutan pertama didalam rukun iman yang enam. Hal tersebut telah terdokumentasi dalam QS Al-Ikhlâs ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝
اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ٢

²⁷ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 12.

²⁸ Syarah Rasmul Bayan, *Agenda Tarbiyah Edisi Lengkap*, Bina Insani Press, 2006, hlm. 28.

²⁹ A. Suad MZ, *Al-Qur'an Sebagai Pembimbing Hidup*, Surabaya: CV al-Ihsan, 1991, hlm. 45.

³⁰ Syeikh Muhamad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004, hlm. 385.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝۳
 وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝۴

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. (QS. Al-Ikhlas [112]: 1-4)

Faktor penting yang menjadikan hati lapang dan terbuka, ialah keyakinannya kepada Allah swt (tauhid). Kelapangan hati seseorang sangat tergantung kepada seberapa kuat dan sempurna ketauhidtan yang ia miliki. Semakin kuat dan semakin bertambahnya frekuensi ketauhidtan di dalam hatinya, maka semakin bertambah pula frekuensi kelapangan hati, yang ia rasakan.³¹ Selanjutnya, dalam Surah Luqman ayat 16 dijelaskan mengenai sifat-sifat Allah swt yaitu bahwa Allah adalah Zat yang maha halus lagi maha mengetahui.

يُبَيِّنُ لَهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا
 اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۱۶

(Luqman berkata), 'Hai anaku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui. (QS. Luqman [31]: 16)

Dalam ayat tersebut Luqman memperkenalkan Allah kepada anaknya dan menunjukkan sifat-sifatnya, seperti ia telah menetapkan akidah tentang terjadinya kebangkitan dan nasib di akhirat kelak dan mengemukakan gambaran yang menakjubkan tentang ilmu Allah yang sangat luas yang meliputi segala sesuatu dan tidak ada satupun yang dapat bersembunyi darinya, bagaimanapun kecilnya ia.³²

2. Mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua dalam menerapkan akidah anak sangatlah tidak mudah dimana harus mengontrol setiap apa yang dilakukan anak, ketika anak belum baligh maka aktualisasi akidah ini dapat mengajak anak mendirikan shalat. Akan tetapi jika anak sudah baligh sudah harus bertindak tegas, jika anak sudah berusia 10 tahun dan enggan dalam melaksanakan shalat maka memberikan hukuman dengan memukul sekalipun itu dibolehkan. Bagi anak perempuan maka

³¹ Shaleh Ahmad asy-Syaami, *Berakhlak dan Beradab Mulia: Contoh-contoh Dari Rasullulah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hlm. 245.

³² Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-orang Terdahulu*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hlm. 149.

mewajibkannya berjilbab. Kemudian mengajak anak ikut mendirikan shalat berjamaah di masjid, mengikuti majelis taklim dan wirid.

Akidah (kepercayaan) adalah bidang teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain. Kepercayaan itu hendaklah bulat dan penuh, tiada bercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.³³ Akidah berarti hal-hal yang bertalian dengan kepercayaan, keimanan dan keyakinan, seperti percaya pada Allah, Malaikat, Wahyu, Rasul-rasul, kitab-kitab, hari kiamat dan sebagainya. Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy yang dikutip oleh Taufik Rahmat dalam bukunya yang berjudul *Tauhid Ilmu Kalam*. “Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) didalam hati (serta) diyakini kesahihannya dan kebenarannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.”³⁴ Nilai Akidah yang pertama ialah ketauhidan atau keyakinan akan tidak adanya Tuhan kecuali Allah. Syahadat tauhid (laa ilaha illallah) menanamkan prinsip bahwa tidak ada yang disembah melainkan Allah, sehingga melahirkan keikhlasan ibadah hanya kepadanya.³⁵

3. Mendorong anak untuk serius dalam menuntut ilmu

Orang tua hendaklah mendorong anaknya untuk serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang di anggap bisa membantu membentuk berpikir islami pada anak. Sebab akidah ini tidak bisa diwakilkan kepada sekolah saja. Dorong anak-anak untuk ikut silaturahmi, mendatangi majelis-majelis ilmu yang diisi guru, ustadz, ulama ataupun figur publik muslim yang terbukti sangat baik dalam menguatkan akidah anak.

4. Melalui Keteladanan & Pembiasaan-Pembiasaan

Orang Tua adalah sebagai pelaksana pembiasaan kepribadian ataupun karakter anak, dan untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam membimbing kecerdasan spiritual anak MIN 7 Jakarta Barat. Keteladanan dalam pembinaan merupakan metode yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Dalam lingkungan keluarga masalah keteladanan juga menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya perilaku anak. Hal ini karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, orang tua juga

³³ Syekh Muhamad Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hlm. XIII.

³⁴ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 12.

³⁵ Syarah Rasmul Bayan, *Agenda Tarbiyah Edisi Lengkap*, Bina Insani Press, 2006, hlm. 28.

sebagai contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan di tirunya. Salah satu contoh yang dikemukakan, apabila orang tua menginginkan anaknya taat beribadah, tentunya orang tua harus lebih dahulu mencontohkan hal tersebut.

Akhlak yang berarti perilaku, sifat, perangai budi pekerti dan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa manusia. Akhlak yang bermakna perilaku, merupakan perilaku kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, ia merupakan potensi untuk cenderung kepada baik atau buruk.³⁶ Nilai-nilai akhlak yang dijunjung tinggi antara lain, kasih sayang, kebenaran, kebaikan, kejujuran, keindahan, amanah, tidak meyakini orang lain, dan sejenisnya.³⁷ Adapun kegiatan bimbingan bertujuan untuk membentuk akhlak, dan akhlak terkandung dalam semua rukun Islam. Dan dari nilai bimbingan akhlak, akan diperoleh out-put bimbingan Islam, yakni Akhlakul Karimah. Dengan terbentuknya Insan Muttaqin. Nilai akhlak yang terkandung dalam Surah Luqman berupa akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada orang lain. Dalam Surah Luqman, dijelaskan bahwa kita diharuskan untuk sentantiasa berbuat baik kepada kedua ibu bapak.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ أَشْكُرَ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman [31]: 14)

Selanjutnya nasihat Luqman si bijaksana kepada putranya ialah nasihat mengenai akhlak kepada orang lain, yang diterangkan dalam Surah Luqman ayat 18-19:³⁸

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨
وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam

³⁶ Nasharuddin, *Akhlak (ciri manusia paripurna)*, Jakarta: Rajawali Pres, 2015, hlm. 203.

³⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hlm. 32

³⁸ Sayid R. Burki'i dan Dr. M. Bahonar, *Ajaran-ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Yapi, 1988, hlm. 171.

berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman [31]: 18-19)

Nasihat Luqman pada ayat di atas berkenaan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan mausia. Karena akhlak adalah cerminan dari iman seorang muslim, oleh sebab itu sudah seharusnya seorang muslim senantiasa merendahkan dirinya atas sesama muslim lainnya dengan tidak berlaku angkuh dan sombong.³⁹

5. Pendidikan dengan Nasehat

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif. Memberi nasehat merupakan kewajiban setiap muslim, nasehat juga menempati kedudukan yang tinggi dalam agama karena agama itu sendiri adalah nasehat.

Kata mau'izhah menurut bahasa artinya nasehat. Makna tersebut sejalan dengan wa'azha, ya'izhu, wa'zhan, yang berarti memberi nasehat. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan mau'izhah adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah emosi untuk mengamalkannya.. Kata wa'zha dapat diartikan bermacam-macam, pertama mau'izhah yang berarti nasehat yakni sajian tentang kebenaran yang bermaksud mengajak orang yang dinasehati untuk mengamalkannya. Kedua, mau'izhah yang berarti tadzkir (peringatan) yakni mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan emosi untuk segera beramal sholeh dekat dengan Allah serta melaksanakan perintah-Nya.⁴⁰

Dari penjelasan di atas, yang di maksud dengan metode mau'izhah dalam penulisan ini adalah suatu metode atau upaya untuk memberi nasehat tentang suatu kebenaran dengan cara mengingatkan, menegur, mengajak, dan mengarahkan disertai dengan penjelasan tentang baik dan buruknya sesuatu.

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak

³⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilailil-Qur'an Jilid 9*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hlm. 165.

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 145

mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.⁴¹

Metode mau'izhah sering disebut juga metode "nasehat" yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberi motivasi. Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasehat itu menimbulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Membangkitkan rasa ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap peserta didik melalui dialog, pengamalan ibadah, atau praktik.
- b. Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat.
- c. Membangkitkan keteguhan untuk berpegang pada jamaah yang beriman.
- d. Penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam.⁴²

Di dalam proses pembelajaran, memberikan mau'izhah atau nasehat merupakan sebuah tuntutan syar'i sebelum tuntutan pendidikan dan pengajaran. Seorang guru pun keliru jika mengira bahwa hubungannya dengan anak hanya sebatas menyampaikan materi saja. Memberikan nasehat dan arahan kepada siswa juga sangat penting.⁴³ Di samping itu orang tua hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberi nasehat, memberi nasehat hendaknya sesuai dengan situasi dan kondisi, pendidik harus sabar dalam menyampaikan nasehat, tidak merasa bosan dan putus asa, serta memperhatikan waktu tempat yang tepat untuk rela menerima nasehat dari orang tua.

6. Pendidikan memberikan Perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan akhlak, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Dengan perhatian anak akan menjadi baik, jiwanya akan luhur, budi pekertinya akan mulia. Orang tua harus menerapkan metode perhatian ini untuk mengawasi kondisi keimanan

⁴¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013, hlm. 394-396.

⁴² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, ... hlm. 394-396.

⁴³ Fu'ad Bin Abdul Aziz Asy-Syahlub, *Beginilah Seharusnya Menjadi Seorang Guru*, Jakarta: Dar Al-Qasim, 2011, hlm. 58-61.

anak, apakah anak rajin shalat lima waktu atau melalaikannya, memperhatikan moral dan perilaku anak dan lainnya.

Menurut James William dalam buku Wowo Sunaryo Kuswana, “attention adalah pengambilan makna melalui pikiran, dengan cara yang jernih, sebagai wujud dari apa yang tampak secara serempak dari suatu objek atau rangkaian makna, berasal dari inti kesadaran, konsentrasi, dan fokalasi”.⁴⁴ Menurut Stenberg, “perhatian merupakan tindakan bermakna memfokuskan pada suatu informasi yang dibatasi oleh sumber daya mental terutama saat mata memperoleh sinyal”. Menurut Kenneth E Andersen dalam buku Mahmud, “perhatian adalah proses mental ketika suatu stimuli atau serangkaian stimuli berposisi menonjol dalam kesadaran seiring dengan keadaan stimuli yang lainnya sedang melengah”.⁴⁵ Daryanto mengatakan “perhatian adalah kegiatan yang dilakukanseseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya”.⁴⁶ Sumadi Suryabrata mengungkapkan, “perhatian adalah perumusan tenaga psikis yang tertuju pada suatu obyek, atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan”.⁴⁷

Seorang guru hanya mengajar manakala anak-anak belajar, dan agar belajar anak-anak harus memperhatikan. Oleh sebab itu, guru yang baik harus menguasai tidak hanya materi pelajaran yang harus diajarkannya, tetapi juga bagaimana menyajikannya dengan berbagai cara sehingga anak-anak mau memperhatikannya. Pada waktu anak-anak memperhatikan mereka mengambil sikap sebagai berikut :

- a. Mental siaga, mereka mendengarkan, melihat, berfikir, dan mengajukan pertanyaan. Sikap ini dibarengi dengan tanda-tanda fisik yang jelas.
- b. Kesiagaan, ditunjukkan baik dalam sikap tubuh maupun dalam ekspresi wajah.
- c. Konsentrasi, diperlihatkan dengan tiadanya kegelisahan dan mengesampingkan kegiatan apapun yang akan mengganggu.⁴⁸

Perhatian membantu seseorang untuk memilih dan fokus pada suatu objek yang dipandang penting dan mempertahankannya pada periode waktu. Seseorang dapat mengalami kurang perhatian dan

⁴⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berfikir*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 221.

⁴⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hlm. 70.

⁴⁶ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Bandung: Yrama Widya, 2013, hlm. 80.

⁴⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995, hlm. 14.

⁴⁸ A.G. Hughes dan E.H. Hughes, *Learning & Teaching : Pengantar Psikologi Pembelajaran Modern*, Bandung: Nuansa, 2012, hlm. 133.

konsentrasi. Hal itu dapat disebabkan oleh yang bersifat fisik seperti cidera otak atau hal yang bersifat mental.

7. Pendidikan dengan penghargaan/pujian

Pendidikan dengan pujian digunakan ketika anak-anak mampu mengerjakan hal-hal baik terutama dalam mengerjakan ibadah yaitu ibadah shalat, membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya. Dengan memberikan pujian anak akan termotivasi untuk senang beribadah dan meningkatkan kualitas ibadahnya. Pujian bisa berupa penghargaan berupa ucapan, penghargaan berupa barang/atau benda.⁴⁹

Penghargaan adalah salah satu alat pendidikan. Jadi, maksud dari Penghargaan (Reward) ialah sebagai alat untuk mendidik supaya anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan. Dengan demikian anak akan lebih keras lagi kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.⁵⁰ Defenisi lain dikemukakan oleh Ramayulis bahwa penghargaan adalah suatu yang menyenangkan yang dijadikan hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar ataupun sikap perilaku. Yang terpenting dalam penghargaan (Reward) adalah hasil yang dicapai oleh anak, dan dengan hasil tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak tersebut.⁵¹

Dengan kata lain, penghargaan merupakan tindakan dari pendidik yang berfungsi memperkuat penguasaan tujuan pendidikan. Dalam pemberian penghargaan, ada penguatan yang diberikan pendidik kepada siswa. Melalui ketrampilan dasar mengajar dalam bentuk ketrampilan verbal dan non verbal. Penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata, baik kata-kata pujian dan penghargaan atau kata-kata koreksi. Misalnya kata-kata benar, bagus, baik, tepat dan lain sebagainya. Sedangkan ketrampilan non verbal adalah penguatan yang diberikan pendidik melalui ungkapan atau melalui bahasa isyarat. Seperti anggukan kepala, jempol dan lain sebagainya. Melalui kata-kata itu maka siswa akan merasa puas dan tersanjung dan berbesar hati.⁵²

Penghargaan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik secara tepat dan bijaksana akan mampu membuat sikap toleransi dan saling menghargai kepada peserta didik. Penghargaan juga mampu

⁴⁹ Hasil wawancara & Observasi Orang tua, guru dan anak MIN 7 Jakarta Barat.

⁵⁰ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 182.

⁵¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008, hlm. 210.

⁵² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar dan Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2007, hlm. 36.

mempererat ikatan antara pendidik dengan peserta didik. Oleh sebab itu, guru dituntut mampu melaksanakan ketrampilan-ketrampilan mengajar dengan baik dan tepat. Penghargaan harus diberikan pada saat yang tepat, yaitu segera sesudah anak didik berhasil (jangan ditunda), jangan diberikan janji, karena akan dijadikan sebagai tujuan kegiatan. Seorang pendidik juga harus menyesuaikan dengan perbuatan-perbuatan atau pekerjaan anak didik. Jangan sampai menebalkan sifat materialis pada anak didik, kemudian pendidik juga harus menghilangkan anggapan anak didik terhadap upah atau balas jasa atas perbuatanyang dilakukan. Dalam buku teori kepribadiannya Syamsu Yusuf dkk mengatakan bahwa penghargaan dari orang lain seperti pengakuan, perhatian akan mampu menimbulkan rasa percaya diri akan kemampuan dan penampilannya, menjadi lebih kompeten dan produktif dalam semua aspek kehidupan.⁵³

Seiring dengan kecerdasan spiritual tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia didunia dan akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa, dan negara maka pribadi yang ini menjadi *rahmatan lil' alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak al-karimah.⁵⁴

Senada dengan perihal yang lain tersebut, guru Pendidikan Agama Islam juga menyampaikan bahwa pengaruh terhadap latar belakang dan kebiasaan siswa seringkali membawa dua sisi yang berbeda, berdampak kebaikan dan berdampak kepada keharusan untuk diperbaiki. Maka dalam hal ini kemampuan memberikan formulasi yang terbaik bagi guru terhadap siswa sangat urgen sekali mengingat siswa merupakan peserta didik yang nantinya menjadi hasil (Produk) dari hasil sebuah pembelajaran. Lagi-lagi terhadap nilai dan kebermaknaan dalam sebuah proses pembelajaran yang akan merubah keadaan siswa.

Sebuah strategi bahwa peran yang sangat urgen bagi orang tua adalah penghantar untuk kecerdasan (*Fatonah*) secara utuh baik teori maupun prakteknya dalam keseharian karena merupakan tanggung jawab. Pondasi jiwa dalam membentuk karekter takwa, rasa cinta (*mahabbah*) dan kesungguhan (*mujahadah*) dalam segala kebaikan adalah semangat

⁵³ Syamsu Yusuf dkk, *Teori Kepribadian*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 159.

⁵⁴ Hamdanah & Rinaldy Alifansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017, hlm. 20-21.

jiwa dalam membangun seluruh ketaatan kepada Allah Swt. sebagai wujud pengabdian yang benar kepada-Nya.⁵⁵

Lintasan kehidupan yang tengah kita lalui ini adalah ruang dimana kita sedang menjalani proses belajar untuk raih kemenangan, kesuksesan, dan kebahagiaan yang hakiki, yakni pengabdian yang benar kepada-Nya untuk kemudian mencapai rida-Nya. Dan untuk itu kita mesti melakoni serangkaian perjuangan dan pengorbanan dengan cinta dan kesungguhan. Terkadang kesungguhan itu melelahkan, tapi cinta menguatkan. Terkadang kesungguhan itu sulit dilakukan, tapi cinta memudahkan. Dan terkadang kesungguhan itu tak bisa dimengerti dengan akal, tapi cinta bisa memahami dengan hati. Perjuangan dan pengorbanan adalah watak dari kesungguhan, dan kesungguhan adalah watak dari setiap jalan menuju kemenangan.⁵⁶

Sejalan dengan jawaban yang disampaikan oleh kepala Madrasah begitu juga halnya yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa sangat pentingnya bagi seorang orang tua untuk memberikan motivasi dan pembelajaran Akhlak sehingga kemampuan kecerdasan spiritual siswa bisa terdorong untuk melakukan perilaku-perilaku terpuji. Manusia terus menerus mencari nilai suci, sakral dan abadi ini oleh manusia diyakini berasal dari tuhan, yang dijelmakan kedunia ini lewat agama sebagai jembatan antara makhluk dan khalik. Maka, sudah barang tentu semua gerak gerik manusia akan diwadahi oleh keyakinan beragama (spiritual).

Adapun konsep dasar perkembangan perilaku dan pribadi dimaksudkan sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya (*maturity*) yang berlangsung secara sistemik, progressif dan berkesinambungan, baik mengenai fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) nya. Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dan sering diasosiasikan dengan konsep perkembangan (*development*) tersebut antara lain pertumbuhan (*growth*), kematangan atau masa peka (*maturation*) dan belajar (*learning*) atau pendidikan (*education*) serta latihan (*training*). Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan alamiah secara kuantitatif pada segi jasmaniah atau fisik dan atau menunjukkan kepada suatu fungsi tertentu yang baru (yang tadinya belum tampak) dari organisme, atau individu, baik fisik maupun psikis (termasuk pola-pola perilaku dan sifat-sifat kepribadian) dalam arti luas.⁵⁷

⁵⁵ Hamdanah & Rinaldy Alifansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, ... hlm. 20-21.

⁵⁶ Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient: Sosiologi Berpikir Qurani dan Revolusi Mental*, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2017, hlm. 301.

⁵⁷ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan; Perangkat sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 78-79.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penulisan yang telah penulis lakukan tentang peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual (SQ) anak dalam keluarga di MIN 7 Jakarta Barat penulis dapat simpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pendidikan anak dan memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan demikian, karena segala pengetahuan, sikap dan keterampilan, pengembangan kecerdasan, maupun minat anak diperoleh pertama kali dari pendidikan keluarga. Konsepsi dan langkah-langkah pelaksanaan pendidikan dalam keluarga yaitu :
 - a. Mendekatkan anak dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah SWT.
 - b. Mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Mendorong anak untuk serius dalam menuntut ilmu.
 - d. Melalui keteladanan dan pembiasaan.
 - e. Pendidikan dengan nasehat
 - f. Pendidikan memberikan perhatian.
 - g. Pendidikan dengan pujian.

2. Ruang lingkup pendidikan keluarga secara garis besar sebagai berikut:
 - a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha qadar-Nya.
 - b. Hubungan manusia dengan manusia.
Materi yang diberikan dalam pendidikan keluarga meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
 - c. Hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
Materi pendidikan keluarga yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan alam sekitar meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.
3. Peran keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan dan pengembangan kecerdasan spiritual anak. Keluarga (orang tua) berkewajiban untuk mendidik contohnya mengenalkan anak kepada Allah (*ma'rifatullah*), Rasul (*ma'rifatur rasul*), islam (*ma'rifatul Islam*), dirinya sendiri (*ma'rifatul insan*), Al-Qur'an (*ma'rifatul Qur'an*), mengarahkan anak ke jalan yang benar (agama Islam) dalam meniti jalan untuk mencapai misi hidupnya, mengajarkan dan memahami kepada anak pedoman (Al-Qur'an) untuk panduan dalam mengejar misi hidupnya dan memotivasi anak untuk berjuang mewujudkan dan mengamalkan misi hidupnya.

B. Implikasi Hasil Penulisan

Dengan mengacu pada hasil pembahasan dan kesimpulan penulisan, berikut ini disajikan beberapa implikasi hasil penulisan. Rumusan implikasi hasil penulisan menggaris bawahi upaya peningkatan kecerdasan spiritual melalui pendidikan keluarga. Oleh karena itu, dampak peningkatan kecerdasan spiritual dalam pendidikan keluarga dapat digambarkan sebagai berikut:

Implementasi hasil penulisan ini yaitu 7 analisis yang mendorong siswa untuk lebih cerdas spiritual untuk menuju dan mendapatkan harapan perkembangan terhadap kecerdasan spiritual yaitu:

1. Guru harus menguasai kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah Ta'ala.

2. Guru harus memahami dan menguasai akidah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Guru harus dapat mendorong anak untuk serius dalam menuntut ilmu.
4. Guru harus dapat menjadi teladan dan membiasakan kebiasaan baik.
5. Guru harus dapat menasehati peserta didik.
6. Guru harus dapat memberikan perhatian.
7. Guru harus memberikan pujian kepada peserta didik yang dapat berbuat baik.

C. Saran

Untuk dapat menyempurnakan khasanah pengetahuan terutama dalam bidang perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) dapat penulis ungkapkan beberapa gagasan sebagai bentuk saran yang dapat menyempurnakan perihal tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Bagi orang tua, diperlukan pengawasan yang lebih intensif terhadap pergaulan anak yang bukan hanya dalam perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) seperti tawadhu dan sikap ikhlas tetapi orang tua harus dapat mengawasi anak secara keseluruhan anak dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik anak bergaul di lingkungan rumah ataupun anak bergaul di dalam rumah itu sendiri.
2. Bagi guru, secara berkala guru harus bekerjasama dengan orang tua anak dalam mengevaluasi perkembangan kecerdasan spiritual (SQ), hal ini dilakukan agar orang tua dan guru dapat menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan spiritual (SQ).
3. Bagi penulis lain, bila memiliki rencana melakukan penulisan dengan kajian ruang lingkup yang sama diharapkan menambah atau merubah variabel penulisan sehingga diketahui secara rinci faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Mujib, Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Abduh, Muhammad. *Risalatut Tauhid*, Beirut: Wasyirkah al-Halabi al-Babi, 1953.
- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil.2, terj. Abdul Ghofar, Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- Ahmadi, Abu & Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta. Alfred, 2015.
- Akmal Latif, Syahrul & Alfin el Fikri. *Super Spiritual Quotient: Sosiologi Berpikir Qurani dan Revolusi Mental*, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2017.
- Ali Ash-Shabuni, Muhammad. *Shafwat at-Tafaasir*, jil. 5, terj.Yasin, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Al-Kumayi, Sulaiman. *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang : Pustaka Nuun, 2004.
- Ashshidieqy, Hasbi. Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Penulisan dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 7, No. 2, 2018.
- Aziz, Abdul. Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi, Himmah, *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 6, No. 15, 2005.
- Azwar, Sarifuddin. *Metode Penulisan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Baiti, Noor. Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak, *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 1, 2020.

- Basuki, Sulistyو. *Metode Penulisan*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Daradjat, Zakiah. *Garis-Garis Besar Pendidikan Keluarga*, Jakarta: Bina Aksara, 1996.
- Daud, Abu. *Sunan Abu Daud*, Mesir: Dar al-Kutub, 1956.
- Dja'far dan Khaidir Saib. *Pola Asuh Anak Yang Efektif*, Pekanbaru: Unri Press, 2011.
- Djam'an, Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996.
- , *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006.
- Fitriani, Atika & Eka Yanuarti, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, No. 02, 2018.
- Ginanjar Agustian, Ary. *ESQ Power*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- , *Rahasia Sukses*, Jakarta: Arga Publisher, 2022.
- Gunarsa. S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Habsjah, Atashendartini. *Jender dan Pola Kekerabatan dalam TO Ihromi (ed), Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986.
- Hamdanah & Rinaldy Alifansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta : Panjimas, 1983.
- Haris Syam, Yunus. *Aqidah Akhlak*, Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006.

- Hasbi Ash-Shidieqy, Muhammad. *Tafsir An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Husain, Syed Sajjad & Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, Jakarta: Al Mawardi Prima, 2000.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung : PT Rosdakarya, 2005.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kaputra, Soni dkk. Dampak Pendidikan Orang Tua Terhadap Kebiasaan Religius Anak Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2021.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung; 2006.
- Khavari. *The Art Of Happiness (Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan)*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2000.
- Khoirul Umam, Muhamad & Eko Andy Saputro, Kecerdasan Spiritual Ditinjau Dari Nilai-nilai Profetik, *Jurnal STAIBA*, Vol. 5 No. 1, 2020.
- Kholifah Sa'idah, Noor dkk, Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa di SD Negeri Gayamsari 01, *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, Vol. 2 No. 2, 2019.
- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.

- Langgulong, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, Jakarta: PT Alhusna Zikra, 1995.
- Mahalliy, Jalal al-Din & Jalal al-Din as-Suyuthi, *Terjemah Tafsir al-Jalalain*, jil.3, terj. Bahrun, Bandung : Sinar Baru, 1990.
- Mahfuzh Syah, M. Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta : Pustaka Kaustar, 2001.
- Mahfuzh, Jamaluddin. *Psikologi anak dan remaja muslim*, Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2001.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1989.
- Mazhahiri, Husain. *Pintar Mendidik Anak*, terj. Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan, Jakarta: Lentera, 2002.
- Mirnawati. *Usaha Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Usia 6-12 Tahun dalam Keluarga (STUDI KELURAHAN SUKAJAYA KEC SUKARAMI PALEMBANG)*, UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2018.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Muhammad Khalid, Syaikh Amru. *Sabar dan Santun Karakter Mukmin Sejati*, Terj. Achmad Faozan, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Mulyadi. *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Juz. II, Beirut Libanon: Dar al-Fikri, t.t.
- Mustafa Al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir Al Maraghi*, Jakarta: Terjemahan Anwar Rasyidi, 1997.

- Nashih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak Dalam Pendidikan Islam Jilid Ke 1*, Jakarta: Pustaka Amani, 2003.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, Bandung: Nuansa, 2005.
- Noer Aly, Heri. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Nul Hakim, Lukman. *Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit*, Aspirasi, Vol. 4, No. 2, 2013.
- Padil, M. dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Priaksono, Edi. Peranan Orang Tua dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia SD Di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja, thesis, IAIN Bengkulu, 2020.
- Purwa Atmaja, Prawira. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rachman. *Statistika Untuk Penulisan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Ratnawati & Rini Puspitasari. *Psikologi Pendidikan*, Rejang Lebong: LP2 STAIN CURUP, 2013.
- Rehani. *Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta, Baitul Hikmah Press, 2001.
- Rifai Lubis, Rahmat. Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād), *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. I. No. 1, 2018.

- , Ahmad. Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual, *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Rubiyanto, Rubino. *Metode Penulisan Pendidikan* Surakarta : PSKGJ, 2011.
- Rusyan, Tabrani. *Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006.
- Sadulloh, Uyoh. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Safaria, Triantoro. *Spiritual Intelegence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Salam, Lubis. *Menuju Keluarga Syakinah, Mawadah, Warahmah*, Surabaya: Terbit Terang, t.t.
- Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, jilid 9, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Sineter. *Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan Pustaka, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penulisan Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsono. *Mencerdaskan Anak*, Jakarta : Insiani Press, 2004.
- Sujana, Djuju. *Peran Keluarga di Lingkungan Masyarakat, dalam Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1990.
- Sukidi. *Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- , *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

- Supandi. Peranan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan, *Jurnal Penulisan & Pemikiran Islam*, Vol. 6, No.1.
- Sutrisno, Mudji. *Getar-getar Peradaban*, Jogjakarta: Publisher, 1994.
- Suyadi. *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan*, Yogyakarta: Power Books, 2009.
- Suyanto. *Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ (kecerdasan spiritual)*, Yogyakarta: Andi, 2006.
- Syafi'i, Asrof. *Metodologi Penulisan Pendidikan*, Surabaya: Elka, 2005.
- Syamsudin Makmun, Abin. *Psikologi Kependidikan; Perangkat sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syaparuddin & Elihami Elihami. Peningkatan Kecerdasan Emosional & Kecerdasan Spiritual Siswa SDN 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKN, *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2020.
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta : Gramedia, 2014.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah(Transcendental intellegence: Membentuk kepribadian yang bertanggung jawa, profesional, dan berakhlak)*, Jakarta: Gema insani, 2001.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Udik Abdullah, Mas. *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa Dan Tawakkal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Ulber, Silalahi. *Metode Penulisan Sosial*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2009.
- Uno, Hamzah. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Askara, 2008.
- W. Creswell, John. *Research Design. Qualitative and Quantitative Approach*, London: Sage Publication, 1996.

- Wahid Hasan, Abdul. *SQ NABI Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa kini*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2006.
- Yakub, Hamzah. *Etika Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1996.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.
- Zohar & Marshal. *SQ Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan Pustaka, 2000.
- Zuhairini. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Surabaya: Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Ampel, 1993.
- Zulfa, Umi. *Metode Penulisan Pendidikan (edisi revisi)*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Ramayulis, 2008.

LAMPIRAN 1**Kegiatan Keislaman**

Wawancara



LAMPIRAN 2 PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana menurut bapak/ibu dan peserta didik pendidikan keluarga yang diajarkan oleh orang tua murid terhadap peserta didik ?

Jawab :

Menurut bu isnaini : Pada keluarga, orang tua (Ayah dan Ibu) terutama ayah kepala keluarga dengan bantuan anggotanya mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga, dimana bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumah-tangga, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota komunitas keluarga, atau secara individual, merupakan cara-cara yang biasa terjadi pada interaksi pendidikan dalam keluarga. peran kedua orang tua terutama dan keluarga sebagai pembina sekaligus pendidik utama dan pertama dalam suatu kehidupan keluarga, sangat besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan perilaku kehidupan jiwa dan kepribadian anak dan keluarga. Oleh karena itu, baik buruknya akhlak, perangai, perilaku atau pribadi sang-anak dan keluarga, banyak ditentukan oleh sistem pola pembinaan, latihan dan pendidikan yang diberikan oleh sang-orang tua terutama dan lingkungan keluarga, di mana anak (keluarga) yang sudah mendapatkan pengenalan, pengalaman dan pendidikan, terutama pendidikan moral spiritual misalnya yang kuat dari keluarganya, akan dapat mempertahankan eksistensi kepribadiannya (potensinya) dari pengaruh-pengaruh sosial dan lingkungan yang kurang bersahabat.

Selanjutnya dijelaskan kembali oleh wakil kurikulum MIN 7 Jakarta Barat : “Pendidikan keluarga adalah sangat penting, karena dapat memungkinkan keluarga dapat menegakkan dan memelihara hubungan yang benar di antara anggota keluarga, teman-teman dan orang lain. Pendidikan keluarga juga memberikan pengetahuan, nilai dan keterampilan yang penting bagi kehidupan anak. Beberapa hal penting yang harus dilakukan orangtua diantaranya: Membangun komunikasi yang baik dengan anak. Senantiasa menjadi pendengar setia anak, bisa mendengar keluhan , kebahagiaan dan keseharian anak. Memperhatikan pergaulan anak sehari-hari”

a. Mendekatkan anak dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah Ta’ala

1) Berdasarkan wawancara dengan orang tua yang bernama Novita Yuliana, beliau mengatakan: “Mendekatkan anak dengan cara menceritakan kisah atau cerita tentang mengesakan Allah adalah

bentuk penerapan akidah dalam kehidupan anak. Biasanya saya menceritakan tentang keesaan Allah melalui Al-Qur'an yang mana dalam Al-Qur'an terdapat surah Al-Ikhlâs yang isi kandungannya tentang keesaan Allah SWT. Saya mengatakan kepada anak saya kita sebagai makhluk ciptaan Allah harus menyembah Allah dan tidak boleh mempersekutukan-Nya."

- 2) Berdasarkan wawancara dengan anak yang bernama Nada, mengatakan: "Ibu dan ayah jarang sekali dalam menceritakan tentang keesaan Allah SWT, beliau hanya membelikan buku-buku islami untuk saya baca dan saya pelajari."
 - 3) Selanjutnya orang tua walimurid bernama Noviyanti mengatakan bahwa: dulu saat anak-anak masih kecil sebelum SD saya sering sekali membelikan buku-buku cerita kisah 25 Nabi, dan anak-anak sering saya bacakan sebelum tidur. Namun sekarang sudah tidak sesering dulu lagi. Karena anak-anak sudah diulang beberapa kali, justru sekarang anak-anak lebih senang nonton youtube kartun kisah-kisah nabi.
- b. Mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari
- 1) Berdasarkan wawancara dengan Novita Yuliana, beliau mengatakan: "Saya jarang sekali menerapkan akidah kepada anak biasanya hanya menasehati anak bahwa kita sebagai makhluk ciptaan-Nya harus mengeesakan dan menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya, selalu melakukan keta'atan kepada Allah berupa beribadah serta melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya."
 - 2) Hal senada juga dikatakan Pak Toni Haryadi, S.H. beliau mengatakan: "Dalam penerapan akidah, saya membiasakan anak untuk melakukan kewajibannya kepada Allah, yaitu melaksanakan shalat tepat waktu, jika anak saya tidak shalat saya memarahinya, bagi anak perempuan saya ketika pergi keluar rumah harus memakai jilbab."
 - 3) Selanjutnya disampaikan juga oleh Dahliawaty salah satu walimurid, dalam penerapan akidah saya biasanya agak keras untuk hal-hal ibadah kepada Allah, seperti shalat 5 waktu harus benar-benar disiplin waktu, mengaji di masjid setiap ba'da maghrib, selalu muroja'ah Al-Qur'an untuk semakin meningkatkan cinta Al-Qur'an juga
- c. Mendorong anak untuk serius dalam menuntut ilmu
- 1) Berdasarkan wawancara penulis dengan Pak Toni Haryadi, S.H. beliau mengatakan: "Anak saya dalam meningkatkan ilmu agamanya tidak hanya di sekolahkan di Madrasah Tsanawiyah akan

tetapi anak saya juga ajak ikut majelis taklim, wirid dan ceramah agama yang di adakan disini”.

- 2) Hal senada juga dikatakan oleh Jannatul Ma’wa, beliau mengatakan: “Saya menyekolahkan anak saya di MIN 7 Jakarta Barat yang mana di sekolah ini anak saya dapat ilmu umum dan juga ilmu agama, yang bisa memperkokoh akidah, ibadah dan perilaku anak saya”.
- 3) Selanjutnya disampaikan oleh Nicky, mama selalu menyuruhku untuk rajin sekolah, rajin mengaji setiap sore di masjid, agar memperkuat akidah, ibadah kepada Allah dan rasulNya

d. Melalui Keteladanan & Pembiasaan-Pembiasaan

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ila Nuratin yang menjelaskan bahwa: “Untuk spiritual pada anak yang harus kita bimbing yaitu terutama dibidang solatnya kita arahkan kepada anak untuk rajin melaksanakan shalat yang kedua mengarahkan anak untuk sering memaca Al-Quran. Shalat yang menjadi pertama kali karena shalat merupakan untuk mencegah hal-hal yang keji disitu kami sebagai guru selalu mengarahkan anak-anak untuk melaksanakan shalat, sebelum belajar berdo’a terlebih dahulu serta membaca Al-Qur’an”.

Berdasarkan wawancara penulis dengan orang tua yaitu Novita Yuliana, beliau mengatakan: “Biasanya saya memberikan keteladanan kepada anak saya melalui melakukan ibadah shalat terlebih dahulu sehingga anak saya dapat mencontoh saya dan ikut juga shalat. Karena anak tidak akan melaksanakan ibadah shalat kalau kita hanya sekedar menyuruh dia beribadah akan tetapi kita tidak shalat begitu pun dalam melaksanakan ibadah-ibadah lainnya.”

Senada dengan itu penulis juga mewawancarai Irma yang mengatakan bahwa: “kita sebagai orang tua mempunyai peran penting di dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa. Jadi, kita tidak boleh cuek dengan anak tersebut kita lihat apakah anak itu sudah memiliki kecerdasan spiritual atau belum, kalau belum kita bimbing kita arahkan bisa dengan memberikan motivasi-motivasi kepada anak, mengarahkan anak untuk solat dan membaca Al-Qur’an, menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak, memberikan nasehat kepada anak, dan bagaimana anak itu menanamkan akhlak-akhlak yang baik sesuai yang dianjurkan didalam Al-Qur’an dan Hadits”.

e. Pendidikan dengan Nasehat

Berdasarkan wawancara dengan Novita Yuliana, beliau mengatakan bahwa: “Saya kalau memberikan nasehat kepada anak tergantung kondisi dan situasinya, kadang-kadang lembut kadang-kadang kasar. Apabila anak melakukan kesalahan tidak fatal saya

menasehatinya dengan lemah lembut, tetapi jika kalau sudah masalah ibadah shalat jika anak saya belum juga shalat tidak ada toleransinya bagi saya memukulnya pun akan saya lakukan.”

Kemudian penulis juga mewawancarai Jannatul Ma’wa, beliau mengatakan: “Nasehat yang saya berikan kepada anak saya ketika berbuat salah yaitu jangan mengulangi kesalahan yang sama dan perbaiki kesalahan itu. Dalam hal ibadah nasehat saya kepada anak yaitu shalat lah yang rajin, amal yang pertama di hisab nanti yaitu shalat.”

Berdasarkan wawancara penulis dengan Pak Toni Haryadi, S.H., mengatakan: “Orang tua saya jarang menasehati saya, ketika saya berbuat salah atau tidak shalat beliau kadang-kadang menasehati saya kadang-kadang tidak. Karena saya sudah besar jadi seharusnya saya tau mana yang salah dan benar serta kewajiban saya yaitu melaksanakan ibadah terutama ibadah shalat.”¹

f. Pendidikan memberikan Perhatian

Berdasarkan wawancara dengan Novita Yuliana mengenai pemberian perhatian ini, beliau mengatakan: “Saya jarang sekali memberi perhatian kepada anak saya, terutama dalam beribadah, maklum saya seorang buruh tani yang mana saya kerja di sawah orang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, jadi waktu saya habis untuk bekerja saja, ketika sudah pulang dari sawah saya capek dan istirahat pada malam harinya.”

Hal senada juga di sampaikan Jannatul Ma’wa, beliau mengatakan: “Saya dalam memberi perhatian ibadah kepada anak saya kadang-kadang ada kadang-kadang tidak, saya juga buruh tani. Jadi saya menyerahkan tugas ini kepada istri saya karena dia kan memiliki waktu yang banyak dalam mendidik anak saya.”

g. Pendidikan dengan pujian

Berdasarkan wawancara dengan Novita Yuliana mengenai pemberian pujian ini, beliau mengatakan: “Biasanya saya memuji berupa ucapan saja kepada anak, ketika anak saya rajin dan disiplin dalam beribadah serta ada peningkatan ibadah nya dari hari ke hari, dengan begini anak saya menjadi semangat untuk beribadah.”

Hal senada disampaikan oleh Jannatul Ma’wa, beliau mengatakan: “Biasanya saya berikan pujian berupa ucapan, dengan mengatakan: Udah hebat anak ibu, terus di tingkatkan shalat dan baca al-qurannya, kalau bisa dalam membaca Al-Qur’an itu terapkan tajwidnya dan pahami maknanya.”

¹ Hasil Wawancara Rabu 11 Mei 2022 Pak Toni Haryadi, S.H.

Kemudian penulis juga wawancara dengan anak bernama Frizly, dia mengatakan: “Orang tua saya jarang sekali dalam memberikan pujian, sesekali ada tapi sering kali tidak. Biasanya kalau saya rajin shalat beliau mengucapkan: “Rajin anak bunda ayah. Jangan tinggalkan shalat kalau bisa di ditingkatkan ya nak”.

2. Adakah pengaruh pendidikan keluarga terhadap sikap sipiritual anak?

Menurut Wakil kurikulum menjelaskan bahwa, perkembangan spiritualitas merupakan proses yang bersifat kontinum dan dinamis, spiritualitas dalam konteks perkembangan anak merupakan proses perkembangan kesadaran mengenai hakikat dan keberadaan diri, orang lain dan lingkungan, serta seluruh alam semesta. Bagus, akan tetapi tingkat keberhasilan pengaruh pendidikan di keluarga antara satu siswa dan yg lain berbeda beda sesuai dengan latar belakang masing masing keluarga. Ada pengaruh seperti peribahasa, durian jatuh tdk jauh dari pohonnya. Sehubungan dengan tingkat pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Novita Yuliana yang menjelaskan bahwa: “Untuk spiritual pada anak yang harus kita bimbing yaitu terutama dibidang solatnya kita arahkan kepada anak untuk rajin melaksanakan shalat yang kedua mengarahkan anak untuk sering memaca Al-Quran. Shalat yang menjadi pertama kali karena shalat merupakan untuk mencegah hal-hal yang keji disitu kami sebagai guru selalu mengarahkan anak-anak untuk melaksanakan shalat, sebelum belajar berdo’a terlebih dahulu serta membaca Al-Qur’an”.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Jannatul Ma’wa, beliau mengatakan: “Biasanya saya memberikan keteladanan kepada anak saya melalui melakukan ibadah shalat terlebih dahulu sehingga anak saya dapat mencontoh saya dan ikut juga shalat. Karena anak tidak akan melaksanakan ibadah shalat kalau kita hanya sekedar menyuruh dia beribadah akan tetapi kita tidak shalat begitu pun dalam melaksanakan ibadah-ibadah lainnya.”

Berdasarkan wawancara dengan Dahliawati, beliau mengatakan: “Saya jarang sekali menerapkan ibadah kepada anak biasanya hanya menasehati anak bahwa kita sebagai makhluk ciptaan-Nya harus melaksanakan perintah Allah seperti solat 5 waktu, puasa, dan lainnya.”

Hal senada juga dikatakan Pak Toni Haryadi, S.H. beliau mengatakan: “Dalam penerapan nilai-nilai ibadah, saya membiasakan

anak untuk melakukan kewajibannya kepada Allah, yaitu melaksanakan shalat tepat waktu, jika anak saya tidak shalat saya memarahinya, dan menunggunya sampai selesai shalat.

Berdasarkan wawancara dengan Irma, beliau mengatakan: “Saya terkadang memperhatikan ketika anak saya mendapatkan masalah atau sedang bertengkar dengan temannya, apakah anak saya sabar dan bisa menahan emosinya atau tidak? Jika dia tidak bisa, saya menasehatinya dan meminta dia agar bisa berbaikan dengan temannya.”

Hal senada juga dikatakan Ila Nurantin beliau mengatakan: “Dalam penerapan nilai-nilai kerpibadian, ketika ada anak yang saling bertengkar, saya mempertemukan keduanya, agar bisa menyelesaikan masalahnya, akan tetapi tetap saya fasilitasi dan temani.”

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Mursinah

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 17 Januari 1971

Alamat : Jl. Fajar Baru rt. 01/09 No. 25 Cengkareng
Timur Jakarta Barat

Riwayat Pendidikan : SDN Jembatan Lima
MTS Al Mansuriyah
MA Al Aulia Cibungbulang Bogor
D2 IAIN Jakarta
S1 UMJ
S2 Institut PTIQ Jakarta

Riwayat Pekerjaan : MI Al MANSURIYAH
SMPN 32
MIN 7 Jakarta Barat

Nama Suami : H. Misnadin

Nama Anak : An Nida Shafira
An Nada Qurrata A'yun

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH
NEGERI (MIN) 7 JAKARTA BARAT

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	3%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
3	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	2%
4	www.scribd.com Internet Source	2%
5	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
6	docplayer.info Internet Source	1%
7	repository.umy.ac.id Internet Source	1%
8	juraganberdesa.blogspot.com Internet Source	1%
9	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%

